BELAHAN HATI Julia

FABBY ALVARO

Belahan Hati Julia

By Fabby Alvaro

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Fabby Alvaro
Wattpad. @Fabby Alvaro
Instagram. @Fabby_Alvaro
Email. alfaroferdiansyah18@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Januari 2022
256 Halaman; 13x20 cm

Preview

Sejak awal aku sudah tahu jika Hamka mencintaimu, Julia.

Sejak awal aku juga sadar jika hanya ada namamu di hati Hamka.

Sayangnya aku kalah dengan rasa egoisku yang ingin memilikinya dengan segala cara.

Mengabaikan perasaanmu yang hancur, dan kamu yang tenggelam dalam kecewamu, aku menari-nari bahagia seolah buta dengan segala sakit yang kamu rasakan saat akhirnya aku bisa bersama Hamka.

Sayangnya Tuhan tidak pernah tidur, Julia.

Sesuatu yang di awali dengan kecurangan tidak akan bertahan lama.

Aku merebutnya darimu, dan sekarang Tuhan mengambil semua kebahagiaan yang aku miliki.

Aku sekarat, Julia.

Dan saat akhirnya aku tiada, aku kembalikan Hamka kepadamu, kepada pemilik hatinya yang sebenarnya, aku mohon maafkan aku dan semua kesalahanku dan Hamka, Julia.

Aku mohon kembalilah pada Hamka, dan bahagialah bersamanya dan juga Alia, putri kecil kami.

Aku memang kakak yang buruk.

Tapi aku masih lancang memintamu untuk memaafkanku.

Sekali lagi, maafkan kami dan berbahagialah dengan cintamu yang kembali, Julia.

Desisan sinis yang meluncur dari bibir Julia bersaing dengan suara keras tangisan bayi perempuan berusia satu tahun yang membuat seluruh ruang keluarga Halim,

Wakasad, yang tengah berkabung karena kehilangan putri sulung mereka karena sakit meningitis yang di derita.

Tentu saja sikap tidak sopan dari Julia ini memancing perhatian dari mereka yang tengah berkumpul, menanti Julia memberitahukan apa isi surat yang di titipkan Maya pada pengacara keluarga Halim kepada semua yang tengah menunggu, tapi reaksi gadis berusia 26 tahun tersebut justru di luar dugaan.

Berbeda dengan semua wajah di sini yang menggambarkan duka kehilangan Maya yang meninggalkan bayi berusia hampir satu tahun, wajah Julia justru dingin tanpa ekspresi bahkan cenderung sinis.

"Apa yang Kakakmu wasiatkan sampai harus melalui pengacara kita, Li?"

Julia dengan malas memberikan surat tersebut kepada Bundanya, pertanyaan Bundanya tersebut sepertinya mewakili tanya dari semua orang yang ada di sini, termasuk seorang pria yang amat di benci oleh Julia, Hamka Sanjaya.

"Kakakku tercinta memintaku mengambil mainan yang sebelumnya sudah dia rebut, Bun. Baik sekali bukan Kakakku itu, selalu memberikan barang bekasnya untukku, bahkan sampai pasangan pun aku di berikan bekasnya."

Belahan Jiwa Julia (Siapa?)

"Ayah, Julia juga mau latihan!"

Suasana sore di lapangan Tembak kali ini tidak begitu ramai seperti biasanya di mana banyak orang berkumpul menyalurkan hobinya. Sore ini arena tembak hanya berisi beberapa orang yang mendampingi para petinggi Militer yang menghabiskan sore sembari latihan tipis-tipis.

Mereka para petinggi tidak datang sendirian, beberapa dari mereka membawa anggota keluarga, salah satunya Julia. Walaupun Julia sedari tadi hanya menekuk wajahnya malas, enggan untuk bergabung dengan obrolan yang bagi Julia hanya ajang pamer anak-anak para Perwira, tapi Julia sama sekali tidak bisa menolak permintaan Ayahnya.

Alasan Ayahnya kenapa Julia yang di ajak sangatlah *simple*, yaitu menurut Ayahnya walaupun Julia memasang wajah ketus, tapi setidaknya Julia mau berbicara, bukan seperti Maya, kakaknya yang begitu pendiam nyaris seperti orang bisu.

Tapi tetap saja, bagi Julia acara kumpul-kumpul seperti ini sangat membosankan, walaupun usia Julia baru 24 tahun, tapi Julia merasa dia sudah terlalu tua untuk menjadi ekor yang membuntuti Ayahnya.

Tidak ingin terjebak lebih lama dengan obrolan para gadis-gadis di bawahnya yang heboh membicarakan Pama mana yang di incar mereka, atau betapa hebatnya pacar mereka saat pendidikan, Julia lebih memilih untuk meminta izin Ayahnya turut latihan.

Latihan menembak untuk Julia bukan hal yang baru, karena seorang Andri Halim tidak memiliki anak laki-laki,

akhirnya keinginan Andri untuk mengajak anaknya latihan di salurkan pada kedua putrinya walau hanya Julia yang berminat.

Awalnya Andri Halim tidak setuju Julia meninggalkan obrolan dengan anak-anak lainnya begitu saja, tapi melihat wajah Julia yang tertekuk dan mungkin saja putri bungsunya tersebut akan membuat ulah jika tidak di izinkan, maka Andri Halim hanya bisa mengangguk.

"Minta Hamka buat nemenin!"

Mendengar nama Hamka di sebut oleh Ayahnya membuat senyum Julia mengulum senyum diam-diam, terlebih saat salah satu Ajudan Ayahnya tersebut mendekat kepada Julia, tidak bisa di elak Julia jika dia sangat senang.

Sama seperti Julia yang tersenyum senang, senyuman tipis yang membuat dada Julia berdegup kencang tersebut juga tersungging di wajah tampan perwira muda berpangkat letnan satu yang ada di hadapan Julia ini

Sungguh setiap kali bertemu tatap dengan Hamka, debaran jantung Julia seolah menggila, bagi Julia efek kehadiran Hamka, ajudan Ayahnya, yang sering kali mengantar jemputnya dari kantor tersebut sangatlah luar biasa. Bagi Julia, Hamka bukanlah sekedar Ajudan Ayahnya, tapi Hamka juga bisa menjadi teman yang mendengarkan keluh kesahnya dengan baik, sahabat yang menemaninya di kala Julia sedang puyeng dengan tuntutan *deadline* kantor dan juga kuliah S2nya yang baru di mulai, Hamka juga bisa menjadi seorang pelindung dan penyayang seperti Ayahnya.

Setiap sikap dan perlakuan Hamka itulah membuat Julia yang awalnya sama sekali tidak tertarik dengan anggota Ayahnya bahkan terkesan risih dengan mereka, menjadi semakin nyaman hingga berkembang menjadi perasaan

sayang lebih dari sekedar Putra Komandan dengan ajudannya.

Ya, Julia jatuh hati kepada Ajudan Ayahnya.

"Mari, Mbak Julia! Saya temenin!"

Hanya dengan senyuman yang terlihat menenangkan di depannya sekarang, membuat semua kekesalan karena rasa bosan yang di rasakan Julia sebelumnya menguap tidak bersisa.

Julia merasa asalkan ada Hamka di sampingnya, segala sesuatu yang tidak menyenangkan di dunianya bisa berubah menjadi warna warni yang indah.

Cinta memang bisa membuat orang benar-benar gila. Termasuk Julia, hingga dia lupa, jika cinta tidak membuat pelakunya bahagia, maka dia hanya akan meninggalkan lara yang mendalam.

***

"Doorrr.... Doorrr... Dorrr"

Tiga peluru melesat cepat, meluncur ke arah *face target* yang menjadi obyek tujuan tembakanku, walaupun tidak sempurna, setidaknya sudah mendekati target.

Melihat hasilnya membuatku tersenyum puas, dengan bangga aku menepuk dadaku sendiri, dan melihat sosok yang ada di belakangku, seorang yang sedari tadi menemaniku latihan.

"Gimana, mendekati sempurna, kan?" Tanyaku pada pria yang tampak mengesankan dengan seragam dinas hariannya, di bandingkan dengan seragam lainnya, bahkan PDUnya, aku lebih menyukai Mas Hamka mengenakan seragam loreng yang tengah dia gunakan sekarang. Tidak tahu kenapa, tapi Mas Hamka menjadi begitu *manly* saat seragam loreng tersebut membentuk dadanya yang bidang.

Usapan pelan aku dapatkan di rambutku, jika biasanya aku akan mencak-mencak pada Ayah jika beliau melakukannya padaku, satu hal yang membuatku seperti anak kecil, maka saat Mas Hamka yang melakukannya, aku merasa tidak keberatan.

Terlebih saat senyuman terlihat di wajahnya sekarang, rasa kesal karena bosan menghabiskan waktu dengan anak-anak rekan Ayah langsung menguap hilang tidak bersisa.

Sebegitu besar efek seorang Hamka Sanjaya kepada seorang diriku yang sebelumnya antipati pada Anggota Ayah.

"Sudah lebih baik sekarang, Mbak Julia?" Tanyanya yang langsung aku balas dengan anggukan bersemangat. Walaupun usiaku sudah 24 tahun, menjadi bungsu seorang Andri Halim membuatku begitu manja, dan sekarang seorang Hamka Sanjaya juga berhasil memanjakanku tanpa mencibirku seperti orang lain kebanyakan.

"Bosan tahu Mas ngabisin waktu sama mereka, obrolannya nggak jauh-jauh dari perwira muda mana yang mau mereka gebet buat jadi calon suami!" Mengingat obrolan tadi, seketika aku teringat hal yang membuatku kesal hingga memutuskan untuk pergi dari obrolan, "Mas Hamka tahu, Mas juga masuk daftar Pama yang di incar buat di jadiin calon mantu, loh!"

Aku menatapnya serius, ingin tahu reaksi seorang Hamka yang aku taksir ini saat mendengar jika dia di inginkan para Pati untuk di jadikan menantu, bagi sebagian prajurit, cara terbaik mengamankan karier mereka dan mempermulus jalan kedepannya adalah menikah dengan putri para Komandan, dan aku ingin tahu bagaimana tanggapan dari pria tampan berbadan tegap yang ada di hadapanku ini.

Sorot mata tajam yang menjadi favoritku dan seolah tidak pernah bosan untuk aku lihat ini balas menatapku, selain matanya, segala hal yang ada di diri Mas Hamka adalah hal yang aku sukai, terutama bibirnya yang selalu membentuk senyuman hangat.

Tubuh tinggi tersebut sedikit menunduk, hingga akhirnya wajahnya sejajar denganku, dari jarak sedekat ini, aku bisa melihat bayangan diriku di matanya, dan aku berharap jika aku bukan hanya ada di matanya, tapi juga ada di hatinya seperti dia yang ada di dalam hatiku.

Berbeda dengan raut wajahku yang begitu serius menunggu jawabannya, senyuman seorang Hamka justru terlihat begitu geli sekarang.

"Biarkan saja aku ada di daftar menantu idaman mereka, Mbak Julia. Toh hati nggak bisa di paksa, sudah ada putri komandan spesial yang mendiami hati saya."

Deg, jantungku yang sebelumnya berdegup begitu kencang kini mendadak berhenti berdetak, perasaanku menjadi campur aduk tidak karuan mendengar jawaban yang menggantung tersebut.

"Siapa?" Akukah orangnya, lanjutku dalam hati, aku tidak punya cukup keberanian untuk mengungkapkan jika aku menyukainya.

Bukan jawaban yang aku dapatkan dari Mas Hamka, tapi Mas Hamka justru memutar tubuhku tepat mengharap *face target* di depan sana.

"Waktunya kembali latihan, Mbak Julia."

Belahan Jiwa Julia (Curhat)

"Ngapain kamu duduk di sini, Li?"

Teguran dari Mbak Maya membuatku yang sedang termenung di depan laptop seketika tersentak. Melihat Mbak Maya masih memakai setelan kantornya membuatku tahu jika dia baru saja pulang kerja.

Dan sekarang dengan tatapan penasaran Mbak Maya melongok laptopku, bagi seorang yang mengenal seorang Julia akan sangat aneh mendapatiku sedang bengong, aku bukanlah orang yang suka menyimpan atau memendam perasaan.

Entah itu rasa suka atau tidak suka aku akan langsung mengungkapkannya, kecuali rasa suka diam-diamku pada Mas Hamka, aku belum berani mengutarakan hal ini pada siapa pun. Mas Hamka memang bersikap selayaknya pria yang ingin mendekati seorang wanita, dia memberikanku perhatian, bersikap manis, dan selalu ada waktu untukku, segala sikapnya tersebut membuatku begitu nyaman hingga terjerat dalam perasaan yang tidak bisa aku cegah muncul begitu saja.

Entah aku yang kegeeran atau bagaimana, tapi bagiku sikap Mas Hamka adalah wujud *flirting* seorang pria pada wanita.

Dan kejadian kemarin di lapangan Tembak membuatku semakin yakin jika Mas Hamka juga mempunyai perasaan yang sama terhadapku, gimana aku nggak semakin yakin kalau yang aku lihat hanya aku dan Mbak Maya putri Komandan yang dekat dengan Mas Hamka, bahkan dengan Mbak Maya pun Mas Hamka jarang bertemu.

Tapi walaupun aku begitu yakin, 2% sisi lain hatiku tetap saja meragu karena Mas Hamka tidak menjawab tanyaku kemarin secara langsung, ya atau tidak.

Jika dia benar mendekatiku karena menyukaiku, kenapa dia tidak kunjung menembakku? Aku sudah di buat kebaperan setengah mati terhadapnya, apa lagi coba yang di tunggunya? Jika dia memintaku untuk jadi pacarnya, aku pasti akan menjawab iya.

Sungguh seorang Hamka Sanjaya sukses menjungkir-balikkan hidup dan perasaan Julia Halim dengan begitu dahsyatnya, karena memikirkan hal ini beberapa hari ini aku susah tidur dan nggak nafsu makan saking penasarannya dengan perasaan sebenarnya seorang Mas Hamka.

Andaikan tidak tabu seorang wanita mengutarakan perasan lebih dahulu, mungkin aku yang akan maju mengungkapkan jika aku baper dengan semua sikapnya. Hisss, gemas sekali rasanya dengan seorang Hamka Sanjaya ini.

"Ini di tanyain kenapa malah bengong lagi?" Untuk kedua kalinya aku tersentak dengan teguran dari Mbak Maya yang terlihat penasaran, "Bengong ngelamunin apa sih sampai deadline tugas di anggurin?"

Merasa aku sudah akan gila jika bertanya-tanya sendiri aku mendekat pada Mbak Maya, memutuskan untuk menceritakan pada Mbakku ini. "Menurut Mbak, Mas Hamka itu gimana, Mbak?"

Seraut keterkejutan terlihat di wajah Mbak Maya, hanya sekejap, hingga aku tidak yakin jika aku benar-benar melihatnya. Untuk sejenak Mbak Maya melihatku, tidak langsung menjawab tanyaku barusan, hingga akhirnya lama

dia terdiam, Mbak Maya justru melemparkan pertanyaan balik kepadaku.

"Kamu suka sama Hamka, Li? Memangnya dia suka gitu sama kamu? "

Aku merasakan pipiku memanas saat langsung di tembak Mbak Maya dengan pertanyaan tanpa basa-basi ini, jika orang lain yang bertanya mungkin aku akan enggan mengakuinya, tapi ini yang bertanya adalah Kakakku, nggak ada alasan buat aku nutupin semua hal ini.

Hingga akhirnya aku memutuskan menceritakan semuanya pada Mbak Maya, di mulai bagaimana sikap Mas Hamka yang membuatku nyaman, hingga akhirnya aku terbiasa dengan semua kenyamanan dan perhatian yang di berikan Mas Hamka sampai perasaan cinta itu muncul tanpa bisa aku cegah. Aku menceritakan semuanya, bahkan hingga keraguanku yang muncul karena Mas Hamka kemarin tidak menjawab tanyaku soal siapa Putri Komandan spesial yang dia sebut istimewa di hatinya.

Selama aku bercerita, Mbak Maya mendengarkan dengan begitu seksama tanpa menginterupsi sama sekali, dia seperti tahu yang aku butuhkan sekarang adalah telinga untuk mendengar keraguanku, bukan mulut yang terus menerus memotong saat kita belum selesai menceritakan kegelisahan kita.

"Menurut Mbak, aku yang kebaperan atau gimana, Mbak? Wajar nggak sih sikapnya Mas Hamka untuk ukuran seorang ajudan ke seorang yang seharusnya dia jaga?"

Mbak Maya menatapku serius, aku yakin dia akan memberikan saran yang sanggup menengahi masalahku ini dengan bijaksana, selama ini dia menyayangiku dan berbagi

segalanya denganku, lagi pula mana ada seorang Kakak yang ingin menjerumuskan adiknya?

"Saran Mbak sabar dulu saja, Li. Kalau memang benar Hamka mendekatimu karena menyukaimu, cepat atau lambat dia akan mengungkapkannya. Tapi kalau pada akhirnya dia tidak menyukaimu, kamu juga harus menyiapkan hati. Nggak semuanya yang kamu inginkan bisa kamu dapatkan dalam hidup ini."

Awalnya aku tidak mengerti dengan maksud perkataan Mbak Maya barusan, tapi seiring waktu yang berjalan semuanya akan terjawab dengan begitu menyakitkan.

Aku tidak tahu jika bercerita tentang perasaanku pada Kakakku ini adalah kesalahan terbesar dalam perjalanan cintaku kedepannya yang akan membawaku pada penyesalan.

Tidak mau terus menerus bercerita tentang aku dan perasaanku yang menggalau karena Mas Hamka, yang hanya membuatku semakin terngiang-ngiang dengan ajudan Ayah tersebut, aku mencoba mengalihkan pembicaraan, lagi pula berbicara berdua seperti sekarang sangat jarang kami lakukan.

"Kalau Mbak Maya sendiri, udah ada calon Kakak ipar buat Julia nggak?"

Tawa terdengar dari Kakakku ini mendengar pertanyaanku, percayalah, di saat Mbak Maya tertawa seperti sekarang, wajahnya yang memang cantik menjadi bertambah menjadi berkali-kali lipat, karena itulah aku heran kenapa Kakakku yang tiga tahun lebih tua dariku ini hingga sekarang belum mengenalkan pacarnya pada orang rumah, aku penasaran apakah Kakakku ini punya pacar atau tidak sebenarnya.

Aku tidak tahu kenapa Mbak Maya tertawa begitu geli seperti sekarang, entah di mana letak lucunya tanyaku hingga perlu waktu lama untuk Mbak Maya menghentikan tawanya.

"Sebelumnya Mbak nggak ada pikiran buat nikah, apalagi orang yang Mbak taksir sepertinya sama sekali nggak balas perasaan Mbak, tapi setelah dengar curhatan kamu barusan, Mbak jadi mikir buat nerima pernyataan cinta seseorang!" Senyuman terlihat di wajah Mbak Maya saat menjawabnya, bukannya menatapku, Mbak Maya justru tampak menerawang jauh, seolah sedang membayangkan seorang yang dia sebut baru saja menyatakan cinta padanya ada di depan matanya sekarang.

Aku beringsut mendekat, penasaran pada reaksi Kakakku yang aneh ini, dalam beberapa hal aku merasakan jika Mbak Maya begitu penuh teka-teki dan ada banyak hal yang dia sembunyikan, sama seperti sekarang, tapi apa yang dia sembunyikan, itu yang tidak aku tahu. Aku takut itu hanya sekedar prasangka burukku saja.

"Memangnya siapa yang baru saja nyatain cinta ke Mbak Maya? Julia bingung mau kasihan atau senang cintanya akhirnya mau Mbak terima gara-gara ceritaku yang galau karena baper di gantung orang yang kita taksir."

Mbak Maya tersenyum kecil sembari bangun, usapan lembut dia berikan pipiku sembari mencubitnya pelan.

"Nanti kamu juga bakal tahu, kamu kenal dia, kok!"

Belahan Jiwa Julia (Nggak Perlu Tahu)

"Mas Hamka beberapa hari ini nggak kelihatan sih, Bang Akmal?"

Kapten Akmal, seorang yang sekarang menggantikan Mas Hamka mengantarku ke kantor beberapa hari ini menoleh ke arahku sembari menaikkan alisnya, seperti heran aku bertanya demikian. "Loh Mbak Julia nggak tahu kalau Hamka izin pulang ke rumah, katanya mau mempersiapkan sesuatu, nggak tahu deh apa."

Mempersiapkan sesuatu, memangnya apa? Tanyaku dalam hati.

"Memangnya Mbak Julia nggak di ajak sharing gitu sama Hamka, dia kelihatannya akrab banget loh sama, Mbak Julia. Sudah kayak Kakak adik."

Awalnya aku yang senang karena di sebut paling dekat dengan Mas Hamka seketika merengut saat mendengar Bang Akmal mengibaratkan kami sebagai Kakak adik, kalau kayak gitu artinya Mas Hamka lebih cocok sama Mbak Maya, dong!

"Dih, nggak mau jadi adiknya Mas Hamka! Enak saja!"

Gelak tawa justru terdengar dari Bang Akmal, lebih lama bersama Ayah di bandingkan Mas Hamka membuat Bang Akmal begitu mengenalku, "nggak mau jadi adik, terus maunya jadi apa, Mbak Julia? Jadi pacar?"

Blush, ucapan dari Bang Akmal yang tanpa basa-basi langsung membuat pipiku memerah karena malu, atau lebih tepatnya malu-maluin tingkahku yang baru mengenal cinta

di usiaku yang terlampau terlambat ini. "Bang Akmal apaan, sih!"

Tahu jika aku sudah kepalang malu karena godaan darinya membuat Bang Akmal menghentikan celetukannya, dia memberikan waktu untukku menguasai diri dari salah tingkah.

"Jatuh cinta sama orang juga nggak apa-apa, Mbak Julia. Itu wajar dan normal, jatuh cinta membuat hidup menjadi lebih berwarna, Mbak. Membuat kita juga lebih bersemangat menjalani hari, bener kan? ."

Aaahhhh, adem bener deh nasihatnya Bang Akmal, salah satu hal menyenangkan Ayah punya beberapa Ajudan dan anggota di sekeliling beliau adalah aku seperti mempunyai banyak kakak laki-laki yang menjaga dan menasehati seperti Bang Akmal ini.

"Tapi Mbak Julia, saran saya jatuh cinta memang membahagiakan, apalagi jika orang yang kita jatuhi perasaan sesempurna Hamka, tapi jangan lupa juga Mbak, jatuh cinta selain membahagiakan juga paket komplit dengan kesakitan yang menyedihkan jika tidak berjalan seperti yang di harapkan."

Jatuh cinta satu paket komplit dengan patah hati juga?

Benarkah? Kenapa setiap orang yang aku ajak berbicara mengenai perasaan yang satu ini selalu mengingatkanku akan resiko sakitnya patah hati.

Beberapa waktu yang lalu Mbak Maya, dan sekarang Bang Akmal, apakah ini salah satu pertanda dari apa yang akan terjadi beberapa waktu ke depan nanti.

***

Julia, ada yang mau aku kasih lihat ke kamu.

Pesan yang muncul dari Dewi, rekan kerjaku di perusahaan BUMN yang bergerak di bidang kontraktor ini membuatku urung menyantap makan siang, jarang-jarang Dewi mengirimkan pesan yang berbelit-belit seperti ini, membuatku penasaran saja.

Belum sempat aku membalas pesan yang pertama, pesan kedua sudah muncul lagi.

Tapi kayaknya jangan deh, takutnya kamu nggak siap.

Sontak aku langsung meletakkan sendokku saat itu juga, jika Dewi sudah seperti ini, bisa di pastikan jika rekanku tersebut mengetahui sesuatu yang pasti nggak mengenakan.

Tidak ingin mati penasaran aku segera membalas pesan Dewi tersebut.

"Buruan pap apa yang mau di tunjukkin, nggak usah main teka-teki yang bikin penasaran orang." Dengan gemas dan agak kasar aku menekan tombol *send*, andaikan saja gadgetku punya nyawa mungkin sekarang dia akan berteriak kesakitan karena aku yang menekan terlalu keras, tapi bodo amat, Dewi sudah berhasil membuatku gelisah.

Tidak perlu waktu lama, balasan aku dapatkan dari Dewi, dengan terburu-buru aku membuka pesan yang Dewi kirimkan. Tidak terlalu jelas foto yang terlihat *candid* yang tampak di ambil di sebuah gerai perhiasan ternama di sebuah pusat perbelanjaan tersebut, hingga aku harus mencari satu persatu dari beberapa orang yang nampak siapa yang di maksud Dewi.

Dan akhirnya aku menemukan satu sosok berjaket bomber hijau *army* yang begitu familiar untukku. Walaupun hanya terlihat dari samping di antara banyaknya orang yang tengah memilih perhiasan, aku mengenali dia siapa.

Tanya langsung muncul di benakku melihatnya justru ada di toko perhiasan. "Bukannya kata Bang Akmal dia ada mempersiapkan sesuatu, kenapa dia ada di situ, sama siapa dia?"

Aku kembali melihat gambar, memfokuskan gambarnya pada sosok kedua. Fokusku bukan hanya pada sosok berjaket bomber tersebut saja, tapi juga sosok cantik yang tengah tersenyum ke arah si pria berjaket bomber. Untuk beberapa saat aku merasa jantungku berhenti berdetak, dua orang yang ada di gambar tersebut adalah dua orang yang tidak pernah aku bayangkan akan gang out bersama, apalagi di toko perhiasan.

Seketika aku menutup gambar tersebut dan beralih pada pesan yang tertulis menyertai pesan gambar.

Itu Mas Tara yang sering antar jemput kamu kan, Jul. Terus yang cewek itu Kakakmu kan? Mau apa mereka di toko perhiasan, waktu aku dekatin mereka, mereka ada di bagian cincin pertunangan.

Rasa sakit yang menusuk aku rasakan di dalam hatiku saat membaca pesan Dewi, Mas Tara yang dia maksud memang Hamka, dan wanita yang tengah tersenyum memilih cincin tersebut memang Kakakku, Mbak Maya.

Aku bahkan tidak bisa berkata-kata melihat foto tersebut, seketika perasaanku campur aduk tidak karuan. Bahkan pesan susulan yang di kirim Dewi tidak mengurangi kegelisahanku.

Jangan netthink dulu, siapa tahu Mas Tara idamanmu itu sedang minta pendapat Kakakmu buat beliin kado special buat kamu, Jul.

Ya kali pdktnya sama kamu ntar jadiannya sama Kakakmu.

Tidak mau bertanya-tanya dan berpikiran negatif sendiri, aku segera menelpon dua orang yang ada di foto. Dua kali aku menelepon Mas Hamka, dan tidak ada respon darinya. Tidak menyerah aku menelepon Mbak Maya, belum sampai dering kedua suara lembut Mbak Maya sudah aku dengar di ujung sana.

"*Ya, Li? Tumben banget telepon aku, ada apa?*"

Suara lembut yang berpadu dengan keriuhan yang biasa terjadi di tempat umum membuat lidahku terasa kelu untuk bertanya, dan saat akhirnya suaraku bisa keluar, aku seperti orang yang sedang tercekik.

"Mbak Maya ada di mana sekarang?

"*Ada di Tiffany, memangnya kenapa?"*

Aku menggigit bibirku kuat, menahan diri saat mendengar Mbak Maya sama sekali tidak berbohong dia sedang ada di mana.

"Sama siapa?"

Aku memegang dadaku, menyiapkan hati untuk mendengar jawaban apapun yang akan aku dengar dari Mbak Maya. Untuk sejenak aku tidak mendengar apapun di ujung sana, sampai akhirnya Mbak Maya menjawab dengan nada ringan.

"*Kamu nggak perlu tahu aku pergi sama siapa, Li. Dah ya, aku tutup dulu!"*

Belahan Jiwa Julia (Menghindar)

Mbak Maya menjauh.

Mas Hamka juga menjauh.

Dua orang yang selama ini dekat denganku mendadak menjauh seolah kami tidak saling mengenal.

Semenjak hari di mana aku menanyakan pada Mbak Maya dengan siapa dia pergi ke outlet perhiasan, Mbak Maya seketika berubah. Hubunganku dengan Mbak Maya memang tidak terlalu dekat layaknya Kakak adik lainnya, tapi seingatku tidak pernah kami sejauh sekarang.

Nyaris tidak pernah bertegur sapa, bahkan aku merasa Mbak Maya tengah menghindariku. Di saat jam sarapan di mana seharusnya kami duduk bersama di meja makan untuk berangkat ke kantor, maka Mbak Maya akan terburu-buru melewatiku begitu saja seolah tidak melihatku, atau lebih parahnya saat aku mengajaknya ngobrol di kala ada Ayah dan Bunda, maka Mbak Maya akan melipir pergi dengan dalih sibuk dengan teleponnya.

Bukan aku tidak berupaya menanyakan kenapa Mbak Maya seolah menghindariku, tapi Mbak Maya yang tidak memberiku kesempatan untuk bertanya kepadanya, pintu kamarnya selalu terkunci rapat tidak mengizinkan orang lain untuk masuk.

Mbak Maya benar-benar menjaga jarak dariku.

Bukan hanya Mbak Maya yang menjauh dariku, tapi juga Mas Hamka, dia memang sudah kembali dari cutinya, tapi saat aku ingin bertanya padanya tentang apa yang di lihat

Dewi tempo hari, aku tidak pernah ada kesempatan untuk bertanya kepada Mas Hamka.

Telinganya yang selalu tersumpal earpod, dan juga mulutnya yang membisu sudah mengisyaratkan jika dia tidak mau berbicara denganku selain hal yang berkaitan antara putri Komandan dengan ajudan dari orangtuanya.

Percayalah, perubahan yang terjadi pada Mas Hamka ini sangat menyebalkan, dia menjadi jauh menyebalkan dari pada ajudan Ayah lainnya yang aku kira sudah paling mentok nyebelinnya.

Seperti sekarang, di saat perjalanan menuju kantor setelah berhari-hari aku di acuhkan oleh Mas Hamka tanpa ada obrolan sama sekali saat mengantar dan menjemputku, aku sudah tidak bisa menahan diri lagi dengan situasi yang tidak menyenangkan ini.

Biasanya perjalanan berangkat dan pulang kantorku akan terasa menyenangkan dengan banyak obrolan yang di cetuskan oleh Mas Hamka, tapi sekarang hanya suara radio yang terdengar. Rasa nyaman yang biasanya aku rasakan saat bersama Mas Hamka yang selalu pintar dalam mencairkan suasana dengan hal-hal ringan yang tidak pedang bosan untuk di bahas kini tidak ada lagi.

Jangankan mengobrol apalagi bertanya tentang tempo hari kenapa dia menemani Mbak Maya ke toko perhiasan, bahkan Mas Hamka sama sekali tidak melihat ke arahku yang ada di sampingnya, pria tampan dengan hidungnya yang tinggi tersebut menatap lurus ke depan sengaja menghindariku.

Rasanya sangat sesak mendapatkan perlakuan Mas Hamka yang berbeda 180° dalam sekejap ini, aku benar-

benar kehilangan sosoknya yang hangat dan begitu manis terhadapku.

Pemikiran tentang Mas Hamka dan Mbak Maya yang melakukan prank sebelum memberikan kejutan padaku seperti yang di cetuskan oleh Dewi semakin lama semakin sirna, dua orang ini tidak berpura-pura menjauh, tapi benar-benar menjauh.

Mengabaikan harga diri dan juga perasaanku yang tercabik karena di abaikan begitu saja tanpa alasan, aku memberanikan diri untuk bertanya lebih dahulu, entah apa reaksi Mas Hamka nanti yang akan aku terima nantinya aku sudah tidak bisa diam dan bertanya-tanya sendiri lagi.

"Mas Hamka!" Aku menyentuh lengan yang terbalut seragam tersebut pelan, membuat Mas Hamka tampak gelagapan karena terkejut, dia sepertinya tidak menyangka jika aku akan menegurnya lebih dahulu.

Aku memberikan isyarat padanya untuk melepaskan earpod yang terpasang di telinganya saat dia menatapku dengan pandangan bertanya.

Sebelum dia bertanya lebih dahulu padaku dan kembali menghindari pembicaraan aku segera bertanya. "Mas Hamka semenjak kembali dari cuti kemarin kayak menghindar dariku. Aku ada salah apa sama Mas sampai Mas Hamka menghindar kayak gini."

Mas Hamka melihatku sekilas, dari matanya yang tidak berani menatapku seperti biasanya, aku tahu jika Mas Hamka merasa terganggu dengan pertanyaan yang membuatnya gelisah ini. "Saya mana berani menghindar dari Mbak Julia. Memangnya kenapa bisa berpikir kayak gitu?"

Aku berdesis pelan mendengar jawabannya yang sangat mengecewakanku tersebut, aku bukan anak kecil yang tidak

bisa membaca gelagat orang yang sedang tidak jujur, dan dari sikap Mas Hamka, aku tahu jika dia menyembunyikan sesuatu dariku yang menjadi alasan kenapa dia tiba-tiba menjauh dan berubah menjadi dingin seperti sekarang.

Sungguh aku kecewa dengan sikapnya ini, tapi bagaimana lagi, aku tidak bisa memaksa seseorang seperti yang aku inginkan.

"Pembohong! Tapi sudahlah, toh cepat atau lambat aku akan tahu dengan sendirinya kenapa tiba-tiba Mas Hamka dan Mbak Maya menjauh dariku."

Mas Hamka menoleh kepadaku sejenak, aku berharap ucapanku barusan akan membuatnya membuka mulutnya yang terkunci rapat, tapi nyatanya Mas Hamka sama sekali tidak bersuara, tatapan matanya yang biasanya hangat kini melihatku dengan pandangan bersalah yang semakin meyakinkanku jika memang ada yang dia dan Mbak Maya sembunyikan sebelum akhirnya dia kembali fokus ke depan.

"Mungkin apa yang Mas Hamka sembunyikan terlalu menyakitkan ya, sampai nggak berani buat jawab pertanyaanku barusan. Aku ngerasa kayak di mainin."

Aku membuang pandanganku keluar jendela, memilih melihat lalu lintas kota yang padat dari pada melihat ke arah pria yang menghindariku tanpa mau berkata apa alasannya.

Aku belum sempat bertanya kenapa Mas Hamka, yang sebelumnya enggan berbicara denganku, tiba-tiba menepikan mobilnya, dia sudah lebih dahulu berbicara.

"Mbak Julia, saya boleh minta sesuatu dari Mbak?"

Aku menelan ludah dengan susah payah, dari nada suara Mas Hamka yang berat dan tersirat rasa bersalah, aku tahu apapun kalimat kedepannya bukan sesuatu yang baik untuk kudengar.

Tidak perlu jawaban dariku, Mas Hamka kembali berbicara. "Saya mohon jangan salah pengertian atas perhatian yang saya berikan ke Mbak selama ini." *Duuuuaaarrr*, seketika ada bom yang meledak di dalam kepalaku dan menghancurkan semuanya dengan menyakitkan. Ini yang aku takutkan semenjak dadaku berdesir karena semua sikap manis Mas Hamka, hal seperti ini yang aku khawatirkan saat aku mulai merasa nyaman dengannya. Apa yang di ucapkan Mas Hamka barusan menjadi penyempurna hatiku yang mulai retak perlahan semenjak dia menjauh beberapa hari, seperti ingin menyempurnakan kehancuran perasaanku, Mas Hamka kembali berucap, "Saya baik ke Mbak Julia karena Mbak Julia adalah Putri dari Wakasad yang harus saya jaga, dengan tugas saya yang salah satunya adalah menjaga Mbak, saya harus memastikan jika Mbak Julia nyaman dengan kehadiran saya di samping Mbak."

Aku menatap kecut pria yang ada di sampingku ini dengan perasaan kecewa dan malu yang tidak terbendung, aku di tolak bahkan sebelum aku berkata apapun terhadap dirinya tentang perasaanku.

"Jadi saya minta tolong, jangan salah artikan perhatian saya sampai Mbak merasa berhak bertanya hal pribadi saya."

Belahan Jiwa Julia (Salah Perasaan)

"Jadi saya minta tolong, jangan salah artikan perhatian saya sampai Mbak merasa berhak bertanya hal pribadi saya."

Kalian tahu bagaimana rasanya menjadi diriku sekarang, rasanya seperti bunga yang mekar di dalam hati kita tiba-tiba di remas kuat hingga hancur menjadi serpihan kecil oleh seorang yang menanam bunga itu sendiri. Mas Hamka yang memupuk semua rasa tersebut hingga berkembang tidak bisa aku kendalikan, dan akhirnya dia sendiri yang menghancurkannya dengan begitu menyakitkan.

Ucapannya barusan bukan hanya mematahkan hatiku, tapi juga menyentil perasaanku yang secara tidak langsung Mas Hamka menganggapku kebaperan sendiri.

Aku hanya bisa terdiam untuk beberapa saat, menatapnya tidak percaya dia bisa mengatakan hal ini. Aku sungguh berharap jika Mas Hamka hanya sekedar bercanda denganku, tapi mata hangat yang selalu menjadi kesukaanku itu berkata penuh keseriusan walau terbalut rasa bersalah.

Andaikan aku tidak ingat jika aku adalah seorang Halim yang harus menjaga nama Ayahku, mungkin sekarang aku akan menangis keras meraung-raung karena kecewa atas harapan palsu yang telah di berikan oleh Mas Hamka. Sungguh rasanya sangat menyakitkan untuk aku rasakan, begitu menyakitkan hingga membuat dadaku terasa sesak untuk sekedar bernafas.

Hingga akhirnya aku tidak bisa menahan semua yang aku rasakan lagi, alih-alih menangis seperti seharusnya

perempuan yang di PHP, aku justru tertawa geli, tawa keras yang membuat lawan bicara yang sudah mematahkan hatiku ini menatapku heran, tawaku bukan sekedar tawa, tapi tawa yang menertawakan betapa bodohnya aku yang sudah meletakkan hatiku pada seorang yang tanpa segan mematahkan hatiku tanpa berpikir panjang.

Sungguh Mas Hamka seperti tidak punya hati saat berkata dengan ringannya agar aku tidak salah paham atas perhatiannya.

Di antara berjuta pria di dunia ini, kenapa cinta pertamaku harus jatuh pada seorang Hamka, Tuhan.

Seorang yang menerbangkan perasaanku begitu tinggi dan menghempaskannya dengan begitu menyakitkan.

Dengan senyuman termanis yang pernah aku perlihatkan pada seseorang, aku menatap pria yang ada di sampingku ini. Aku hancur, aku kecewa, hatiku patah berserakan, tapi aku tidak ingin memperlihatkan tangis atau segala hal memalukan lagi di depannya, cukup Mas Hamka mempermalukanku karena aku yang mencintainya secara sepihak tanpa ada balasan darinya.

Aku tidak mau Mas Hamka mempunyai alasan untuk menertawakan kebodohanku yang terbawa perasaan atas perhatiannya.

Aku memang menyedihkan, tapi cukup aku saja yang menyimpan kesedihan dari kekecewaan ini.

"Oooh, jadi begini bentuk perhatian Mas Hamka ke anak Komandan Mas yang harus di jaga? Manis ya perhatian Mas Hamka ini, sampai-sampai Julia nggak bisa bedain, sekedar perhatian baik antara ajudan ke anak Komandan, atau perhatian antara pria dan wanita. Terimakasih ya Mas sudah

buat Julia kebaperan dan akhirnya ngecewain Julia. Sikap Mas ini nggak akan pernah Julia lupa sampai kapan pun."

Aku melepaskan *seat belt* yang terpasang, aku tidak bisa lagi berada di satu ruangan yang sama dengan Mas Hamka, melihatnya membuatku kesulitan untuk sekedar bernafas.

Niatku untuk tahu kenapa salah satu dari dua orang yang berharga di sampingku tiba-tiba menjauh ternyata berbuah kepahitan. Jika tahu akan menjadi seperti ini mungkin selamanya aku akan menutup mata tanpa mengambil pusing sikapnya yang tiba-tiba acuh.

Aku masih mendengar Mas Hamka memanggilku beberapa kali, tapi jangankan untuk berhenti, menoleh atau sekedar mendengarkan suaranya saja aku sudah tidak mau lagi.

Tidak peduli jika aku harus naik angkutan umum, atau bahkan naik ojek sekali pun, aku tidak mau lagi naik mobil yang di kemudikan olehnya. Aku ingin menjauh, sejauh-jauhnya dari seorang Hamka Sanjaya. Bahkan jika bisa aku ingin terbang sekarang juga, atau tenggelam ke dasar tanah agar segera lenyap dari pandangannya.

"Mbak Julia." Aku merasakan pergelanganku di cekal kuat, membuat langkahku terhenti seketika oleh Mas Hamka yang ternyata turun mengejarku. Tatapannya yang kalut terlihat, membuatku semakin muak melihatnya, apalagi saat mengingat kalimatnya yang menegaskan jika di matanya aku hanyalah sekedar putri Ayahku, Satu-satunya alasan kenapa dia perhatian terhadapku. "Jangan bersikap kekanakan seperti ini!"

Aku sudah berbaik hati tidak memperpanjang masalah sakit hatiku, tapi pria ini justru bebal dengan menyulut

emosiku yang lain. Setelah mengghosting perasaanku, sekarang Mas Hamka menyebutku kekanakan.

Kemarahan yang bercampur menjadi satu dengan kekecewaan membuatku meledak, sekuat tenaga aku menyentak cekalannya, bukan hanya menyentak tangannya hingga terlepas, tapi aku juga mendorong pria tinggi tersebut itu menjauh dariku. Tatapan tidak percaya terlihat di wajah Mas Hamka sekarang melihatku menjadi begitu kasar terhadapnya.

Tapi percayalah, aku bisa lebih jahat dari ini, andaikan aku tidak ingat nama belakang yang aku sandang, mungkin aku akan tanpa segan membalas setiap kesakitan yang sudah dia torehkan.

Sungguh aku membenci sosoknya yang tanpa rasa bersalah sama sekali tengah berada di hadapanku ini.

"Kekanakan kamu bilang, Hamka Sanjaya? Kamu sinting apa sudah gila? " Aku kembali mendorongnya sekuat tenagaku, membuatnya terhuyung mundur tidak bisa menguasai diri. "Kamu sebut kecewaku ini kekanakan?" Teriakku keras, sungguh aku bisa gila berhadapan dengan orang tanpa perasaan ini. "Kamu yang masuk ke dalam hidupku yang tenang membawa semua perhatian dan rasa nyaman tanpa pernah aku memintanya! Kamu yang nunjukin perhatian-perhatian layaknya seorang pria kepada wanitanya, dan setelah aku terlanjur jatuh hati kamu kecewain aku, kamu permalukan perasaanku! Dan sekarang dengan ringannya kamu bilang aku kekanakan? Sudah mati empatimu, Mas Hamka! Sudah mati!"

"Mbak Julia, tenangkan dirimu, Mbak! Saya minta maaf jika ada yang menyinggung, ayo kita masuk mobil dulu, Mbak."

Mas Hamka meraih bahuku, hal yang biasanya membuatku tenang dari segala sesuatu yang membuatku kesal kini justru membuatku semakin marah, aku sungguh membenci suaranya, tindakannya barusan, semua hal yang membuatku jatuh hati kepadanya kini menjadi hal paling aku benci.

Aku benci dirinya, aku benci kenapa semua hal sederhana ini membuatku jatuh cinta kepadanya.

Tidak tahu lagi bagaimana kasarnya sikapku di mata orang lain, tapi aku sungguh tidak sudi di sentuh oleh Mas Hamka lagi. Semakin Mas Hamka mencoba menahanku, semakin keras usahaku melepaskan diri darinya.

Tidak peduli dia yang terluka karena pukulan dan segala hal yang aku lakukan, tidak peduli dia malu dengan makianku, yang aku inginkan hanyalah menjauh darinya.

Sampai akhirnya dia menyerah dengan rontaanku, tidak mau kami menjadi tontonan orang yang sibuk berlalu lalang di padatnya pagi hari ini.

Perlahan aku melangkah mundur, menjauh dari sosok pria berseragam loreng yang beberapa saat lalu masih menggenggam hatiku, tapi sekarang dia adalah orang yang paling aku benci dalam hidupku. Aku membenci seluruh hal yang ada di dirinya, melihat tatapannya yang begitu bersalah saat menatapku yang mulai tidak bisa menahan air mata, membuatku semakin membenci diriku sendiri karena begitu lemah.

Beberapa detik yang lalu aku bertekad tidak akan menumpahkan air mataku di depan dia yang sudah menyakitiku, nyatanya aku kalah dengan sakit hatiku sendiri.

"Bagaimana bisa kamu meminta maaf pada hati yang sudah kamu hancurkan? Seharusnya dari awal kamu tidak

datang ke dalam hatiku dengan membawa salah paham, Hamka Sanjaya."

Belahan Jiwa Julia (Patah Hati)

"Mbak Julia ada masalah? Bapak sama Ibu bisa lapor polisi kalau Mbak nggak pulang hari ini loh."

Aku mendesah pelan saat Bang Akmal bertanya untuk kesekian kalinya kepadaku, wajahku yang kuyu tidak bersemangat berpadu menyedihkan dengan mata yang sembab karena terlalu banyak menumpahkan air mata selama aku bersembunyi di apartemen Dewi ini.

Ya, aku memang tidak pulang ke rumah. Kekanakan memang yang aku lakukan ini, hanya karena patah hati aku sampai kabur. Tapi bagaimana lagi, setiap kali aku teringat pada Mas Hamka, bayangan kejadian di mana pertengkaran kami terjadi membuat dadaku begitu sesak dengan kecewa. Mungkin kemarin aku masih bisa menahan diri untuk tidak menangis meraung-raung seperti orang gila, tapi sesungguhnya aku perlu tempat untuk sendirian menumpahkan segala kecewa yang akan membuatku gila jika aku pendam sendiri.

"Jul, lo kalau ada masalah cerita kek, jangan cuma nangis diem-diem di pinggir jendela apartemen gue kayak gini!"

Dari Bang Akmal aku beralih pada Dewi yang ekspresinya sudah nyaris seperti ingin menelanku, tapi kembali lagi, aku hanya bisa menghela nafas panjang enggan untuk menjawab. Aku lebih memilih menatap semrawutnya kota Jakarta dari pada membicarakan alasan kenapa beberapa hari ini bukannya ke kantor, aku justru bersembunyi di apartemen rekanku. Menggalau ria seperti anak SMA yang patah hati.

Bukan seperti, tapi aku memang patah hati. Patah hati di sertai perasaan malu karena cintaku bertepuk sebelah tangan, lengkap dengan pernyataan tegas jika aku tidak boleh menyalahartikan sikap baik dan perhatian yang selama ini di berikan Mas Hamka.

Sungguh aku benar-benar ingin menertawakan diriku sendiri yang begitu bodoh soal perasaan.

Aku pikir aku istimewa untuk Mas Hamka dengan semua perhatian yang dia berikan.

Semua perlakuannya yang manis menunjukkan secara tersirat jika aku bukan sekedar anak Komandan di matanya.

Setidaknya itulah yang aku yakini sebelumnya, sebelum akhirnya cintaku terpatahkan dengan semua ucapannya yang membuatku kehilangan muka.

Mas Hamka tidak mencintaiku seperti aku mencintainya.

Mas Hamka tidak menginginkanku seperti aku menginginkannya.

Dia hanyalah seorang Ajudan yang bersikap baik dan akulah yang telah keliru karena terbawa perasaan.

Kini aku patah hati karena kesalahanku sendiri.

"Yeee, si ABG terlambat puber, malah bengong lagi!" Kini bukan hanya omelan dari Dewi, tapi juga toyoran hinggap di kepalaku yang mulai larut dalam pikiran betapa memalukannya dan menyedihkannya diriku karena sikapku sendiri. Dan melihat wajah marah di sertai khawatir Dewi dan Bang Akmal membuatku merasa bersalah karena mengacuhkan dua orang yang sudah aku repotkan ini, "Ceritalah sama aku kenapa kamu ngungsi di apartemenku sambil nangis dua hari ini, Jul. Biar agak lega gitu. Emang sih aku nggak bisa bantu apapun, tapi percaya deh kamu bakal lega setelah cerita."

Awalnya aku tidak ingin bercerita, aku malu dengan diriku sendiri yang kegeeran, tapi menahan semuanya sendiri juga aku tidak sanggup, apalagi Dewi paham sekali bagaimana perasaanku terhadap Mas Hamka dari awal pria itu hadir di dalam hidupku, hingga akhirnya aku memutuskan untuk menceritakan apa yang terjadi dua hari lalu, alasan kenapa aku menjadi seburuk sekarang.

Dua orang di depanku ini memperhatikan dengan seksama, ekspresi dari Dewi pun tidak jauh berbeda dariku yang marah saat pertama kali mendengar ucapan Mas Hamka yang melarangku menyalahartikan perhatiannya.

"Malu-maluin banget aku, Wi. Cuma karena dia bersikap baik, aku justru dengan lancangnya terbawa perasaan dan jatuh hati sama dia. Begitu keterlaluan aku ini sampai dia harus ngasih peringatan."

Tanpa terasa air mataku menetes lagi, terkesan berlebihan dan kekanakan, tapi bagaimana lagi, aku benar-benar merasa kecewa dan seperti di permainkan.

Dewi mencengkeram bahuku erat, memaksaku untuk menatapnya dan mulai mengusap air mataku yang jatuh bercucuran tanpa suara.

"Nggak, Jul. Kamu nggak malu-maluin sama sekali. Justru si brengsek Hamka tiang listrik itu yang harusnya malu. Siapapun pasti baper kalau dapat perhatian kayak yang dia lakuin ke kamu selama ini, Jul. Kalau memang dalihnya dia baik karena kamu putri Komandannya, seharusnya dia bersikap kayak Abang ini ke kamu."

Tanpa segan Dewi menunjuk pada Bang Akmal yang sedari tadi diam menyimak obrolanku dengan Dewi, sangat kontras reaksi Bang Akmal ini dengan Dewi yang berapi-api.

"Nyatanya Abang ini bersikap normal dan kamu nggak baper kan sama dia. Aku ngomong kayak gini bukan karena aku temanmu, tapi karena memang si Hamka tiang listrik itu yang brengsek main ghosting sembarang! Beneran deh pengen tak hiiih setiap cowok yang tebar jala kayak si Hamka tiang listrik, mereka sok manis dan perhatian ke beberapa cewek dan begitu ikan yang dia pengenin nyamber perangkapnya dia main pergi begitu saja dengan dalih kita yang kebaperan."

Entahlah, aku merasa tidak bisa berpikir dengan benar lagi. Di satu titik aku percaya Mas Hamka mempunyai perasaan yang sama, dan di saat aku mengira dia akan memberikan kepastian atas rasa yang di tanamnya, justru patah hati yang aku rasakan.

"Sudah, nggak perlu di tangisin si Hamka tiang listrik itu! Nggak pantes juga cowok yang kepedean macem dia kejatuhan cinta kamu, Jul! Cup, cup, udah nangisnya, ya!"

Susah payah aku meredam tangisku, mencoba menuruti nasihat Dewi untuk mensyukuri hal buruk yang baru saja aku alami.

Lama aku berbicara dengan Dewi, yang Dewi ucapkan benar, dia memang tidak bisa menyembuhkan masalah hatiku yang sedang patah, tapi setidaknya dengan membagi cerita terhadapnya aku bisa merasakan kelegaan. Dadaku yang sebelumnya terasa begitu sesak hingga merasa aku seperti tercekik kini bisa bernafas lagi.

Dengan Dewi aku tidak perlu ragu mengungkap betapa kecewa diriku atas sikap Mas Hamka, dan betapa banyak makian yang ingin aku keluarkan pada Hamka yang sudah seenaknya mengghostingku.

Setelah dua hari menangis karena patah hati, di akhir hari sore ini aku bisa tertawa kembali, seandainya tidak ada Dewi yang memaksaku untuk bercerita dan mensupport diriku, mungkin aku masih akan menangis menyedihkan di depan jendela apartemen temanku ini.

"Sudah lebih lega Mbak sekarang?" Walaupun mataku masih bengkak dan tampak kuyu menyedihkan, aku mencoba tersenyum ke arah Bang Akmal yang ada di sebelahku. Sungguh aku tidak menyangka, hanya demi mencariku sesuai perintah Ayah, Bang Akmal selesai bertugas langsung menunggu Dewi hanya untuk mencecar temanku yang dia yakini tahu keberadaanku.

Aaaahhh, Bang Akmal memang Anggota Ayah yang terbaik.

"Sudah, Bang! Tapi tolong lupain apapun yang Abang dengar tadi, ya. Julia benar-benar malu udah nangis kejer kayak mau kiamat cuma karena masalah Adik asuh, Abang!"

Tawa geli terdengar dari Bang Akmal melihatku memohon seperti sekarang, ya aku memang memalukan dan pantas di tertawakan. "Iya, Mbak Julia. Jangan khawatir, selain punya jurus moto picek kuping budek, saya juga punya jurus amnesia mendadak, kok!" Isssh, bisaan saja Bang Akmal ini, tapi tawa Bang Akmal tidak bertahan lama karena berikutnya dia menatapku dengan begitu serius. "Nyebelinnya cinta ya kayak gini, Mbak Julia. Kalau nggak berakhir bahagia, cinta cuma bikin kita sakit hati pada akhirnya."

Belahan Jiwa Julia (GPP, kan?)

"Nyebelinnya cinta ya kayak gini, Mbak Julia. Kalau nggak berakhir bahagia, cinta cuma bikin kita sakit hati pada akhirnya."

Aku mengaminkan apa ucapan Kapten di sebelahku ini, mataku yang terasa begitu panas kini kupejamkan, sungguh aku butuh istirahat untuk sejenak dari rasa patah hati yang menguras tenaga ini.

"Kalau saya tahu ternyata patah hati bikin sesak nafas, perut mulas, dan jantung tidak nyaman sepertinya dari awal Julia bakal mikir buat nggak sembarangan kebaperan sama orang, Bang. Rasanya kayak sakit tapi nggak ada luka fisik yang terlihat." Keluhku pelan, aku sudah kehabisan kata-kata lagi untuk mendeskripsikan betapa kecewanya diriku sekarang, tapi tanpa aku harus menceritakan, seorang yang lebih berpengalaman seperti Bang Akmal pasti akan tahu bagaimana perasaanku sekarang, mungkin jika orang lain yang menemukan keadaanku yang menyedihkan mereka akan menertawakanku, mengataiku konyol dan lebay karena patah hati, tapi Bang Akmal, dia hanya melihatku menangis dan meraung dalam diam, tidak mengguruiku atau mengataiku.

Untuk hal ini aku sangat bersyukur dengan adanya dirinya.

Untuk beberapa saat aku memejamkan mata, mengistirahatkan tubuh dan berdamai dengan hatiku jika sesuatu yang kita inginkan memang terkadang tidak bisa kita miliki. Untuk sekarang aku boleh bersedih, tapi saat aku kembali ke rumah nanti, kesedihan itu tidak boleh ada lagi.

Aku kemarin gagal menunjukkan pada Mas Hamka jika aku baik-baik saja saat dia menampik perasaanku, maka sekarang aku akan membuktikan jika apapun yang dia lakukan, sama sekali tidak berpengaruh untukku.

Tapi rencana hanyalah tinggal rencana, aku mungkin berencana untuk tetap terlihat kuat tidak terpengaruh apapun, tapi sepertinya takdir sedang ingin menguji perasaanku secara berturut-turut, tidak membiarkanku menghela nafas barang sebentar untuk meredakan kekecewaan.

Rasanya baru sebentar aku memejamkan mata, suara Bang Akmal yang keheranan membuatku kembali membuka mata, dan saat aku membuka mata aku di buat terkejut dengan apa yang aku lihat, rumahku memang tidak pernah sepi dari tamunya Ayah, tapi dari van sebuah EO terkenal yang terparkir di halaman membuatku bertanya-tanya sedang ada acara apa di rumah yang tidak aku ketahui.

Aku menatap Bang Akmal penasaran, ingin tahu yang terjadi tapi ekspresinya tidak jauh berbeda denganku. "Bapak sedang nggak ada jadwal ketemu petinggi, atau semacamnya, Mbak! Ibu juga nggak ada acara, pokoknya ini nggak ada jadwal apapun."

Aku semakin di buat bertanya dengan ucapan dari Bang Akmal, jika bukan Ayah dan Ibu yang sedang ada acara berkaitan dengan Kedinasan, lalu untuk apa orang EO ada di rumahku?

Hingga satu kemungkinan melintas di kepalaku atas ingatan tentang Mbak Maya yang berada di *outlet* perhiasan bagian cincin pertunangan, dengan ragu aku mengutarakan apa yang ada di kepalaku.

"Mbak Maya nggak mungkin tunangan tanpa ngasih tahu aku kan, Bang Akmal?"

Bang Akmal yang akhirnya menghentikan mobil ini mengangkat bahunya perlahan, "jika iya, masak Mbak Maya nggak ngasih tahu, Mbak Julia."

Aku hanya tersenyum miris mendengar perkataan Bang Akmal, jika melihat ke belakang bagaimana sikap Mbak Maya terhadapku, hal itu bukan hal yang mustahil.

Tidak mau menebak-nebak apa yang terjadi aku bergegas turun, menyeruak di antara orang yang berlalu lalang sedang menyiapkan dekorasi di luar rumah, dan saat akhirnya aku masuk ke dalam, seluruh tubuhku terasa membeku seketika melihat nama yang tertulis di rangkaian bunga indah di *backdrop* yang terpasang.

Maya dan Hamka.

Berulang kali aku mengerjap, memastikan jika aku tidak salah lihat, tapi sayangnya bukan mataku yang bermasalah, nama yang tertera disana memang nama Maya dan Hamka. Fix, aku benar-benar di permainkan dan di khianati oleh dua orang yang paling aku percayai.

Melihat dua nama yang bersanding dengan indah tersebut memantik kemarahan yang sebelumnya aku redam sekuat tenagaku saat aku memutuskan untuk pulang.

Kedua tanganku terkepal, ingin rasanya aku melampiaskan semua perasaan marah yang membuat seluruh tubuhku terasa gemetar dengan hebat ini. Bagaimana bisa aku tidak marah saat Kakakku yang aku percayai untuk mendengarkan betapa aku jatuh cinta pada Hamka justru bermain belakang seperti ini terhadapku?

Jika memang Mbak Maya memiliki hubungan dengan Mas Hamka, kenapa dia diam saja dan membiarkanku

seperti orang bodoh bercerita betapa aku jatuh cinta pada seorang yang melamarnya sekarang? Kenapa Mbak Maya tidak jujur dari awal dan malah membuatku seperti badut yang menjadi lelucon untuknya?

Pasti sangat menyenangkan untuk Mbak Maya dan Mas Hamka mempermainkanku seperti ini. Sungguh aku tidak menyangka Kakakku bisa sejahat ini kepadaku, dia melambungkan harapanku begitu tinggi, dan sekarang dengan menyakitkan dia memperlihatkan kenyataan jika dialah pemilik dari hati orang yang aku cintai.

Aku akan berbesar hati jika Mbak Maya jujur dengan semua kenyataan ini, tapi jika caranya seperti ini, hanya orang mati yang tidak sakit hati.

Air mata yang sebelumnya masih bisa menetes sebagai ungkapan rasa kecewaku kini tidak bisa mengalir lagi, sungguh aku membenci keduanya yang membohongi dan mempermainkanku.

"Dari mana saja kamu, Julia? Dua hari loh kamu ngilang gitu saja, Bunda sama Ayah sampai puyeng mikirinnya."

Sentuhan dari Bunda yang menegurku membuatku berbalik, sebisa mungkin aku berusaha tersenyum, tidak ingin kemarahan dan kecewaku atas dua orang yang namanya terpajang di belakang ini terlihat di hadapan Bunda.

"Julia ada *project* baru, Bun. Mau nggak mau Julia harus lembur! Nih sampai mata Julia sembab saking capeknya Julia lembur." Sebelum Bunda bertanya alasan kenapa mataku sembab dan wajahku kuyu, lebih dahulu aku berkilah, sangat tidak mungkin jika aku menceritakan pada Bunda jika tersangka yang sudah membuatku menangis adalah calon menantunya. Aku menggandeng tangan Bundaku ini

semakin masuk ke dalam rumah, melewati beberapa orang EO yang melihatku dengan pandangan bertanya karena penampilanku terlalu aur-auran untuk seorang anak Wakasad, tapi aku sama sekali tidak peduli dengan penilaian orang. Bersikap seolah tidak ada yang menyakitkan untukku, aku bertanya pada Bunda hal yang sedari tadi membakar kemarahanku. "Ooh ya Bun, ini mau ada acara pertunangan kok mendadak banget."

Mendengar pertanyaanku seketika membuat Bunda menghentikan langkahnya. "Semua ini yang nyiapin Maya sama Hamka sendiri, Li. Kata Maya dia sama Hamka sudah mempersiapkan semua hal ini hampir sebulan yang lalu, dan tiga hari kemarin Hamka datang melamar secara pribadi ke Ayahmu, baru hari ini acara pertunangan mereka. Sama kayak kamu yang kaget, Bunda juga kaget waktu Hamka datang ke Ayah dan bilang kalau mau lamar Maya."

Aku tersenyum kecut, sebulan yang lalu, tepat di saat aku baru saja curhat dengan Mbak Maya. Sungguh, aku tidak habis pikir dengan Kakakku itu.

"Selama ini Bunda lihatnya Hamka dekatnya dengan kamu, Li. Bunda kira dia mau lamar kamu, tapi ternyata....."

"........ " Ternyata yang di lamar Mbak Maya ya, Bun. Sungguh dua orang tersebut adalah manusia paling munafik yang aku tahu.

"Kamu nggak apa-apa, kan?"

Belahan Jiwa Julia (Pertunangan)

"*De, kamu masih ingat pap yang pernah kamu kirim soal Kakakku di toko perhiasan beberapa hari lalu?*"

Sembari memperhatikan beberapa tamu undangan, khususnya rekan dari Mbak Maya yang mulai datang ke acara, aku memilih menelepon Dewi, menceritakan kegeramanku agar aku tetap waras melihat apa yang ada di depan mataku.

Bukan tidak mungkin kecewaku akan membuatku berbuat nekad dan menghancurkan segala hal indah yang membuatku muak ini. Saling muaknya aku dengan senyum bahagia Mbak Maya dan Hamka, aku bahkan lebih memilih berdiri di luar rumah menikmati angin malam dari pada harus melihat prosesi pertunangan mereka.

Memang aneh adik dari si pemilik hajat tidak ikut andil, tapi aku tidak mau merepotkan diri untuk berpura-pura baik-baik saja sementara kenyataannya aku ingin mencekik keduanya yang begitu pandai berpura-pura.

Walaupun aku tidak melihat bagaimana reaksi Dewi, tapi aku bisa menebak jika seorang yang tadi sore menenangkanku itu kini tengah menerka sembari merangkai apa yang ingin aku katakan padanya.

"*Yang sama si Hamka Tiang Listrik, kan? Yang aku bilang ke kamu mungkin saja si Tiang Listrik itu mau bikin kejutan buat kamu!*"

Aku mengangguk, walau aku tahu jika Dewi tidak akan bisa melihat anggukanku. "Dan sekarang begitu aku sampai

rumah aku benar-benar di buat terkejut oleh Hamka dan juga Mbak Maya, De!"

Pekik terkejut terdengar di ujung sana dan di lanjutkan dengan geraman marah serta pukulan keras pada bantal, bisa aku pastikan jika Dewi tengah menyiksa bantalnya sekarang. "*Astaga, Jul! Jangan bilang kalau sebenarnya si Tiang Listrik itu nyari cincin pertunangan emang buat Mbakmu itu! Makanya tiba-tiba si Tiang Listrik itu mendadak kayak negasin kalau nggak ada something special ke kamu!*"

Aku menelan ludah yang terasa begitu menyakitkan, seperti ada duri besar yang menghambat di tenggorokanku, menghentikan nafasku dan juga membuatku sulit berbicara. Bahkan untuk berbicara sekarang seluruh tubuhku terasa begitu gemetar menahan rasa marah dan kecewa.

"Bener, De. Hamka ngelamar Kakakku beberapa hari lalu, dan malam ini mereka ngadain acara pertunangan secara resmi. Kamu tahu, sekarang bahkan aku sudah dandan rapi buat nyaksiin acara pertunangan mereka!"

"*Shit, shit, shit!*!!" Umpatan terdengar di ujung sana, mungkin sekarang bantal Dewi tidak hanya di pukulinya, tapi juga sudah di koyak sebagai pelampiasan rasa kesal Dewi, andaikan saja aku bisa melakukan apa yang di lakukan Dewi sekarang mungkin aku akan lega, sayangnya kekecewaanku terlalu dalam hingga aku sudah malas melakukan apapun, hati dan perasaanku seolah mati rasa. "Kenapa Brengsek banget sih si Tiang Listrik. Dia cuma nggak cuma *ghosting* lo, Jul. Tapi dengan brengseknya dia cuma manfaatin lo buat jadi batu pijakan ngedeketin lo. Inget-inget deh Jul, selama ini kalau ngobrol sama tuh Tiang Listrik, ada bahas Mbak lo yang nggak punya hati, nggak?"

Setiap kalimat Dewi yang begitu berapi-api tersebut bagai kilat yang menyambarku saat aku menyadari jika apa yang di ucapkan Dewi benar adanya, ternyata bukan hanya di ghosting hal pahit yang aku terima, bukan juga kenyataan jika aku menjadi lelucon di mata Kakakku sendiri. Parahnya aku hanya di manfaatkan oleh Hamka hanya untuk mendekati Kakakku, setiap perhatian yang Hamka berikan hanyalah dalih untuk menggali setiap hal mengenai Kakakku sendiri.

Mendapati aku yang diam tidak bisa berbicara karena syok atas hal yang kembali menohokku ini membuat Dewi yang ada di ujung sana kembali bersuara dengan nada gemas bercampur emosinya.

"Udah, nggak usah di jawab! Diamnya kamu nggak bisa jawab udah cukup ngejelasin semuanya, Jul. Semua gambaran betapa brengsek dan keterlaluannya si Tiang Listrik udah tergambar jelas." Brengsek, mungkin kata itu terlalu bagus menggambarkan Hamka, bagiku dia adalah orang paling jahat yang aku kenal. "Bukan cuma si Hamka yang brengsek, tapi juga Kakakmu! Kakakmu tahu dengan pasti kalau kamu cinta sama Hamka, dan bukannya Kakakmu jujur dari awal kalau dia yang di deketin Hamka, dia justru nyembunyiin semuanya, kalau aku jadi Kakakmu, boro-boro nerima lamaran Si Tiang Listrik, yang ada aku langsung hajar tuh cowok yang udah mainin adikku seenaknya tapi malah deketin kita."

Aku tertawa keras mendengar umpatan dari Dewi barusan, tawa yang menutupi betapa berlubangnya hatiku yang sudah di permainkan Kakakku sendiri dan juga cinta pertamaku. Bahkan tanpa aku bisa cegah air mataku justru turun karena tertawa. Astaga, aku kira aku sudah mati

rasanya, nyatanya justru karena umpatan Dewi, aku justru bisa menangis.

Menangis karena menertawakan bodohnya aku terbawa perasaan dan dengan tololnya aku menceritakan hal ini kepada Kakakku.

Seharusnya Mbak Maya mengatakan semuanya dari awal, jika aku harus meredam rasa GRku karena yang di cintai Mas Hamka adalah dirinya, untuk sesaat aku akan marah, tapi setidaknya rasa sakitku tidak akan sedalam sekarang. Sungguh jika orang lain yang di lamar Hamka mungkin aku tidak akan masalah. Tapi ini adalah Kakakku, seorang yang tidak akan pernah aku pikirkan akan tega mempermainku.

Julia, *how stupid you are!* Entah kesalahan apa yang sudah aku perbuat hingga Mbak Maya begitu tega melakukan semua hal ini.

"Bisa kita bicara sebentar, Mbak Julia!"

Teguran dari suara yang sangat familiar membuatku berhenti berbicara dengan Dewi, percayalah untuk berbalik dan menatap seorang yang suaranya sangat aku kenali ini adalah hal yang enggan untuk aku lakukan.

Perlahan aku mengusap air mataku yang jatuh karena tawa saat berbicara dengan Dewi tadi, aku tidak ingin pria menyebalkan dan tidak punya hati yang memanggilku ini melihatku menangis untuk kedua kalinya.

Dengan senyuman termanis yang aku miliki aku berbalik, menatap ke arah pria tampan yang makin tampak menawan dengan kemeja batik hijau pupus yang membalut tubuh tingginya yang balas menatapku dengan pandangan yang bersalah.

Pandangan yang membuatku merasa muak, sungguh aku membenci tatapan yang menyiratkan betapa aku bersedih karena cintaku yang tidak berbalas ini. Tatapan tersebut seolah mengejekku.

Aku memperhatikannya dengan seksama dari atas hingga ke bawah penampilannya yang berbeda dari biasanya, dan yang paling mencolok adalah cincin platina di jari manis tangan kirinya, sebuah simbol yang menyiratkan jika dia sudah terikat status pertunangan.

Hubungan yang berhasil Hamka raih dengan cara yang menyakitiku.

"Aaaah, Calon Abang Iparku rupanya mau ngobrol sama aku!" Ucapku sarkas sembari melipat tanganku ke depan dada, bersedekap sembari membalas tatapannya, walaupun hatiku hancur, aku tidak ingin terlihat lemah di hadapannya. "Atau mau bilang terimakasih, karena berkat manfaatin kebodohan, Anda berhasil mendapatkan apa yang Anda inginkan."

Belahan Jiwa Julia (Ucapan Selamat)

"*Aaaah, Calon Abang Iparku rupanya mau ngobrol sama aku!*"

"*..............*"

"*Atau mau bilang terimakasih, karena berkat manfaatin kebodohan, Anda berhasil mendapatkan apa yang Anda inginkan.*"

Aku menunggu Hamka berbicara, berbeda dengan Julia yang beberapa hari lalu masih meledak-ledak karena kecewa, maka sekarang aku hanya bersandar santai menunggunya bicara. Ingin mengetahui apa yang sebenarnya ingin dia sampaikan.

Helaan nafas panjang terdengar dari Hamka yang kini berdiri di sampingku, sungguh aku tidak menyangka jika pria yang membuatku jatuh hati ini ternyata bisa melakukan hal yang begitu menyakitkan untukku.

Lama aku menunggunya bicara, tapi tidak ada yang keluar dari bibirnya, Hamka hanya diam menatap lurus ke langit malam yang begitu kelam, sama seperti hatiku yang penuh dengan kekecewaan. Tentu saja diamnya Hamka sekarang membuatku merasa tidak nyaman, tidak cukupkah dia mempermainkanku hingga sekarang dia masih bersikap seenaknya seperti ini? Menahanku di sampingnya tanpa ada apapun yang dia ucapkan.

"Apa yang ingin Anda sampaikan ke saya, Letnan Hamka? Kalau nggak ada sesuatu yang penting, lebih baik saya pergi

dan menikmati pesta pertunangan Kakak saya ini! Saya sudah terlalu lama berada di luar."

Cekalan aku rasakan di tanganku saat aku hendak beranjak, kuatnya pegangan Hamka yang menahan tanganku membuatku menghela nafas panjang, dari jarak sedekat ini aku bisa mencium wangi musk khas seorang Hamka, ingatan tentang dia yang menemaniku berbelanja dan berakhir dengan aku yang memilihkannya parfum beraroma musk yang sedang di pakainya sekarang.

Untuk sejenak aku memejamkan mata, menata hatiku yang kembali berkecamuk karena setiap detail kecil yang ada di diri Hamka membuatku teringat betapa pria ini pernah begitu mengistimewakan diriku.

Istimewa yang ternyata hanya aku yang merasakan. Miris sekali diriku ini.

"Saya nggak pernah ada niatan untuk mempermainkan, Mbak Julia." Suara lirih tersebut membuatku tertawa kecil yang terdengar begitu janggal di suasana yang sepi. "Saya memang ingin mencari tahu segala hal tentang Maya, tapi nggak pernah ada niatan saya untuk memanfaatkan Mbak Julia atau pun membuat Mbak Julia terluka. Percayalah, menyakiti orang sebaik Mbak Julia adalah hal yang nggak mungkin saya lakukan."

Aku melepaskan tangan yang menahanku perlahan, sudah cukup untuk Hamka berbicara, sekarang dia yang harus mendengarku, mengabaikan jika dia akan menjadi kakak iparku, aku mendekat padanya hingga nyaris tidak ada jarak yang memisahkan kami berdua, dari jarak sedekat ini aku bukan hanya bisa mencium wangi musknya yang menggoda, tapi aku juga bisa menatap wajah sempurna dengan hidung tinggi tersebut.

Ku angkat jari telunjukku, seperti sebuah pisau aku menusukkan jemariku sekuat tenaga pada dadanya yang busuk tersebut hingga tubuh tinggi tersebut terdorong mundur. "Nggak ada niat manfaatin aku kamu bilang? Nggak ada niat nyakitin katamu! Setelah semua yang kamu perbuat, ucapanmu cuma angin lalu di telingaku yang sama sekali nggak bisa di percaya, Hamka Sanjaya. Terang-terangan kamu menggodaku, semua perlakuanmu ke aku bukan perlakuan normal layaknya Bang Akmal ataupun ajudan Ayah lainnya, semua hal itu kamu lakuin cuma buat nyari tahu segala hal untuk deketin Mbak Maya." Kini aku bukan hanya menusuk-nusuk dadanya dengan jariku, tapi juga mendorongnya sekuat mungkin, andaikan aku bisa mungkin aku akan melemparkan pria menyebalkan tukang PHP ini dari balkon rumah. "Kamu pikir kamu nggak nyakitin aku, kamu salah! Kamu nyakitin aku, dan apa yang kamu lakukan dengan berkilah seperti sekarang semakin nyakitin aku! Jika dari awal kamu memang menyukai Mbak Maya, katakan sejujurnya dan bersikaplah normal seperti yang lain!"

Aku berdesis sinis melihatnya kehilangan kata dan hanya bisa menyugar rambut cepaknya dan bertahan dengan wajah bersalahnya tanpa bisa mendapatkan maaf dariku. Tanganku tergerak, menyentuh rahang tegas pria yang sudah membuatku jatuh hati dan juga menghancurkannya untuk menatapku, memastikan jika dia akan mendengar setiap kata yang aku ucapkan.

"Percayalah, Hamka Sanjaya! Aku sungguh menyesal menjatuhkan hatiku pada seorang yang ternyata hanya memanfaatkanku! Kamu dan Mbak Maya mungkin sekarang bisa berbahagia karena akhirnya bersama, tapi percayalah,

kebahagiaan kalian tidak akan bertahan lama, karena kebahagiaan tersebut kalian raih dengan menyakitiku."

Aku tersenyum kecil sembari menepuk pipinya pelan, menikmati wajah tegang dari calon Kakak iparku ini mendengar umpatanku, ku mencintai sikap manis seorang Hamka Sanjaya, tapi aku sungguh membenci sosoknya yang ada di depanku sekarang ini, sebelum akhirnya berbalik dari hadapannya.

"Jangan harap aku akan memberikan maaf untuk kalian berdua!"

Tanpa menoleh ke belakang lagi dimana Hamka masih tetap bertahan di tempatnya berdiri aku melangkah pergi, menuju ke dalam rumah di mana acara yang sama sekali tidak menarik untukku tengah berlangsung.

Dan seperti sudah aku duga, acara ini mengundang banyak rekan dari Mbak Maya, baik rekan kantor, maupun beberapa orang yang aku kenali sebagai teman kuliahnya, dari dekorasi yang banyak di puji oleh para tamu sudah bisa aku perkirakan jika dua orang brengsek tersebut niat sekali membuat acara ini.

Yeah, tentu saja mereka berdua akan memberikan hal terbaik untuk acara memuakkan ini. Hiiiss, aku benar-benar tidak bisa lagi berpikiran baik menyangkut dua orang itu.

Beberapa orang yang mengenalku, baik temannya Mbak Maya maupun rekan Ayah menyapaku sekilas, berbasa-basi bertanya kepadaku kenapa aku tidak ada di saat acara inti sedang berlangsung, membuatku mau tidak mau harus terjebak di situasi yang tidak nyaman untukku.

Niat hatiku ingin melarikan diri dari rumah dan mungkin saja akan mengungsi di apartemen Dewi hinga

euforia pertunangan ini selesai harus aku kubur dalam-dalam.

Selama berbicara tidak jarang beberapa rekan Ayah secara tersirat menyodorkan putra mereka kepadaku, hal yang langsung aku tepis dengan sopan, di saat hatiku sedang patah seperti sekarang, jangankan untuk berkenalan dengan pria lain, bahkan aku mulai overthinking setiap ada yang mulai baik denganku.

Sikap baik Hamka yang berakhir menyakitkan benar-benar membuatku trauma.

Aku pikir berbicara dengan Hamka dan sekarang di tahan oleh rekan Ayah sudah cukup buruk, ternyata sesuatu yang lebih buruk lagi baru saja datang menghampiriku.

Dengan kebaya hijau emerald yang serasi dengan batik Hamka, warna yang sebenarnya paling di benci oleh Kakakku dan justru merupakan warna favoritku, Mbak Maya tampak memukau dengan riasan dan senyumnya yang mengembang lebar di wajahnya yang biasanya pendiam.

Tidak tahu hanya perasaanku atau memang itu adanya, tapi aku melihat senyuman tersebut sarat kemenangan yang mengejekku.

Hal yang hanya aku balas dengan senyuman yang sama tipisnya, sungguh aku ingin menertawakan Kakakku ini yang demi meraih cintanya dia memilih untuk tidak jujur kepadaku, di depanku dia tampak mendukungku, dan di belakangku dia justru menusukku. Lalu sekarang dia mau pamer karena bisa bersanding dengan orang yang aku cintai?

Tidak, aku justru kasihan dengannya.

"Kamu nggak ngucapin selamat atas pertunangan Kakakmu, Li?"

Belahan Jiwa Julia (Good Luck)

"*Kamu nggak ngucapin selamat ke Kakakmu ini, Li?*"

Mbak Maya mengangkat gelas minumannya tanpa memutuskan kontak mata denganku, alisnya yang kini terukir indah kini terlihat naik, ciri khasnya saat mengejek seseorang.

Aku bersedekap, menatap Kakakku ini dengan keheranan, selama ini aku merasakan hubungan persaudaraan antara aku dan dirinya baik-baik saja, tidak ada alasan untukku dan dia bertengkar.

Tapi sekarang, aku justru merasa jika antara aku dan Mbak Maya tidak ubahnya seperti musuh yang sedang berlomba menyakiti satu sama lain, sesuatu hal yang sebenarnya tidak aku inginkan, bahkan jika dari awal Mbak Maya mengatakan sejujurnya padaku jika yang di dekati Hamka sebenarnya adalah dia, mungkin aku tidak akan merasa di bodohi atau di manfaatkan seperti sekarang.

Sayangnya aku sudah terlanjur sakit hati dengan sikap Mbak Maya yang berpura-pura menyemangatiku mengejar Hamka saat berada di depanku, sementara di belakangku dia menertawakan kebodohanku tersebut.

"Selamat ya Mbakku yang cantik atas pertunangannya, semoga setelah ini jalan menuju pernikahan lancar tanpa ada halangan apapun, dan semoga setelah menikah kalian berdua selalu bahagia." Senyuman penuh kemenangan terlihat di wajah Mbak Maya mendengar rentetan doaku, sungguh aku tidak paham dengan jalan pikiran Mbak Maya ini, bagaimana bisa dia menganggap adiknya sendiri sebagai seorang rival? Dia puas sekali sepertinya bisa bersama

Hamka dan membuatku kecewa. "Kurang-kurangin ya Mbak ngedrama sama munafiknya! Nggak baik Mbak jadi orang yang punya dua muka, satu muka saja sudah boros perawatannya, apalagi dua!"

Senyum yang sebelumnya tersungging di bibir Mbak Maya kini sepenuhnya menghilang, sama sepertiku yang tidak bisa menyembunyikan perasaanku dan akan langsung meledak saat ada yang mengusik, dia pun tidak jauh berbeda walaupun kesehariannya dia adalah orang yang jarang berbicara.

"Jaga bicaramu, Li! Seharusnya kamu yang berhenti ngedrama, Hamka bukan milikmu, dari awal dia sudah menyukaiku. Kamunya saja yang kegeeran merasa seluruh dunia pasti akan menyukaimu, dasar perempuan naif memuakkan."

Aku menatap Mbak Maya tidak percaya, sungguh tidak pernah terpikir di otakku jika Mbak Maya bisa mengatakan hal sejahat itu kepadaku. Sisi lain Kakakku yang tidak pernah aku lihat kini muncul semuanya di hadapanku. Wanita yang ada di depanku benar-benar tidak seperti Mbak Maya yang aku kenal.

Mbak Maya mencengkram daguku dengan kencang memaksaku untuk melihatnya yang kini tengah di landa emosi, Mbak Maya benar-benar menakutkan sekarang ini.

"Kenapa melotot? Kaget lihat aku bisa melawanmu seperti sekarang? Selama ini aku di paksa untuk berbagi segalanya yang aku miliki denganmu! Selama ini aku harus diam di saat semua orang membandingkanmu denganku! Tapi kali ini aku tidak mau berbagi Hamka denganmu, kali ini kamu harus ngerasain apa yang selama ini aku rasakan karena kehadiranmu ini."

"........."

"Kamu tahu Li, betapa bencinya aku mendengar kalimat Julia ini, Julia itu. Lihat Julia, May. Dia lebih muda tapi lebih supel dan pintar di bandingkan denganmu. Aku bener-benar muak dengan semua perbandingan itu. Aku benar-benar benci saat harus membagi semua yang aku miliki denganmu, kamu pikir aku senang saat milikku harus aku berikan kepadamu. Aku benci hal itu, Julia! Aku benci denganmu."

Cengkeraman di daguku semakin menguat, bahkan aku mulai merasa jika kuku Mbak Maya mulai melukaiku. Andaikan aku tidak ingat jika kami tengah berada di tengah acara mungkin aku akan berteriak keras memanggil Ayah atau bahkan melawan balik Kakakku yang ternyata gila ini, sayangnya membuat keributan hanya akan membuat Ayah dan Bunda malu, dan membuat orangtuaku menjadi gunjingan jajaran para perwira tinggi, aku memilih mengalah.

"Rasanya sangat puas saat mendengarmu menyukai Hamka sementara aku tahu kenyataannya kamu hanya di manfaatkan Hamka menjadi batu loncatannya untuk di mendekatimu!" Mbak Maya menyentakku kuat, tidak berhenti hanya sampai di situ dia semakin menekanku, fix, Kakakku ini benar-benar psikopat. Alih-alih sakit hati aku justru lebih merasa kasihan terhadapnya. "Di mata Hamka kamu sama sekali nggak lebih dari seorang Julia yang manja dan merepotkannya, sama sekali nggak berharga dan nggak dia inginkan. Hanya demi mendapatkan aku, dia bertahan dengan semua sikapmu yang memuakkan."

".........."

"Camkan itu! Hanya demi mendapatkanku Hamka mendekatimu! Si Tolol Naif yang merasa semua orang mencintaimu!"

Ucapan yang keluar dari bibir Mbak Maya membuatku bergidik. Sebegitu bencinya dia terhadapku dengan alasan yang bahkan menurutku begitu konyol. Selama ini aku tidak pernah ambil pusing semua ucapan orang, setiap pujian yang terlontar dari orang lain bagiku hanyalah sebuah basa basi yang tidak perlu membuat dadaku kembang kempis.

Aku pikir Mbak Maya sepertiku dalam menyikapi semua ucapan yang kita dengar, tapi ternyata aku salah. Semua pujian yang di tujukan padaku, dan setiap perbandingan antara aku dan dirinya membuat Mbak Maya membenciku begitu dalam. Aku tidak pernah meminta semua orang memujiku, aku juga tidak menginginkannya, tapi bagaimana caraku mencegahnya?

Andaikan ada cara untuk kembali ke masalalu mungkin aku akan menghentikan semua orang yang memujiku agar Mbak Maya tidak sakit hati. Rasa sakit mendapati Mbak Maya memperlakukanku seperti musuh terasa lebih sakit dari pada cintaku yang tidak berbalas.

Sayangnya nasi sudah menjadi bubur, semua hal yang terjadi membuat Mbak Maya membenciku hingga bersikap sejahat ini. Tapi apapun alasannya semua perbuatan Mbak Maya ini tidak bisa aku terima, aku tidak akan diam saja jika dia sudah keterlaluan seperti sekarang. Aku sudah diam dengan sikap munafiknya, dan dia malah menyulut perang yang bahkan tidak ingin aku mulai. Ikatan persaudaraan di antara kami benar-benar tidak berarti untuk Mbak Maya.

Mbak Maya semakin melukaiku karena kebenciannya.

"Bukan cuma kamu yang benci karena harus berbagi Mbak Maya. Menurutmu aku senang mendapatkan semua barang bekasmu?"

Aku tersenyum kecil, lebih tepatnya berbalik mengejeknya yang kini sedang di gulung emosi yang dia sembunyikan dengan apik.

"Jangan terlalu percaya diri Hamka mencintaimu sepenuhnya, Mbak Maya. Takdir selalu bisa membolak-balikan perasaan, mungkin awalnya memang Hamka menyukaimu, tapi ada banyak ratusan jam dia habiskan denganku dengan banyak hal manis yang mewarnai, berbeda denganmu yang sangat membosankan, aku orang yang sangat mudah di cintai seperti yang barusan kamu katakan, Mbak Maya."

Aku mendekat kepada Kakakku ini, berbisik pelan di telinganya memastikan jika dia mendengar apa yang aku ucapkan.

"Bukan tidak mungkin jika sebenarnya hatinya sudah berubah. Awas Mbak Maya, menikah dengan pria yang sebagian hatinya di miliki orang lain itu menyiksa, loh!"

"........"

"*Good luck* ya pernikahan kalian nantinya, semoga saja yang aku ucapin barusan cuma omongan sok tahu."

Belahan Jiwa Julia (Pagi Pertama)

"Li, bangun! Turun sarapan, kalau kamu nggak turun, Ayah langsung yang akan seret kamu bawa ke bawah."

"........... "

"Kamu nggak lupa kan kalau Ayahmu masih marah perkara semalam. Jangan sampai nama Halim di belakang namamu hilang, ya!"

Berulangkali Bunda membujukku untuk bangun dan turun sarapan, tapi berulangkali juga aku tidak mengindahkannya namun saat nama Ayah di sebut mau tidak mau aku segera melonjak turun dari ranjang yang selama setengah tahun ini hanya aku tiduri beberapa kali.

Ayah seorang yang membebaskan anak-anaknya dalam berpendapat atau pun melakukan hal yang kami inginkan, tapi Ayah paling benci saat anak-anaknya tidak mau mendengarkan apa yang beliau katakan. Mungkin jika aku membuat jengkel beliau lagi, bukan tidak mungkin aku akan di coret dari KK seorang Andri Halim.

Sudah cukup aku membuat jengkel Ayah dan Bunda karena tidak mengikuti prosesi pernikahan Kakakku tercinta, jangan sampai di sarapan pagi pertama setelah aku membuat jengkel Ayah karena baru menampakkan batang hidungku setelah resepsi Mbak Maya selesai juga menyulut emosi beliau. Bisa-bisa aku benar-benar di pecat jadi anak.

Secepat kilat aku berlari ke kamar mandi, menggosok gigi dan juga membasuh mukaku, bodo amat dengan mandi,

semakin lama aku membuang waktu, semakin nyawaku terancam dengan kemarahan Ayah.

"Astaga, Mbak Julia!"

Baru saja aku membuka pintu kamar, sesosok pria tinggi yang berada di daftar paling atas pria paling aku benci di dunia ini menghalangi jalanku, membuatku nyaris saja menabraknya yang juga terkejut.

Jangan bertanya siapa dia, tentu saja kalian tahu jika dia adalah Kakak iparku tercinta. Nyaris 6 bulan lebih aku menghindarinya, seorang Hamka Sanjaya masih sama seperti yang aku ingat, dan yang paling aku benci adalah tatapannya saat menatapku, menatap tepat di bola mataku seolah ingin masuk dan mengetahui isi hatiku.

Untuk sejenak aku membalas tatapan matanya sebelum akhirnya aku membuang pandangan, bertemu tatap dengannya hanya membuat sakit hatiku kembali terasa, setiap detil kecil yang sda di dirinya membuatku teringat betapa bodohnya aku yang mencintainya secara sepihak.

"Kapan pulang, Mbak Julia?"

Seolah tuli tidak mendengar pertanyaannya aku memilih beranjak, sama sekali tidak berminat untuk beramah tamah dengan orang yang tidak aku inginkan, sayangnya ketukan langkah kaki di sertai suara lembut yang membuatku muak menghentikan langkahku.

"Bukan 'Mbak', Sayang. Tapi Adik! Dia kan adik iparmu!"

Aku hanya berdesis pelan sembari berbalik dan mendapati Kakakku ini tengah menggandeng erat Hamka seperti memamerkan status baru mereka terhadapku.

Tentu saja melihat bagaimana Mbak Maya tersenyum lebar sembari bersandar pada Hamka memamerkan kemesraannya benar-benar menguji emosiku di pagi hari ini,

sayangnya aku sudah berada di titik di mana aku malas berhadapan dengannya maupun Hamka. Alih-alih menjawab kalimat sarkasnya dan kembali berdebat dengan Kakakku seperti yang Mbak Maya inginkan, aku memilih hanya tersenyum kecil dan melanjutkan langkahku.

Meninggalkan dua orang yang paling aku benci di dunia ini tanpa menoleh lagi.

Mbak Maya salah jika mengira aku akan cemburu dan marah-marah seperti Julia enam bulan yang lalu.

Julia yang ada di hadapannya sudah berubah, dia menjadi Julia yang berbeda karena kekecewaan yang sudah dia torehkan.

***

"Jadi katakan ke Ayah, apa yang membuatmu begitu sibuk sampai nggak datang ke acara pernikahan Kakakmu, kalau nggak datang ke satu prosesi saja Ayah maklum, tapi ini dari awal sampai akhir loh!"

Tidak terpengaruh ucapan Ayah aku terus memotong ayam panggang yang di siapkan Bunda, salah satu makanan favoritku yang ternyata di siapkan khusus oleh Bunda udah menyambutku yang kembali pulang. Aaah, Bunda. Bahkan setelah lelah dengan acara yang tidak ada habisnya beliau masih ada waktu untuk memperhatikanku yang mulai jarang pulang ke rumah.

Senggolan aku dapatkan di kakiku, kode dari Bunda yang ada di sampingku jika aku tidak boleh mendiamkan Ayah yang tengah marah terlalu lama.

Dengan malas aku mengangkat kepalaku yang sedari tadi hanya fokus ke ayam yang tengah aku makan, tanpa bisa

aku hindari aku kembali harus melihat adegan penuh drama suami istri yang membuatku mual.

Seperti tidak ada puasnya memanas-manasiku kakakku tercinta ini membuat keruh keadaan, "Iya loh, Li. Kemana saja kamu, kamu bikin semua orang mikir kalau kamu sama kakak nggak rukun. Iya nggak, Sayang?"

Hoooeeeekkk, aku nyaris muntah saat mendengar suara manja Mbak Maya saat menanyakan hal tersebut pada Hamka yang ada di sampingnya, entah apa yang ada di otak Kakakku ini hanya untuk pamer kemesraan di depanku dan menunjukkan kepemilikannya atas Hamka dia jadi tidak punya malu di depan Ayah dan Bunda.

Aku tersenyum terpaksa kepada pasangan yang membuatku muak tersebut sebelum menatap Ayah, satu hal yang perlu di ketahui, walaupun Ayah seorang yang membiarkan anak-anaknya bebas memilih jalannya sendiri tidak seperti orang tua dari lingkungan militer lainnya yang seolah memberikan rules ketat, tapi Ayah begitu sensitif jika kami berbicara dengan beliau tanpa menatapnya.

Aku tahu alasanku tidak datang ke pernikahan Mbak Maya sangat kekanakan, mengutarakan yang sejujurnya juga akan membuatku terkena murka Ayah, jadi dengan sangat berhati-hati aku menjelaskan pada Ayah sebaik-baiknya agar Ayah tidak semakin murka.

"Yah, Ayah tahu sendiri kan kalau Julia sedang mengejar gelar S2 Julia juga karier Julia di perusahaan, mumpung Julia masih *single*, Julia mau mewujudkan semua keinginan Julia. Dan secara kebetulan setiap kali tanggal acara itu, ada tugas urgent baik dari kantor maupun kampus harus Julia selesaikan." Ayah terdiam tanpa menyela penjelasanku, beliau memberikan kesempatan padaku untuk berbicara

mengatakan alasan kenapa aku tidak datang ke setiap acara tersebut, dan yang aku ucapkan semuanya adalah kebenaran, minus tentang aku yang kecewa pada dua orang munafik di hadapanku, "Toh dalam pernikahan Mbak Maya ada Julia atau nggak, nggak ada pengaruhnya, yang terpenting Ayah dan Bunda."

Ayah masih menatapku menyelidik, seperti ingin mengorek seberapa jujur apa yang aku ucapkan, untuk beberapa saat Ayah seperti tidak percaya, hal yang sangat aku hafal mengingat aku terlampau sering menghabiskan waktu dengan Ayah, tentu saja hal ini membuatku deg-degan takut dengan cecaran Ayah selanjutnya.

"Ayah kira kamu nggak datang karena ngambek sama pernikahan Kakakmu dengan Hamka, Julia."

Seketika semua denting sendok di meja ini terhenti, bukan hanya aku yang meletakkan sendokku saat itu juga, tapi juga Mbak Maya dan juga Hamka yang langsung melihat ke arahku.

Aku memilih membuang muka, tidak mau berbohong lebih lanjut kepada orang tuaku.

"Kamu sama sekali nggak ada masalah dengan pernikahan Kakakmu ini, kan?"

Belahan Jiwa Julia (Figuran)

"Kamu nggak ada masalah dengan pernikahan kakakmu ini, kan?"

".......... "

"Antara kamu dan Hamka nggak ada sesuatu yang belum selesai sebelum Hamka dan Kakakmu menikah, kan?"

Niatku ingin menghindari pertanyaan dari Ayah yang sangat tidak ingin aku dapatkan pupus seketika saat Ayah mencecarku.

Mbak Maya yang ada di depanku tersenyum sinis, dia sepertinya begitu senang mendengar pertanyaan Ayah yang memojokanku. "Jawab pertanyaan Ayah, Li. Setahuku kamu sama Suamiku nggak ada hubungan apa-apa, makanya aku nerima lamaran Hamka, atau jangan-jangan kamu yang kebaperan sama suamiku? Ya kan, Sayang? Kamu nggak ada apa-apa kan sama Julia?"

Kedua tanganku terkepal di bawah meja saat mendengar ucapan sarkas dari Mbak Maya, aku merasa semakin lama apa yang di ucapkan Mbak Maya begitu keterlaluan. Jika saja aku tidak ingat aku sedang ada di meja makan bersama kedua orangtuaku, mungkin aku akan mencekik Kakakku ini hingga tidak bisa berbicara lagi. Bukan hanya Mbak Maya dengan mulutnya yang kurang ajar itu yang membuatku muak, melihat Hamka yang seperti tidak berdaya menahan mulut julid Kakakku itu juga membuatku semakin geram.

Dengan senyuman terpaksa di wajah Hamka, dia menganggguk mengiyakan apa yang di katakan Mbak Maya. "Antara saya dan Mbak Julia nggak ada hubungan apapun,

Yah. Dari awal saya menganggap Julia selayaknya Adik saya sendiri."

Tawa sumbang tidak bisa aku cegah, 6 bulan sudah berlalu sejak hari dimana aku mendapati hal pahit cintaku bertepuk sebelah tangan, tapi hingga hari ini dengan banyak waktu sudah aku lewati aku masih merasakan sakitnya kecewa yang aku rasakan.

Dari awal, antara aku dan Hamka tidak ada apa-apa. Kalimat penegasan tersebut membuatku terluka untuk kesekian kalinya. Cinta sepihak itu menyakitkan ya walaupun memang benar semua yang di katakan mereka, dan yang paling menyedihkan, hanya sekedar menunjukkan kecewa yang di rasa pun kita tidak di perbolehkan.

Aku tersenyum, menutupi hatiku yang serasa berlubang tersebut dan berusaha baik-baik saja.

"Kenapa Ayah nanya kayak gitu, Julia jadi ngerasa nggak enak sama pasangan pengantin baru di depan Julia sekarang. Ayah sudah dengar kan kalau nggak ada apa-apa."

Aku menyendokkan nasi banyak-banyak ke dalam mulutku untuk menghindari kegugupan yang aku rasakan atas tanya Ayah, tapi jiwa Ayah yang selalu ingin tahu segala hal mencurigakan begitu merepotkan.

Ayah menatap kami bertiga bergantian, tatapan beliau yang tajam membuat buku kudukku meremang, berbohong pada Ayah adalah hal yang mustahil. Semenjak pertunangan antara Mbak Maya dan Hamka berlangsung aku memang menjauh dari keduanya, tentu saja melihatku yang dulu begitu akrab dengan Hamka tiba-tiba menjauh bahkan mengganti Hamka dengan Bang Akmal, memancing tanya untuk Ayah.

Apalagi dengan fakta jika aku memilih keluar dari rumah dan tinggal di apartemen, semua hal tersebut tentu saja memantik tanya untuk Ayah yang akhirnya beliau sampaikan hari ini.

"Maaf Hamka jika Ayah terlalu ikut campur dalam urusan kalian, tapi Ayah nggak bisa diam saja melihat kedua putri Ayah seperti saling menjauh!"

Perasaan bersalah menyelimutiku mendapati ucapan Ayah barusan, aku sebenarnya tidak mau bersikap kekanakan seperti ini, tapi bagaimana lagi, melihat kebahagiaan Kakakku yang begitu dia pamerkan padaku membuatku sakit hati. Aku benar-benar tidak ingin melihat semua kebahagiaan mereka yang seperti menertawakanku. Aku bukan wanita kuat yang akan datang dan menjadi saksi kebahagiaan mereka.

"Antara Julia dan Mbak Maya maupun dengan Mas Hamka, nggak ada yang perlu Ayah khawatirkan. Kami bertiga baik-baik saja, Yah."

Tidak ingin memperpanjang perbincangan yang tidak mengenakan ini aku memilih mengalah. Berdamai dengan sakit hatiku atas kekecewaan yang aku rasakan karena Kakak dan Kakak iparku ini demi Ayah dan Bunda.

Mungkin memang sudah takdirnya, aku hanya menjadi pemain figuran di dalam hidup Hamka Sanjaya, tokoh kedua yang menjadi batu loncatannya untuk bahagia bersama wanita yang di cintainya.

Sabar, Julia.

Bukankah memang sudah tugas *second lead* untuk sakit hati melihat pemain utamanya berbahagia, bahkan *second lead* yang sudah banyak menderita karena cintanya yang

tidak terbalas harus menerima label antagonis saat kita tidak terima saat di permainkan.

Kembali aku menyuap setiap makanan yang ada di piringku banyak-banyak, berpura-pura tidak ada apa-apa di depan keluargaku saat harus melihat adegan mesra dua orang yang sudah menyakitiku perlu tenaga yang banyak.

***

"Iiiihhh, jangan kayak gitu dong, Babe! Aku nanya seriusan ini."

"........... "

"Nakal ya kamu sekarang!"

Suara berisik dari kamar Kakakku yang ada di ruang sebelah membuatku dengan cepat beranjak dari ranjang mencari headphone yang akan aku gunakan untuk menyumpal telingaku.

Sungguh sekarang aku menyesal ada *connecting door* yang menghubungkan kamar kami, karena pintu itu suara dari kamar sebelah banyak yang lolos. Dan entah sengaja atau tidak, semalaman ini aku mendengar setiap suara Mbak Maya yang begitu keras, tawanya yang manja dan di buat-buat seolah agar aku mendengar kemesraannya bersama suaminya membuat kepalaku benar-benar pusing. Mungkin sebentar lagi aku akan gila karena semua perbuatan Mbak Maya ini yang semakin menekan sakit hatiku.

Jika saja bukan karena obrolan tadi pagi dengan Ayah, mungkin tengah malam ini aku akan kabur kembali ke apartemen yang selama ini tinggali.

"Julia!"

Sentuhan aku rasakan di bahuku, nyaris saja membuatku terlonjak karena terkejut, dan saat aku berbalik

aku mendapati Bunda di belakangku, bahkan saking grusa-grusunya aku mencari *headphone* yang tidak kunjung ketemu, aku tidak sadar dengan kehadiran beliau. "Bunda bikin Julia kaget tahu, nggak! Nyaris saja jantung Julia jatuh, Bun."

Bunda tertawa kecil melihatku mengusap dadaku menenangkan diri atas rasa terkejutku, dengan lembut seorang yang sudah melahirkanku ini meletakkan barang yang aku pegang, dan membimbingku menuju ranjang.

Dengan semua sikap Bunda ini tentu saja membuatku bertanya-tanya, apalagi saat Bunda menangkup wajahku lembut, menyentuh pipiku pelan dan memperhatikanku dengan seksama dengan pandangan beliau yang begitu menenangkan. Untuk sejenak aku memejamkan mata, menikmati sentuhan Bunda yang sudah begitu lama tidak aku rasakan, sungguh aku merindukan masa di mana aku bisa bermanja-manja dengan beliau, ternyata kebucinanku pada Hamka membuatku kehilangan beberapa hal.

Ajaibnya seorang Ibu, di satu sisi terkadang beliau bisa menjadi segalak singa seperti saat membangunkanku tadi pagi, tapi sekarang di saat aku nyaris gila mendapati Kakakku tertawa bahagia di atas hatiku yang terluka, tatapan Bunda seolah ingin menunjukkan jika semuanya akan baik-baik saja.

"Bunda tahu kamu nggak sedang baik-baik saja, Julia. Bunda tahu ada sesuatu yang menyakitimu sampai kamu enggan untuk pulang ke rumah." Bunda membelai rambutku perlahan, menyisipkannya ke belakang telinga membuatku semakin lepas dari rasa penat. "Apapun itu ceritakan ke Bunda, Sayang. Ceritakan semuanya tanpa ada apapun yang harus kamu sembunyikan, jika kamu nggak suka ada di

rumah ini, Bunda akan nyari cara untuk kamu keluar asalkan kamu mau berbagi masalahmu dengan Bunda."

***

Belahan Jiwa Julia (Pergi)

Kata orang cinta pertama itu indah dan nggak terlupakan, iya benar nggak terlupakan, tapi sama sekali nggak indah untukku.

Kata orang juga seburuk apapun keluarga kita di mata dunia, mereka adalah orang-orang yang nggak akan pernah nyakiti kita, sayangnya di aku, ada satu yang buruk dan dia tega menyakitiku.

Semua kalimat puitis-puitis tersebut seperti hanya sebuah kalimat kosong tanpa arti sama sekali, melihat dua orang yang sekarang tengah saling membagi tawa, begitu serasi bersanding satu sama lain membuatku merasakan sakitnya walau sekuat tenaga aku menahannya.

Aku tahu aku tidak berhak marah karena dia bukan siapa-siapaku, tapi cara mereka mendapatkan kebahagiaan dengan memanfaatkanku, cara mereka berbahagia tanpa menjaga hatiku yang patah karena mereka, membuat perasaan benciku terhadap mereka semakin menjadi.

Aku benci kakakku yang munafik dan sengaja menyakitiku.

Dan aku juga benci Kakak iparku yang memanfaatkan diriku hanya untuk menjadi batu pijakan untuknya.

Di depan sana di ruang makan aku bisa melihat bagaimana Kakakku tengah tertawa riang, menyiapkan sarapan untuk Suaminya yang menunggu dengan tatapan yang tidak pernah lepas, bagi mereka berdua seluruh dunia adalah milik mereka berdua, tidak ada yang penting kecuali kebahagiaan mereka. Pemandangan yang aku lihat sekarang adalah mimpi kecil yang pernah terlintas di benakku saat

aku merasakan jatuh cinta pada pria berseragam loreng yang ada di depan sana. Mimpi yang hanya sekedar menjadi khayal belaka.

Sama seperti Ayah dan Bunda, di mana Bunda selalu menyiapkan seragam Ayah dan menyediakan sarapan saat Ayah hendak berangkat berdinas, aku pun ingin melakukan hal yang sama dengan Hamka, kebahagiaan sederhana yang dulu di dalam bayanganku terlihat begitu manis, sayangnya angan itu patah, dan cinta yang aku miliki berubah menjadi luka setiap detiknya.

Yang di katakan Bang Akmal benar, cinta akan bahagia saat bersama, tapi hanya akan menjadi luka saat tidak berbalas.

Aku hanyalah pemeran pendukung yang tidak berhak kecewa saat cinta yang aku miliki hanya di manfaatkan pemeran utama.

Dengan langkah malas aku menuruni tangga, menuju lantai bawah ke tempat dua pasang manusia tengah berbahagia itu berada, sama seperti semalam di mana telingaku hampir tuli dengan suara manja Kakakku, sekarang suara manja itu pun berisik memenuhi ruang makan. Aku sampai heran, bagaimana bisa Hamka tahan dengan Kakakku yang mendadak berubah menjadi menyebalkan seperti ini.

Berusaha menganggap mereka berdua mahluk tidak kasat mata, aku menyiapkan sarapan untukku sendiri. Sedari awal aku turun menuju ruang makan aku memang ingin sarapan, bukan untuk melihat kemesraan dua orang yang tengah berbahagia ini.

"Tumben amat nggak rapi pakai setelan kantor, Li! Nggak kerja lo?"

Tanpa mengalihkan pandangan dari ponsel yang sedang aku lihat aku menjawab dengan acuh, "nggak, mau ngejar penerbangan ke luar kota."

"Mbak Julia mau kemana?" Suara dari Hamka yang menegurku membuatku menghentikan kunyahanku, sungguh aku membenci mereka berdua, tapi aku lebih membenci hatiku yang masih bergetar karena pria yang ada di hadapanku.

"Nggak usah sok perhatian deh Mas sama adikku, yang ada ntar dia makin kebaperan sama Mas! Cuma di manfaatkan buat PDKTin aku saja GRnya sampai mau meninggal."

Mendengar ucapan tidak mengenakan dari Kakakku ini sontak membuatku membanting pisau selaiku dengan keras, aku tahu Mbak Maya mendapatkan cinta Hamka, aku tahu Hamka sama sekali tidak mempunyai perasaan terhadapku, aku tahu aku menyedihkan karena mencintai sepihak, tapi haruskah perasaanku menjadi tertawaan untuk Kakakku? Apa belum cukup aku merasakan patah hati hingga cintaku yang bertepuk sebelah tangan harus di ungkit?

"Bisa nggak sih Mbak nggak ungkit semua hal itu lagi! Apa yang Mbak Maya lakuin ini keterlaluan tahu, nggak!"

Hilang sudah selera makanku, aku sudah berusaha keras tidak memancing masalah dan bersikap biasa saja demi menjaga perasaan Ayah dan Bunda, tapi Kakakku justru menyulut sakit hati yang berusaha aku sembunyikan.

"Nggak jadi sarapan, Li?" Pertanyaan dari Bunda yang baru saja turun dari lantai atas menghentikan langkahku. Aku enggan menjawab pertanyaan Bunda, sayangnya percakapan semalam di mana aku berjanji pada beliau jika

tidak akan ada yang aku sembunyikan lagi membuatku harus menjawab. “Kamu harus sarapan dulu!”

"Nggak minat sarapan lagi, Bun! Kenyang sama celaan Kakakku sendiri yang sedang berbahagia pamer mainan barunya."

Tepat di saat aku menjawab demikian Bang Akmal datang, mengambil alih koper yang sudah siap di bawah tangga menyelamatkanku dari situasi yang nggak mengenakan ini. "Mari berangkat Mbak Julia. Sebelum ketinggalan pesawat."

"Ayo, Bang. Bantuin bawa koper Julia, ya!" Tidak tahu bagaimana caranya, tapi aku sungguh berterimakasih pada Bang Akmal, jika tidak mungkin Bunda akan menyeretku kembali ke depan Mbak Maya dan memaksaku untuk berdamai. Damai yang pasti tidak akan menghentikan Mbak Maya untuk terus menerus pamer hubungannya yang sedang berbahagia.

Huhhh, aku sungguh-sungguh bersyukur akhirnya bisa keluar dari rumah yang membuatku merasa sesak dengan semua hal yang di pamerkan Mbak Maya.

Dalam langkahku keluar rumah aku bisa mendengar Bunda yang sedang menegur Mbak Maya atas tindakannya, entah apa reaksi Mbak Maya dan Hamka, aku tidak ingin mengetahuinya, yang pasti teguran dari Bunda pasti akan membuat Mbak Maya semakin membenciku. Kebencian yang selama ini tidak aku sadari sama sekali.

Aku kira Mbak Maya menyayangiku, nyatanya semua perbuatan baik Mbak Maya padaku hanyalah sebuah keterpaksaan atas status Kakak yang tidak dia inginkan.

"Jangan melihat ke belakang lagi kalau memang menyakitkan, Mbak Julia!"

Ucapan dari Bang Akmal yang ada di sampingku membuatku yang terpaku di depan pintu rumah kembali beranjak. Senyuman yang ada di wajah seorang yang aku anggap Kakak ini menyiratkan jika semuanya akan baik-baik saja. "Patah hati sama kecewa itu wajar, Mbak. Nggak ada kisah cinta yang sempurna seperti di dalam dongeng. Dengan kita bertemu luka, kita akan lebih menghargai cinta yang akan datang."

Cukup sedihnya, Julia.

Mulai hari ini kamu nggak akan merasakan patah hati lagi melihat kebahagiaan mereka. Kamu sekarang di izinkan Bunda pergi sejauh mungkin dalam waktu selama yang kamu butuhkan untuk menyembuhkan lukamu.

Pelajaran yang harus kamu ambil, Julia.

Jangan menaruh harapan dan cintamu pada seorang yang hanya baik kepadamu.

Jangan mengharapkan cintamu akan berbalas dari seorang yang sama sekali tidak menyatakan perasaannya terhadapmu.

Belahan Jiwa Julia (Teguran)

"Mbak Maya, jangan kayak gitu lagi sama Julia!"

Teguran dari Bunda membuat Maya langsung mendelik kesal, satu hal yang di benci Maya, itu adalah setiap kali mendengar kedua orang tuanya selalu membela Julia. Di mata Maya, dia seperti tidak berarti untuk kedua orangtuanya, apapun yang dia lakukan sama sekali tidak terlihat memuaskan, berbanding terbalik dengan Julia.

Rasanya telinga Maya sampai pengang mendengar segala hal yang memuji tentang Julia.

Julia yang cantik.

Julia yang manis.

Julia yang pintar.

Julia yang baik.

Julia yang ramah.

Julia yang baik hati.

Dan Julia yang supel.

Semua kebaikan seperti di borong oleh Julia, bahkan sampai-sampai Julia mendapatkan julukan Sweetheart-nya keluarga Halim karena Julia yang begitu mudah di cintai.

Bukan seperti dirinya yang di kenal pendiam, introvert, dan membosankan, bahkan saking pendiamnya seorang Maya, kedua orangtuanya sampai enggan mengajak Maya untuk pergi saat ada acara dengan rekan militer Andri Halim.

Selalu Julia yang di ajak.

Maya mungkin berkata tidak apa-apa saat hal itu terjadi, tidak ada protes yang meluncur dari bibirnya saat semua orang begitu memuji Julia, tapi di sudut hati Maya yang paling dalam, Maya membenci kenyataan tersebut.

Maya tidak suka dengan kehadiran Julia yang di anggapnya merebut perhatian kedua orangtuanya.

Maya tidak suka setiap kali di bandingkan dengan Julia, dan di haruskan berbagi dengan adiknya tersebut.

Maya benar-benar merasa dunia tidak adil kepadanya, seluruh dunia sudah memuji Julia dengan segala kelebihannya, tapi seolah tidak ada puasnya, Maya masih harus berbagi segala yang dia miliki dengan adiknya.

Dan sekarang, saat melihat akhirnya ada sesuatu yang Julia inginkan tapi tidak bisa di miliki oleh Julia, tentu saja Maya tidak akan melepaskan kesempatan tersebut untuk membalas sakit hatinya bertahun-tahun terhadap Julia.

Mengabaikan hatinya yang tidak mencintai Hamka sama sekali, Maya menerima pernyataan cinta yang sebelumnya di tolak oleh Maya. Ya, Maya sama sekali tidak mencintai Hamka, setiap perhatian yang di berikan Hamka sebelumnya sama sekali tidak di acuhkan oleh Maya hingga satu waktu Maya mendengar jika Julia menaruh hati pada Hamka.

Saat mendengar cerita Hamka bagaimana dia berusaha keras mengetahui segala hal yang di sukai Maya melalui Julia, rasanya saat itu Maya ingin sekali menertawakan adiknya keras-keras, hal yang di anggap Julia perlakuan istimewa dari Hamka untuknya ternyata hanyalah salah paham Julia sendiri.

Rasanya Maya sangat puas mendapati Julia patah hati karena cintanya tidak berbalas dengan sangat memalukan. Setiap kali Maya melihat wajah sedih adiknya tersebut, Maya seperti mendapatkan kebahagiaan yang tidak terkatakan.

Demi melihat wajah tersiksa adiknya harga yang di bayar Maya memang mahal, dia harus menikah dengan pria yang tidak dia cintai, dan dia harus melepaskan pria yang dia

cintai selama ini dalam diamnya. Tapi kembali lagi, Maya merasa puas sakit hatinya terhadap adiknya terbayarkan.

"Bela saja terus anak kesayangan Bunda! Memang Maya selalu salah di mata Bunda."

Maya mengepalkan tangan, teguran seperti yang dia dapatkan seperti sekarang bukan hal pertama yang dia dapatkan. Jika sudah seperti ini biasanya Bundanya akan memaksanya untuk membagi apa yang dia miliki dengan Julia.

Tapi kali ini Maya tidak ingin mengalah lagi.

"Siapa yang mau bela Julia, Mbak!" Omong kosong, gumam Maya pelan. "Bunda cuma nggak suka sama cara kamu yang terus-terusan ngungkit masalah Julia dan suamimu. Hamka sudah jadi suamimu, sudah jelas suamimu sayang sama kamu, buat apalagi kamu nyinggung Julia, kesenangan apa yang kamu dapat saat lihat adikmu terluka? Dia adikmu loh, Mbak. Kamu nggak ada kasihan lihat adikmu tersiksa sampai milih keluar rumah."

Adik yang sama sekali tidak aku harapkan hadirnya. Gumam Maya dalam hati. "Terserah Bunda lah, Bunda kalau nggak malu pasti juga akan minta Hamka buat anak kesayangan Bunda, kan? Syukur deh kalau pergi, kalau bisa jangan balik lagi."

Tidak ingin berdebat terlalu lama dengan Bundanya membuat Maya memilih beranjak dari ruang makan. Untuk waktu yang lama Maya memang tidak akan melihat wajah menyebalkan adiknya, tapi jika bisa memilih Maya lebih ingin Julia tetap ada di depannya dan tersiksa melihatnya bahagia bersama dengan Hamka.

Katakan Maya jahat, tapi Maya merasa Julia pantas merasakan sakit hati yang selama ini Maya rasakan.

***

"Yang di katakan Bunda benar, May. Apa yang kamu lakuin ke Julia tadi sudah keterlaluan."

Hamka sudah menahan rasa tidak nyamannya atas perlakuan Maya yang terkadang aneh saat di depan Julia, seperti sengaja bermanja-manja atau berbicara mendayu yang sangat bukan seorang Maya yang di kenal Hamka, tapi kali ini Hamka sudah tidak tahan lagi.

Hamka ingin Maya yang membuatnya jatuh cinta kembali lagi, dan sungguh Hamka sangat tidak menyukai sikap Maya beberapa waktu ini, tepatnya setiap kali ada Julia. Maya yang dia tahu seorang wanita lembut, pendiam, dan bersahaja, bukan seperti yang ada di hadapannya sekarang.

Hamka sudah merasa bersalah setiap kali melihat wajah sedih Julia yang di sembunyikan dengan apik oleh adik iparnya tersebut, dan rasa bersalah itu semakin menjadi saat istri yang di cintainya selalu berucap sarkas di depan Julia.

Maya seperti tidak ada habis dan puasnya mengolok-olok Julia yang cintanya tidak kesampaian terhadap Hamka, awalnya Hamka merasa senang setiap kali Maya menyebut Hamka adalah miliknya, ucapan tersebut seperti menunjukkan jika cinta Hamka pada Maya yang sebelumnya berulangkali di tolak akhirnya di terima bahkan bukan hanya sekedar pacar, tapi langsung pernikahan.

Tapi seiring dengan seringnya Maya yang menyakiti Julia dengan fakta jika Hamka sedari awal mendekati Julia hanya untuk mendapatkan Maya membuat Hamka terusik dan merasa bersalah.

Terbiasa melihat wajah riang dan ceria Julia di setiap kesempatan yang selalu sukses mencairkan suasana yang

membeku, sangat aneh bagi Hamka melihat wajah mendung seorang Julia.

Perubahan yang terjadi semenjak hari di mana Hamka melamar Maya tersebut semakin menjadi, awalnya Hamka merasa itu hanya sekedar rasa bersalahnya terhadap seorang gadis yang sudah di anggapnya adik sendiri. Hamka pikir rasa bersalah itu akan hilang sendiri seiring dengan berjalannya waktu, tapi sayangnya bukannya menghilang rasa bersalah itu semakin menjadi dan menggerogoti hatinya hingga membuatnya sesak untuk bernafas.

Kebahagiaan Hamka karena baru saja berhasil mempersunting Maya seolah menguap tanpa kesan.

Perasaan Hamka pun kini serasa terbagi, di satu sisi dia bahagia akhirnya cintanya terhadap Maya akhirnya terbalas, tapi di sisi lainnya Hamka tidak ingin Julia yang terluka menjauh darinya, Hamka ingin Julia yang riang sebelum dia kecewakan kembali lagi.

Separuh hati Hamka terasa kosong saat tidak ada keriangan dan kehebohan Julia mewarnai harinya, apalagi saat mendapati Julia sampai pergi untuk menghindarinya, rasa bersalah itu semakin menggerogoti Hamka dengan sangat menyakitkan.

Jika bisa Hamka bahkan ingin menghentikan Julia untuk pergi dan mengucapkan maaf sebanyak yang di inginkan Julia asalkan gadis itu tidak menjauh hanya karena dirinya.

Seperti paham dengan kegamangan Hamka atas hatinya yang mulai terbelah dan menyadari jika Julia masuk terlalu dalam ke hatinya membuat Maya tertawa sinis.

Semua rencana balas dendam Maya tidak berjalan seperti yang dia inginkan, apa yang di ucapkan Julia benar terjadi.

"Kenapa kamu bilang aku keterlaluan, Mas? Sementara apa yang aku ucapin semuanya adalah kenyataan, kamu yang nyakiti Julia dengan manfaatin dia buat deketin aku! Kenapa aku yang harus kamu salahkan!"

Hamka meraung marah, "aku nggak pernah manfaatin Julia, Maya! Kenapa semua orang selalu menyebutku seburuk itu, hah?! Justru kamu yang manfaatin aku buat nyakitin Julia!"

Hamka menatap wajah istrinya yang kini menatapnya dengan sinis, seolah tidak cukup menyudutkannya, Maya kembali berucap, "atau sebenarnya kamu menyesal sudah menikah denganku gara-gara adikmu? Nggak heran sih, sedari dulu adikku selalu merebut segalanya dariku!"

Belahan Jiwa Julia (Hamka dan Maya)

"Aku manfaatin adikmu?"

Perkataan yang berulangkali di tuduhkan kepadanya kini membuat Hamka tidak terima. Benar Hamka mencari tahu segala hal tentang Maya melalui Julia, tapi tidak ada niat sedikitpun di diri Hamka untuk menyakiti Julia.

Bagaimana bisa Hamka menyakiti seorang gadis manis yang selalu mewarnai harinya dengan keriangan, satu pertengkaran yang pernah terjadi di antara Hamka dengan Julia pun karena Hamka menuruti permintaan Maya untuk membuat batas jelas antara dirinya dan Julia agar Julia paham bahwa bukan Julia yang Hamka cintai, tapi Maya, hal yang membuat niat Hamka untuk menjelaskan secara pelan-pelan pada gadis yang di anggapnya adik tersebut pupus.

Hamka mencintai Maya, sangat mencintainya. Tapi jika Maya bersikap jahat dengan menyakiti adiknya yang sudah terluka karena kecewa, Hamka tidak akan membiarkannya. Hamka tidak ingin istrinya yang dia tahu pasti berhati baik menjadi seorang yang buruk.

"Justru aku yang merasa kamu manfaatin aku, Maya. Aku merasa kamu nerima lamaranku dan pernikahan ini hanya untuk menyakiti Julia. Please jawab tidak, May."

Hamka berharap Maya akan mengatakan tidak dan berkata jika Maya menerima dirinya memang karena mencintainya, tapi Maya bergeming tidak menjawab dan justru membuang muka.

Tidak bisa di deskripsikan bagaimana perasaan Hamka yang campur aduk sekarang melihat diamnya Maya sekarang, hampir saja kemarahan Hamka meledak jika saja suara lirih Maya tidak terdengar di sertai isakan kecil penuh keputusasaan.

"Iya, Mas! Memang iya aku nerima lamaranmu karena aku benci sama Julia! Aku nerima lamaranmu biar Julia juga ngerasain sakitnya nggak bisa milikin sesuatu yang aku inginkan! Selama ini Julia selalu punya yang aku inginkan, setiap apa yang aku miliki aku di paksa berbagi dengannya, aku benci menjadi bayangan adikku, Mas. Aku benci! Aku selalu di perlakukan nggak adil karena kehadiran Julia!"

Seluruh hal terpendam yang tidak bisa di utarakan Maya terhadap orangtuanya kini Maya sampaikan pada Hamka. Merasakan semua hal yang tidak adil selama bertahun-tahun tanpa ada tempat berbagi benar-benar membuat Maya frustasi.

Maya ingin mengatakan tidak setiap kali miliknya harus di bagi dengan Julia, tapi kedua orangtuanya tidak akan pernah mendengar protes Maya.

Maya di paksa mengalah, dan membuat Maya lambat laun menempatkan Julia sebagai orang paling di bencinya.

Air mata yang bercucuran di wajah Maya sekarang menunjukkan betapa Maya muak dan benci kepada keadaan yang di hadapinya selama ini.

"Cuma kamu yang bisa aku miliki tanpa Julia bisa merebutnya, Mas. Setelah semua milikku di rebut olehnya, kenapa aku nggak boleh berbahagia menunjukkan hal ini ke Julia! Sebentar saja, aku juga mau dia merasakan sakitnya apa yang kita miliki di miliki orang lain, Mas!"

Istrinya menangis. Dan mendapati hal itu membuat kemarahan dan kejengkelan Hamka menguap saat itu juga. Mengabaikan jika mungkin saja Maya memang tidak mencintainya, Hamka beranjak mendekat untuk membawa tubuh istrinya ke dalam dekapannya menenangkan tangis Maya yang semakin menjadi.

Tubuh kecil itu terguncang karena tangis yang begitu tergugu, tanpa harus menjelaskan Hamka bisa merasakan betapa hati Maya yang terluka. Rasa bersalah menyelimuti Hamka melihat air mata menuruni pipi Maya, sekarang Hamka merasa begitu brengsek sudah menyakiti hati Maya seperti ini. Dan parahnya beberapa saat lalu Hamka merasa perasaannya telah terbagi.

"*Sorry*, May! Maafin aku, aku nggak bermaksud bentak kamu atau nyalahin kamu. Aku nggak tahu keadaan melukaimu sedalam ini. Percayalah, aku cuma nggak mau istriku yang baik hati ini menjadi jahat. Aku tahu dengan benar kamu adalah Maya yang baik."

Kedua tangan Maya tergerak, membalas pelukan dari Hamka sama eratnya. Maya juga tidak ingin berlaku jahat seperti ini, tapi setiap kali ingat namanya selalu bersanding buruk dengan Julia, sakit hati itu tidak bisa di hindarkan.

"Buang semua rasa iri dan sakit hati yang kamu rasakan di rumah ini, May. Bersamaku kamu nggak akan perlu berbagi apapun dengan siapapun lagi. Aku cuma milikmu, dan membahagiakanmu adalah tujuanku sekarang."

Hamka merenggangkan pelukannya, perlahan Hamka menangkup wajah cantik Maya dan mengusap air mata yang membasahi pipinya. Dalam hatinya Hamka berjanji tidak akan membiarkan air mata kesedihan menggenang lagi di wajah cantik wanita yang di cintainya.

"Kamu percaya sama aku, kan?" Tanya Hamka penuh keseriusan.

Dan saat mata Hamka menatap tepat ke dalam mata Maya dan menunjukkan tekadnya, Maya menyadari kenapa adiknya yang di dekati banyak pria akhirnya menjatuhkan hati pada Hamka.

Cara Hamka mengistimewakan seseorang berhasil menyentuh hati Maya walaupun Hamka mengetahui jika Maya tidak sepenuhnya menerimanya karena cinta, tatapannya yang pengertian dan sikapnya yang hangat membuat Maya merasa nyaman, dari tatapan teduh Hamka seolah menunjukkan jika Maya tidak perlu khawatir apapun lagi.

Emosi yang sebelumnya memenuhi dada dan hati Maya perlahan mengendur. Seluruh sakit hati yang Maya pendam kini perlahan berusaha dia lepaskan, Hamka benar, Maya bukan orang yang jahat seburuk apapun keadaan memperlakukannya dengan tidak adil.

Usapan penuh sayang di sertai ciuman lembut kini Maya dapatkan di puncak kepalanya, membuat Maya memejamkan mata merasakan betapa Hamka mencintai dan menyayanginya, hal manis seperti ini yang Maya inginkan dari Ayah dan Bundanya tapi tidak pernah Maya dapatkan lagu semenjak kehadiran adiknya, dan sekarang Maya mendapatkan semua yang dia inginkan dari Hamka.

Sekarang Maya memang belum mencintai Hamka seperti Maya mencintai cinta pertamanya, tapi satu hal yang pasti, Maya tidak menyesal sudah menerima lamaran dari Hamka. Dengan semua cinta dan kasih sayang yang di tawarkan Hamka, bukan hal sulit untuk Maya mencintai pria yang ada di hadapannya.

Kali ini tanpa di minta Maya menghambur memeluk Hamka dengan erat, menenggelamkan wajahnya ke dalam dada pria yang menjadi suaminya ini dan meyakinkan dirinya sendiri jika seorang yang tengah dia peluk sekarang hanya akan menjadi miliknya.

Tapi sebenarnya di dalam lubuk hati Maya yang paling dalam, ada satu kekhawatiran yang tidak berani Maya katakan pada Hamka maupun dunia.

Maya khawatir, tanpa Hamka sadari hatinya sudah terbagi dengan Julia, dari cara Hamka khawatir pada adiknya, Maya sasar akan hal itu. Dan Maya berharap, Hamka tidak akan pernah menyadari perasaan yang sudah terbagi tersebut.

Belahan Jiwa Julia (Permintaan)

"Kopi!"

Tangan kekar dengan jam olahraga bermerk biasa tersebut terulur kepadaku, berbeda dengan Hamka yang aku tahu berasal dari keluarga militer yang sama terpandangnya dengan Ayah, Bang Akmal yang ada di depanku ini justru yang aku tahu adalah salah satu anak asuh Ayah, seorang yatim piatu yang di selamatkan Ayah saat bertugas di Sulawesi.

Hubungan kekeluargaan tanpa hubungan darah, tapi semua kemampuan dan karier Militer Ayah menurun pada Bang Akmal.

Aku sama sekali tidak tahu semua hal itu, bahkan aku tidak akan menyangka saat Ayah masih bujangan Ayah sudah mengangkat seorang Anak asuh, kisah itu tidak pernah aku ketahui sampai Ayah pernah bercerita jika Ayah ada niat menjodohkan Mbak Maya dengan Bang Akmal, anak asuhnya tersebut.

Ayah merasa Bang Akmal adalah sosok yang tepat untuk Mbak Maya, sosok Bang Akmal yang dewasa mampu melindungi Mbak Maya yang pendiam dan menyimpan segalanya sendirian. Tapi ternyata takdir berkata lain, walaupun Ayah sudah sengaja mendekatkan Bang Akmal dengan Mbak Maya dengan cara Bang Akmal yang menjaga Mbak Maya seperti Hamka menjagaku, takdir tidak mempersatukan mereka. Mbak Maya menemukan cintanya dan cinta tersebut sama seperti cinta yang aku miliki.

Melihatku hanya terdiam di kursi tunggu Bandara tanpa menatapnya membuat Bang Hamka berlutut tepat di

depanku, membuatku mau tidak mau harus bertatap muka dengannya, sedikit memaksa dia meraih tanganku, meletakkan kopi yang di bawanya kepadaku.

Berbeda dengan Hamka yang selalu berkata manis nan memikat sarat perhatian, Bang Akmal adalah sosok sseorang Kakak yang jarang berbicara tapi sekalinya bersuara dia akan menasehatiku dengan banyak kalimat hingga aku kenyang tidak sanggup mengeluh lagi.

"Terima dan minum dulu, Mbak Julia! Percaya deh, Mbak Julia bakal lebih baik."

Dengan malas aku menatap *americano* di depanku, kopi hitam pahit favorit Ayah, bukan *latte* atau coklat kesukaanku, dengan tatapan tidak suka aku kembali protes pada pria yang masih setia berlutut di hadapanku. "Nggak suka, Bang Akmal! Pahit!"

Senyuman geli terlihat di wajah Bang Akmal menertawakanku yang kekanakan. "Justru karena pahitnya sama persis seperti kisah cinta Mbak Julia, Mbak Julia harus minum kopinya. Anggap kopi pahit ini kisah cinta Mbak, walaupun pahit tapi Mbak harus minum biar Mbak bisa nikmatin manisnya kue kebahagiaan yang akan datang satu waktu nanti setelah pahitnya terlewati."

Tuhkan apa aku bilang, Bang Akmal orang yang sangat jarang berbicara, tapi sekalinya dia ngomong kalimatnya banyak perumpamaan dan nasehat yang menohokku.

Biasanya jika aku tidak keterlaluan ngambeknya Bang Akmal tidak akan berbicara sepanjang sekarang atau saat aku kabur beberapa saat lalu, tapi sepertinya dia sedang gemas kepadaku yang bermuram terus menerus saat tidak ada orang seperti dunia sudah kiamat hanya karena patah hati.

Menuruti permintaan dari Bang Akmal aku menyesap kopi hitam yang terasa pahit hingga membuatku bergidik, walau kopi ini merek ternama, tetap saja aku membencinya dan memang benar, jika bisa di ibaratkan kisah cintaku sepahit kopi yang aku sesap sekarang.

"Cukup sekali saja Abang nyuruh aku minum kopi hitam, nggak lagi-lagi!" Sama seperti tadi Bang Akmal yang memaksaku untuk meminum kopi ini, kini aku menyorongkan kembali kopi ini kepadanya. "Udah kapok minum kopi pahit ini, dan udah kapok patah hati! Lain kali Julia nggak akan semudah itu menjatuhkan hati, Bang."

Aku menatap ke arah orang yang berlalu lalang di Bandara, semuanya bergerak cepat tanpa memedulikan satu sama lain, semuanya bergerak menuju tujuan mereka masing-masing hingga tidak mempunyai waktu untuk melihat ke arah lain.

Sudah seharusnya aku berdamai dengan luka yang aku rasakan, bukan salah Hamka atau Mbak Maya sepenuhnya, aku yang jatuh cinta secara sepihak, dan yang bisa menyembuhkan lukaku ya cuma diriku sendiri.

"Tapi kalau di rasakan kopi hitam nggak terlalu buruk, Mbak. Pahitnya justru menyenangkan untuk di rasakan jika Mbak mau menikmatinya. Sama seperti patah hati, nggak sepenuhnya buruk Mbak Julia, seperti yang sudah saya bilang, dengan merasakan sakitnya patah hati Mbak akan bisa lebih menghargai segala hal yang sebelumnya tidak terlihat."

Aku mendengar setiap nasihat Bang Akmal dengan seksama, tapi sesuatu yang baru aku sadari sekarang dari Bang Akmal mengusikku.

"Bang Akmal, bisa nggak sih manggil Julia tanpa embel-embel 'Mbak', nggak cuma aneh saja karena Julia juga manggil Abang dengan sebutan 'Abang', tapi kenyataannya Abang juga anaknya Ayah."

Bang Akmal menatapku dengan seksama, senyuman yang terlihat di wajahnya saat aku menyebutkan jika dia adalah putra asuh Ayah terlihat begitu bahagia. Dan untuk pertama kalinya aku memperhatikan Bang Akmal sedetail ini, dia memang tidak seganteng Hamka yang bak supermodel walaupun seorang Tentara, tapi Bang Akmal mengingatkanku pada Ayah yang tenang tapi siaga melindungi. Bang Akmal punya wibawanya sendiri.

"Memangnya boleh manggil nama saja?" Tanyanya yang langsung kuhadiahi pukulan kecil di dadanya karena gemas, bukan dia yang kesakitan, tapi justru tanganku yang langsung mental karena dadanya yang keras.

"Bolehlah, pakai nanya lagi. Coba panggil aku tanpa embel-embel 'Mbak', Bang! " Ujarku kesal, tapi walaupun kesal aku sungguh lega cara absurd Bang Akmal dalam menghibur dan menasehatiku cukup membuatku bisa bernafas lega setelah kecewa ini nyaris mencekikku.

Sudah cukup rasanya aku menyiksa diriku dengan rasa kecewa, aku harus menerima kenyataan jika tidak semua yang aku inginkan bisa aku dapatkan. Sebelumnya hidupku baik-baik saja tanpa Hamka dan segala tetek bengek merepotkan tentang hal bernama perasaan, karena itu setelah aku meninggalkan semuanya di belakang, aku yakin aku akan baik-baik saja.

Aku memperhatikan Bang Akmal dengan seksama, menunggunya berucap memanggil namaku tanpa ada tambahan apapun.

"Julia!" Panggilnya pelan namun penuh ketegasan. "Julia Melati Halim. Sudah cukup ya patah hatinya, buang semua kecewamu di belakang dan kembali jadi Julia yang membuat cerah setiap suasana."

Tidak tahu kapan terakhir kalinya ada yang memanggil nama panjangku sebelum Bang Akmal memanggilku sekarang, tapi cara Bang Akmal melafalkan namaku membuat dadaku berdesir dengan perasaan aneh.

Perasaan menyenangkan yang membuatku merasakan pribadi hangat seorang Bang Akmal yang jarang berbicara.

Kenapa aku baru menyadari hal ini? Semenjak aku jatuh hati pada Hamka aku melewatkan banyak hal indah dan hangat di sekelilingku. Bukan hanya Hamka yang baik dan perhatian terhadapku, tapi masih banyak orang lainnya dengan cara mereka tersendiri.

Cintaku pada Hamka membutakanku dengan sekelilingku, dan saat akhirnya aku terjatuh juga karena Hamka aku baru menyadari sisi hangat yang sebelumnya aku abaikan.

"Bang Akmal bersedia tetap di sisi Julia? Buat mastiin Julia bisa bangkit tanpa melihat ke belakang lagi."

Belahan Jiwa Julia (Sekian Waktu Berlalu)

"Hei, bangun! Anak perawan juga jam segini masih di bawah selimut!"

"Hiiiss, kamunya yang pergi, nggak baik perjaka masuk ke kamar anak perawan Komandan, bisa di dor nanti! Huuus, husss, sana pergi" Usirku pada suara berat tersebut yang mengganggu mimpi indahku, sungguh dengan malas aku semakin menaikkan selimutku hingga menutupi kepalaku, menyembunyikan seluruh tubuhku berharap jika si pemilik suara berat tersebut tidak mengusikku lagi.

Tapi aku keliru, bukannya meninggalkanku, tarikan keras justru membuat seluruh selimut yang tadinya membungkus tubuhku berakhir mengenaskan terkapar di lantai.

Dengan mata yang menyipit dan terasa berat untuk terbuka, juga dengan nyawa yang masih melayang-layang dengan banyak pria yang menjadi bias dalam mimpiku, aku melihat sesosok pria tegap tengah berkacak pinggang di depanku membelakangi jendela.

Senyumku mengembang, rasa ingin marah seketika menguap saat menyadari siapa yang sudah berani mengusikku pagi ini. Memangnya siapa lagi yang berani masuk ke dalam kamar apartemenku selain 'dia', yang memegang kartu sakti dari orangtuaku yang begitu mempercayainya. Bodohnya aku yang dari tadi tidak menyadari hadirnya.

"Bang Akmal!" Pekikku riang, nyaris saja aku menghambur memeluk putra asuh Ayah ini saat dengan teganya dia mendorong dahiku menjauh, membuatku kembali terduduk di ranjang. Bukan hanya menolak pelukanku, tapi Bang Akmal juga mengambil selimut yang sebelumya tergeletak mengenaskan untuk dia lilitkan di tubuhku, membuatku seperti mumi yang hanya terlihat wajahnya saja.

"Nggak usah peluk, baju haram yang kamu pakai bikin gagal fokus." Aku melirik baju tidurku dan terkikik, bukan *lingerie two piece* dengan *outer* jaring-jaring yang menggoda, tapi tetap saja Abang tersayangku ini tetap tidak menilainya sebagai baju haram.

Perhatian sederhana dari Bang Akmal ini membuatku tersentuh, caranya menjagaku dengan hal-hal sederhana seperti inilah yang membuatku perlahan bangkit dari kecewa yang sempat membuatku terpuruk hingga lari ke kota ini.

Di saat aku pergi aku meminta Bang Akmal tetap di sisiku, memastikan aku bisa bangkit dari masalalu yang aku tinggalkan, dan tidak aku sangka Bang Akmal mau melakukannya.

Fisiknya memang tidak bersamaku karena terikat tugas dinas di Jakarta sana di bawah perintah Ayahku langsung, tapi di sela kesibukan dinasnya di Kantor Mabes Militer Angkatan Darat, Bang Akmal selalu menyempatkan waktunya memastikanku baik-baik saja, dan mengajakku berbincang apapun agar aku tidak sempat memikirkan alasanku terpuruk karena kecewa.

Dan yang membuatku begitu terharu hingga aku bertekad besar untuk bangkit dari kecewaku adalah Bang

Akmal akan selalu datang menemuiku di saat dia sedang ada bebas, nggak peduli hanya sehari saja dia akan merelakan waktu yang seharusnya dia gunakan untuk beristirahat untuk terbang dari Jakarta menuju kota ini.

Dan hasilnya tidak sia-sia, bukan hasil yang instan, tapi setidaknya dengan cara Bang Akmal, perlahan aku mulai bangkit dari kecewaku dan kembali fokus pada karier juga menata hidupku.

Sungguh lucu takdir jika di pikirkan, takdir membuatku kehilangan saudara kandung karena rasa iri, dan sebagai gantinya Takdir membawa Bang Akmal yang tidak lain adalan putra asuh Ayah menjadi sosok Kakakku yang telah menghilang. Awalnya hubungan kami hanya sebatas anggota Komandan dengan putrinya, bahkan mengabaikan fakta jika Bang Akmal adalah putra asuh Ayah, dan kini hubunganku dengannya menjadi lekat sama seperti saudara.

Bang Akmal adalah penyelamatku. Yang membuatku tetap waras di saat semua orang mengataiku sebagai perempuan yang kebaperan. Itulah sebabnya seorang Akmal Prasaja bisa menjadi begitu istimewa untuk seorang Julia Halim.

"Ahhh gini lebih baik buat di lihat." Ujarnya saat akhirnya dia berhasil menyembunyikan tubuhku di dalam selimutku sendiri. Senyuman tersungging di bibirnya tampak puas melihat hasil karyanya yang absurd ini.

"Abangku tersayang, tercinta. Mimpi apa coba nggak ada angin nggak ada hujan tiba-tiba muncul di kamar Julia? Kangen, ya udah hampir satu bulan nggak ketemu wajah cantik ini."

Aku mengerjap, menggoda Bang Akmal dengan tatapan genitku, sungguh aku menyukai reaksinya saat ku goda,

biasanya Bang Akmal akan bergidik geli dan sebagai akhirannya agar aku berhenti menggodanya, ancaman dengan nama Komandan Andri Halim yang akan menyeretku pulang akan meluncur dari bibirnya.

Tapi kali ini reaksi pria yang sudah aku anggap Kakak ini berbeda, jika tadi Bang Akmal langsung mendorong jidatku saat aku ingin memeluknya, maka sekarang dia justru mendekat ke arahku yang terbuntal selimut terduduk di pinggir ranjang tanpa bergerak sedikit pun.

Wajah kami sejajar, kedua lengan besar penuh otot yang biasanya tersembunyi di balik seragamnya kini mengurungku, kami begitu dekat hingga aku bisa merasakan hembusan nafas seorang Akmal Prasaja yang beraroma *mint* khas permen yang selalu ada di sakunya, dan yang membuatku terpaku adalah tatapan lekatnya yang seolah ingin menenggelamkanku ke dalam bola mata hitam tanpa dasar.

Aku menelan ludah pelan merasakan perasaan lain yang muncul bersamaan dengan rasa gugup yang tidak biasanya terasa, selama aku berada di sini dan tidak bisa bertemu kedua orangtuaku sesering Bang Akmal menjengukku, aku tidak pernah sungkan berdekatan dengan pria yang ada di hadapanku sekarang.

Memeluknya, menggandeng lengannya, memintanya di gendong persis seperti anak kecil kepada Abangnya sering aku lakukan saat ingin bermanja dengannya tapi tidak pernah aku gugup seperti sekarang hanya karena di tatap.

Dan konyolnya senyuman justru tersungging di bibir Bang Akmal saat melihatku salah tingkah tanpa bisa bergerak membalas menggodanya. Segaris senyuman yang nampak berbeda dari biasanya, atau aku baru menyadari

jika di balik lesung pipi yang ada di ujung bibir seorang Akmal Prasaja, senyumannya bisa menjadi begitu menggoda.

Dan saat itu juga jantungku serasa berhenti berdetak. Crap, he looks so sexy! Kemana saja kamu Julia sampai-sampai kamu baru sadar pesona seorang Akmal yang selama ini tepat ada di depan matamu.

Terpuruk dalam kekecewaan cinta sepihakmu membuatmu buta tidak bisa melihat orang lainnya.

"Aku memang kangen sama kamu, Julia!"

Duar, suaranya memang lirih tidak segarang suara Bang Akmal biasanya, tapi sukses membuat pipiku terasa begitu panas dan semakin blingsatan salah tingkah.

Astaga, tingkahku ini begitu memalukan, aku benar-benar seperti anak SMA yang malu-malu kucing saat di goda, sangat tidak sesuai dengan usiaku yang nyaris 26 tahun. Jika saja selimut ini tidak membungkus tubuhku dengan rapat mungkin aku akan melarikan diri secepat mungkin karena kehilangan wajah.

Kebaperan sama seorang yang sebelumnya hanya aku anggap Kakak, itu rasanya keterlaluan. Kenapa rasa ini mendadak muncul tanpa aku sangka dan hanya karena hal sederhana.

Dan kenapa harus kepada Akmal Prasaja?

Kenapa harus tentara lagi, dan kenapa harus ajudan Ayah juga!

Takdir, kenapa Kamu membuatku jatuh pada hal yang sama lagi?

"Bisa mundur nggak, Bang? Jul sesak nafas!"

Belahan Jiwa Julia (Pulang?)

"Abang belum jawab pertanyaan Julia tadi."

Aku sudah selesai mandi, rasa panas yang tadi sempat membuat pipiku terasa terbakar kini sudah berganti dengan kesegaran, yeaaah, memang pipiku yang terbakar bukan sepenuhnya karena gerah, tapi tetap saja setelah mandi semua hal memalukan yang bodohnya aku lakukan di depan Putra asuh Ayah ini sedikit berkurang.

"Pertanyaan yang mana, Jul?" Tanyanya balik tanpa mengalihkan pandangannya dari wok yang tengah di pegangnya untuk memasak nasi goreng. Ya, seperti yang bisa kalian tebak, sosok seksi pria yang kesehariannya berseragam loreng dan bertugas di Mabes Angkatan Darat ini tengah memasak untukku.

Tidak membiarkanku kelaparan menunggu nasi goreng yang di masaknya matang, di meja *pantry* mungil apartemenku sudah tersedia segelas susu hangat, lengkap dengan buah potong yang memang sengaja Bang Akmal sediakan untukku.

Sembari mengunyah apel yang rasanya begitu manis ini aku bertopang dagu melihat bagaimana Bang Akmal bergerak begitu lincah kesana kemari memasukkan setiap bahan yang akan membuat nasi goreng buatannya istimewa, tidak seperti masakanku yang hanya terasa asin karena kelebihan garam, dan membuat radang karena micin, aku benar-benar payah dalam memasak, sangat bertolak belakang dengan Bang Akmal yang selalu sukses membuat pagi hariku di beberapa *weekend* menjadi indah.

Jika ada perempuan lain yang melihat bagaimana keadaanku sekarang pastilah mereka akan iri dengan cara Bang Akmal dalam memperlakukanku. Bukan aku sebagai tuan rumah yang menjamu Bang Akmal, tapi justru pria yang menjadi idaman para Ibu-ibu karena selain karier militernya cemerlang, Bang Akmal juga mahir memasak, dan pastinya handal dalam memanjakan pasangannya soal rasa.

Semua perhatian ini sering di lakukan Bang Akmal, tapi bodohnya baru tadi aku merasakan hatiku naik turun seperti berada di *rollercoaster* mendapatkan perlakuan manisnya.

Contohnya seperti sekarang saat Bang Akmal tidak sengaja menoleh ke arahku, aku yang keheranan kenapa dia tiba-tiba meraih tisu ke arahku mendadak membeku saat tangan yang sering aku gandeng tersebut menyentuh bibirku, membersihkan sisa susu putih yang ada tersisa di sana. "Kadang aku nggak percaya usiamu sudah hampir 26 tahun, kalau sama aku manjanya sama kayak manja-manjaan ke Ndan Halim."

Deg. Aku seperti orang bodoh mendengar kekeh geli seorang Akmal sekarang. Sepertinya kemarin aku salah makan sesuatu sampai merasa segala hal yang di lakukan Bang Akmal memicu detakan jantungku menjadi tidak normal. Kebiasaanku yang akan menjadi manja saat bersama orang yang berhasil membuatku nyaman kini mempunyai arti nyaman yang lain, lebih dari sekedar rasa nyaman antara hubungan saudara.

Yaelah alasan mulu, Jul. Sudut hatiku menertawakanku dengan miris. Punya hati kok yang mudah terbawa perasaan, sekarang kerepotan sendiri, kan!

Aku berdeham dengan gugup menetralkan perasaanku. Rasa gugup yang mendadak aku rasakan ini sangat bukan

seorang Julia saat bersama dengan Bang Akmal saat biasanya aku akan menjadi diriku yang pecicilan. Tidak ingin tenggelam dalam rasa aneh yang belum siap aku rasakan lagi, aku mencoba membicarakan hal lain.

"Bang Akmal belum jawab. Tumben kesini nggak ada ngabarin dulu pasti ada apa-apanya, kan? Jujur saja Ayah sama Bunda minta Abang buat ngapain ke sini?"

"Makan dulu!" Lagi-lagi Bang Akmal mengulur waktu, membuatku semakin yakin jika dia datang bukan sekedar menengokku seperti biasa. "Aku pastikan kamu makan sampai habis baru aku jawab."

Dengan wajah yang aku tekuk aku menyantap nasi goreng tersebut dalam suapan besar, kesal karena Bang Akmal berbelit-belit sementara yang mendapatkan tatapan protes dariku hanya menatapku geli tanpa dosa. Dan yang lebih menyebalkan jika biasanya wajah BTku bisa meluluhkan Bang Akmal hingga dia bisa berubah menjadi mengatakan iya, maka sekarang baru saat aku hendak menyuapkan suapan terakhir, Bang Akmal baru membuka suara.

"Aku datang ke sini memang di suruh Ibu sama Ndan Halim buat bawa kamu pulang ke rumah, Jul."

Aku meletakkan sendokku dengan malas saat mendengar kata pulang. Bukan aku nggak kangen sama Ayah dan Bunda, tapi aku enggan bertemu dengan Kakak dan Kakak iparku. Aku sudah berdamai dengan kecewaku karena perbuatan mereka yang tidak jujur, tapi untuk memaafkan serta bertemu dengan mereka, yeah, hatiku belum bisa.

Forgive but not Forgot.

Aku tahu kedua orang itu tidak membutuhkan maafku, bahkan aku yakin mereka juga tidak menginginkan hadirku

di hidup mereka yang sudah bahagia sama besarnya seperti yang aku rasakan. Tapi tetap saja, berada di satu tempat yang sama dengan mereka membuatku sulit untuk bernafas.

"Aku malas pulang!" Jawabku langsung.

"Karena Mbakmu sama Hamka?" Todong Bang Akmal yang langsung aku balas gelengan dengan cepat. "Kamu masih ada perasaan sama Kakak iparmu? Itu yang bikin kamu nggak mau pulang kerumah di mana Ayah dan Bundamu berada?"

Issshhh, Bebal! Udah di jawab nggak juga masih nyecar! Tidak ingin berdebat dengan Bang Akmal di hari sabtuku yang indah ini aku buru-buru beranjak. Sayangnya Bang Akmal lebih dahulu mengapit kakiku kedua kedua kakinya hingga aku tidak bisa beranjak dari kursiku sekarang.

Bukan hanya kedua kakinya yang membuatku tidak bisa lari, seperti ingin memenjaraku, Bang Akmal kembali meletakkan kedua sisi tangannya di kanan kiri tubuhku lengkap dengan tatapannya yang mengintimidasi. *Damn*! Dia kembali memenjaraku dengan caranya yang teramat seksi, tidak tahukah Bang Akmal ini jika tubuh dan hatiku sedang tidak normal saat berhadapan dengannya sekarang.

"Apa aku belum bisa dampingin kamu lepas dari rasa kecewamu tehadap mereka, Julia?"

Seluruh tubuhku meremang mendengar suara berat yang terdengar lirih ini, ada kekecewaan di suara Bang Akmal saat menanyakan hal ini, seperti ada penyesalan melihatku belum berdamai hanya karena aku tidak mau pulang, membuat rasa bersalah aku rasakan karena tanpa berpikir panjang aku menolak untuk pulang seperti ajakannya.

Mengecewakan orang yang selama ini menemaniku menyembuhkan kecewa tentu saja hal terakhir yang ingin aku lakukan.

"Aku cuma nggak mau ketemu sama mereka, Bang. Entahlah, rasanya sulit buat maafin apa yang mereka sudah lakukan walaupun aku sudah berdamai dengan perasaanku. Abang tahu sendirikan, aku mencoba membutakan mataku terhadap apa yang mereka lakukan, tapi Mbak Maya setiap detiknya selalu pamer terhadapku. Itu memuakkan, Bang."

Helaan nafas berat terdengar dari Bang Akmal di depanku, kekecewaan tergambar jelas di wajahnya karena gagal membawaku pulang, dan aku tahu pasti jika dia tidak akan memaksaku jika aku sudah berkata tidak.

"Memangnya kenapa aku harus pulang, Bang? Kenapa Abang kecewa kayak gini cuma karena aku nggak mau pulang, ini bukan pertama kalinya Abang minta hal ini dariku, dan jawabanku selalu sama."

"Abang takut kamu menyesal kalau nggak pulang secepatnya kali ini, Jul."

"Katakan yang sebenarnya kenapa aku harus pulang!"

Belahan Jiwa Julia (Siapa Kamu, Siapa Aku)

Welcome, Little Hamka.

Wujud cinta Ayah dan Bunda.

Dengan hadirmu Bunda merasakan cinta nyata dari Ayahmu, Nak.

Jaga dan lindungi cinta kami berdua ya.

Aku hanya tersenyum sinis saat melihat foto bahagia keluarga kecil Mbak Maya yang kini semakin lengkap dengan kehadiran putri kecil mereka. Alia Sanjaya. Sungguh *caption* yang di tuliskan oleh Mbak Maya menggelitikku, setiap kata yang berbaris tersebut seperti mengisyaratkan penguatan untuk diri Mbak Maya sendiri jika hubungannya dengan Mas Hamka baik-baik saja.

Nyaris selama dua tahun aku memilih pergi menjauh dari mereka, aku benar-benar menutup rapat kedua telingaku atas semua hal tentang mereka. Aku tidak ingin mendengar kabar baik maupun kabar buruk, karena bagiku apapun yang menyangkut Hamka dan Maya semuanya adalah luka untukku.

Dan sepertinya memang benar apa yang ada di pikiranku, dari banyaknya kalimat-kalimat penguatan di setiap foto yang terpajang di *instagram* Mbak Maya yang terlihat lebih kurus dan pucat dari yang pernah aku ingat, hubungan pernikahan mereka tidak sebahagia yang aku kira. Entah apa masalahnya.

Aku tidak tahu, dan sangat tidak sudi untuk mencari tahu. Selama ini aku bisa berhasil menghindar dari mereka,

tentu saja aku tidak mau menggali luka serta kebencian yang aku simpan rapat-rapat hanya karena rasa ingin tahu.

Terlebih menghindari anggota keluarga sendiri adalah hal yang sulit, tapi bersyukur baik Bunda maupun Bang Akmal selalu bisa mengalihkan perhatian Ayah setiap kali Ayah menegurku kenapa aku selalu menghindari tempat bernama rumah, atau lebih tepatnya Kakak dan Kakak iparku.

Walaupun aku ada keperluan di kantor pusat Jakarta, aku sama sekali tidak pernah pulang ataupun bermalam di rumah, aku selalu memilih bertemu Bunda di hotel tempat aku menginap atau juga menghampiri Ayah di kantor beliau. Selama ini aku berhasil menghindari rumah, tapi sekarang karena permintaan seorang Akmal Prasaja aku menyingkirkan rasa enggan dan benciku pada kedua orang pengkhianat tersebut aku mengalah dan bersedia untuk pulang.

Bang Akmal sama sekali tidak mengatakan apapun walau aku desak untuk bercerita. Dia hanya berkata jika dia takut aku menyesal jika aku tidak ikut dia pulang, entah hal buruk apa yang sebenarnya terjadi di rumah tapi aku memilih untuk memenuhi permintaan Bang Akmal.

Hanya karena memenuhi permintaan Bang Akmal aku bersedia pulang, dia selalu memenuhi apapun permintaanku, bahkan permintaan konyol tentang aku yang ingin dia membantuku sembuh dari rasa kecewa cinta pertama, kini giliranku untuk menurut padanya.

"Kenapa nggak lihat di hapemu sendiri? Harus banget pakai hape aku buat stalking keluarga mantan sesegebetan?" Pertanyaan yang berasal dari pria yang bahunya aku jadikan tempat bersandar ini membuatku mendongak menatapnya

tanpa berminat mengembalikan hape yang tengah aku mainkan. Aku nggak mau di hapeku ada history tentang dua orang yang aku tidak sukai, jadi menggunakan

"Memangnya Abang keberatan hapenya aku pinjam?" Dengan cepat aku menegakkan badan, terkadang melihat ekspresi Bang Akmal yang lebih mirip Ayah saat menginterogasiku membuatku gemas sendiri. "Ada apaan sih di hapenya, ada foto pacar atau ada video olahraga malamnya, ya? Iya pasti!" Tuduhku yang langsung membuatku mendapatkan toyoran di dahiku olehnya.

"Ngawur kamu, Jul"

Aku mencibir. Sama sekali tidak percaya dengannya. Percayalah, lebih baik aku mendapat toyoran seperti ini dan membicarakan hal-hal yang absurd menyebalkan dari pada harus membahas tentang orang yang tidak aku sukai. Membalas toyoran Bang Akmal aku berganti menarik hidung mancungnya dengan keras. "Oppss, sorry. Julia lupa kalau Abang jomblo *unlimited*. Cepetan nikahlah, Bang. Keburu jadi jomblo karatan ntar."

"Nikahnya sama kamu ya, Jul!"

Uhukkkk, seketika aku tersedak ludahku sendiri mendengar jawaban dari Bang Akmal yang tanpa beban kini tersenyum sembari menepuk bahuku untuk meredakan batukku karena terkejut.

Ini semuanya pada kenapa sih? Nggak hati, nggak Bang Akmal, semuanya gesrek mendekati konslet.

"Bang Akmal ngomong apa barusan? Nggak lucu Bang bercandanya." Tidak percaya dengan apa yang baru saja Bang Akmal katakan, aku mengusap telingaku. Bukan tidak mungkin aku congekan parah makanya sampai mendengsar ajakan menikah keluar dari bibirnya.

Melihat tingkah absurdku ini membuat Bang Akmal menarik tanganku, seperti isyarat jika aku tidak salah dengar. "Nikah sama aku, Jul! Nikah!" Tegasnya yang membuatku *speechless*. Seketika aku memegang dadaku, syok karena nggak salah dengar, dan syok dengan ajakan menikah dari Bang Akmal sama sekali tidak romantis.

Aku menyipit, mencari sisi bercanda di ucapan yang baru saja terlontar, tapi nyatanya tidak ada, hanya keseriusan yang terlihat di wajah Bang Akmal sekarang menunggguku untuk menjawab.

Dia ini ngajak orang nikah kayak ngajak temennya main gundu! Apa-apaan, dah!

Kembali aku berdeham, menetralkan hatiku dan memecah suasana canggung yang menyelimuti aku dan dirinya di tengah suasana Bandara yang ramai.

Bibirku sudah hampir terbuka untuk menjawab, sayangnya di saat jawaban itu menggantung di ujung bibirku, kekeh geli terdengar dari Bang Akmal, wajahnya yang beberapa saat lalu begitu serius seketika langsung berubah penuh kegelian, membuatku menjadi bingung dengan cepatnya perubahan sikapnya.

"Ealaaah, jangan di anggap serius, Jul. Abang bercanda, ya kali ngajak kamu nikah beneran!"

Deg, sesuatu yang nyeri aku rasakan di ulu hatiku mendengar apa yang di katakan Bang Akmal hanyalah sekedar gurauan. Dengan masam aku mengulum senyumku saat melihat pria tinggi di depanku ini berdiri memunggungiku. "Hehehe, bercanda ya, Bang. Lain kali jangan keterlaluan Bang kalau becanda." Ucapku sarat kekecewaan yang tidak aku mengerti dari mana datangnya. Entah kecewa karena cara becanda Bang Akmal ini

keterlaluan, atau aku kecewa karena ternyata lamaran tidak romantis ini hanyalah sekedar gurauan.

Hati, kamu sebenarnya kenapa sih sama Bang Akmal beberapa hari ini. Jangan nyiksa aku sama sikapmu yang gampang tersentuh, ya. Yang benar saja kamu kecewa karena ajakannya barusan cuma becanda. Memangnya kalau lamarannya serius kamu mau ngeiyain gitu? Emangnya sejak kapan perasaanmu terhadap Akmal Prasaja berubah? Dari seorang Abang menjadi seorang Pria?

Aku menggelengkan kepalaku pelan, mengusir dua suara di kepalaku yang saling berdebat mempertahankan pendapatnya membuat kepalaku pening.

Bang Akmal yang menyadari suaraku berubah menjadi lirih kembali berbalik melihatku yang masih terduduk, senyumannya yang sarat akan sosok dewasa terlihat di wajahnya, aku sudah berusaha membalas senyumannya sama lebarnya, tapi yang terlihat justru senyuman kecut yang memperlihatkan kekecewaan yang bahkan aku tidak mengerti kenapa alasannya aku harus kecewa.

"Maafin Abang kalau keterlaluan bercandanya."

Saat Bang Akmal kembali menunduk berlutut di depanku, apa yang di lakukannya sekarang seperti de javu di saat hari di mana aku memintanya untuk tetap di sisiku, menemani aku yang terpuruk dalam kecewa.

"Abang sadar diri Jul, siapa Abang siapa kamu. Kamu seorang Halim yang berharga, seorang yang menjadi pendampingmu harus seorang yang sepadan. Tugas Abang dalam hidupmu hanyalah menjagamu, dan memastikan kalau kamu bahagia."

Belahan Jiwa Julia (Kejutan Tidak Menyenangkan)

"Abang sadar diri Jul, siapa Abang siapa kamu. Kamu seorang Halim yang berharga, seorang yang menjadi pendampingmu harus seorang yang sepadan. Tugas Abang dalam hidupmu hanyalah menjagamu, dan memastikan kalau kamu bahagia."

Bukan, aku menggeleng pelan, bukan ini yang aku maksud dengan keterlaluan dalam bercanda yang dia ucapkan tadi. Sungguh lidahku terasa kelu, bingung bagaimana menjelaskan kepadanya apa yang sebenarnya membuatku kecewa terhadapnya, dan rasa tidak nyaman itu semakin menjadi saat mendengar ucapan sarat rendah diri dari Bang Akmal barusan.

Di mataku aku tidak pernah memandangnya sebagai orang lain atau apapun yang membuatnya berbeda dan rendah. Di mataku dia seorang Akmal, hanya seorang Akmal. Tidak peduli dia anak asuh Ayah, tidak peduli dia yatim piatu, tidak peduli dia bukan berasal dari keluarga Militer Ningrat, dia Bang Akmalku, yang bersedia menemani saat aku di anggap berlebihan saat merasakan cintaku patah karena tumbuh tanpa ada balasan.

Entah bagaimana caranya mendeskripsikan seorang Akmal bagiku. Dia, lebih dari berharga.

Sesuatu yang selama terlambat untuk aku sadari, dan saat akhirnya tangan itu terulur ke arahku memintaku untuk menyambutnya, aku tahu jawaban dari rasa aneh yang beberapa hari ini aku rasakan karena hadirnya.

Rasa yang sempat membuatku terpuruk itu kembali lagi.

Dan aku tidak tahu, apa rasaku kali ini akan berakhir kecewa lagi, atau bahagia.

"Siap buat kembali ke rumah?" Tanyanya seolah tidak ada obrolan berat tentang perasaan beberapa saat lalu, semudah itu seorang Akmal mengendalikan suasana, merubah hal canggung menjadi nyaman kembali. Genggaman tangannya di telapak tanganku mengerat, seperti isyarat untuk memintaku bersiap, "Ada banyak kejutan yang tidak menyenangkan akan kamu temui di rumah. Tapi tenang saja, seperti yang sudah Abang bilang tadi, selama ada Abang nggak akan ada yang mampu lukain kamu."

Aku yakin semua kalimatmu akan kamu penuhi, Bang. Kamu sudah buktiin semua hal itu kepadaku. Dalam diamku mengikuti langkah lebar Bang Akmal, aku memperhatikan punggung lebar yang sudah aku jadikan bersandar selama nyaris dua tahun ini, meresapi perasaan nyaman yang jauh lebih berkali-kali lipat dari yang aku rasakan dari seorang Hamka dulunya.

Bang Akmal, bagaimana ini? Perasaanku terhadapmu benar-benar sudah berubah, dan aku baru menyadarinya.

***

"Kita nggak jadi ke rumah Sakit?"

Aku yang sedang mengecek email di dalam perjalanan dari Bandara menuju rumah langsung melongok saat mendengar Bang Akmal bertanya pada seorang juniornya yang membawa mobil.

Rumah sakit? Gumamku dalam hati. Dan aku baru sadar jika seharusnya aku sudah sampai rumah dari tadi, tapi

mobil yang aku kendarai ini melenceng jauh dari rumah. Kenapa Bang Akmal hendak membawaku ke rumah sakit? Memangnya siapa yang sakit? Bukan salah satu dari Ayah dan Bunda, kan? Memikirkan hal ini membuat perasaanku tidak nyaman, apalagi aku baru tersadar jika beberapa hari ini Bunda sangat jarang menghubungiku, apalagi Ayah yang kesehariannya selalu sibuk dengan dinas beliau.

"Kita ke pemakaman, Kap!"

Seketika aku langsung meletakkan ponselku, jika tadi aku masih berniat tidak peduli, sekarang aku tidak bisa menahan diri untuk bertanya. Bagaimana bisa aku tidak penasaran saat kata pemakaman mulai di bawa-bawa.

"Sebenarnya ada apa sih? Kenapa kita ke pemakaman, siapa yang meninggal? Nggak ada hal buruk terjadi ke orangtuaku, kan?"

Bang Akmal nampak seperti berat untuk menjawab, membuatku semakin penasaran dengan apa yang sebenarnya terjadi, di mulai dari Bang Akmal yang memaksaku pulang dan juga kalimatnya yang menyiratkan banyak hal yang akan mengejutkan aku nanti, sekarang di tambah dengan pembicaraan mengenai rumah sakit dan juga pemakaman. Siapa yang tidak berpikir macam-macam jika seperti ini.

Melihat Bang Akmal justru makin bingung bagaimana menjelaskan padaku, dengan tatapan tajam penuh ancaman aku berganti melayangkan pandanganku pada si Sertu yang ada di balik kemudi membuatnya langsung menjawab.

"Bu Maya istrinya Letnan Hamka!"

Haaah. Jika bisa di hitung, entah sudah berapa kali jantungku bolak-balik berhenti berdetak selama beberapa hari ini. Dan kali ini adalah puncaknya, setiap kalimat yang

meluncur dari Sertu yang tidak aku tahu namanya ini membuat jantungku seperti tidak berfungsi karena terkejut.

"Beliau meninggal dini hari tadi dan sekarang sudah dalam prosesi pemakaman di tanah keluarga Sanjaya."

Aku menggeleng tidak percaya. Bagaimana bisa aku percaya jika Kakakku sudah meninggal, apa yang di ucapkan oleh Sertu ini benar-benar kelewatan.

Sayangnya apa yang di ucapkan oleh Sertu ini benar adanya. Saat mobil berhenti di sebuah tanah pemakaman yang begitu luas, aku bisa melihat banyak karangan bunga bertuliskan nama Kakakku.

Shit! Salah satu orang yang telah menorehkan luka kepadaku benar-benar meninggal. Sungguh perasaanku sekarang campur aduk tidak karuan, di satu sisi tentu saja aku sedih sekaligus tidak percaya Kakakku meninggal di usianya yang begitu muda, dan di satu sisi lainnya kesedihan yang aku rasakan bersanding dengan kekecewaan atas sikap bagaimana dulu Kakakku membenci hadirku.

Saking terkejutnya diriku aku bahkan sampai tidak sadar bahwa mobil ini sudah berhenti. Tahu jika aku masih shock melihat Kakakku yang dua tahun lalu masih mengejekku dengan kata yang menyakitkan kini berada di 'rumah' yang berbeda, Bang Akmal menghampiriku yang duduk di belakang.

Aku bahkan tidak menyadari jika Sertu yang menjadi sopir kami sudah pergi, meninggalkan aku yang kehilangan kata dengan Bang Akmal yang berulang kali menghela nafas panjang.

"Kenapa Abang nggak bilang dari kemarin tentang semua ini?" Tanyaku langsung kepadanya, mengabaikan luka yang pernah di torehkan oleh Mbak Maya, rasanya

sesak mendapati seorang saudara yang nyaris seumur hidupku selalu bersama kini tidak bisa aku temui lagi terhalang dunia yang sudah berbeda. "Kenapa Abang nggak bilang apapun! Kenapa Abang nggak bilang kalau Mbak Maya sakit, bagaimana bisa Abang biarin aku nggak tahu apa-apa dan akhirnya cuma bisa lihat dia sudah masuk dalam pusara."

Aku menarik kerah kaos Bang Akmal kuat, tanpa bisa aku cegah air mataku jatuh menetes merasakan kesedihan yang datang dengan tiba-tiba ini. Sekarang aku merasa begitu buruk, sebagai seorang saudara, aku bahkan tidak tahu bagaimana keadaan Kakakku hingga akhirnya hanya kuburannya yang aku temui.

Bang Akmal sama sekali tidak menjawab semua yang aku ucapkan untuk menyalahkannya, dia hanya membiarkanku meneteskan air mata mengeluarkan penyesalan yang sudah terlambat sembari menepuk punggungku menenangkan.

Aku membenci semua perbuatan Mbak Maya kepadaku, tapi mengharapkan sesuatu yang buruk terjadi padanya apalagi kematian tentu saja bukan hal yang aku harapkan.

Apalagi beberapa saat lalu aku masih melihatnya tengah tersenyum bahagia memeluk putri kecilnya, apa aku jahat sempat melayangkan tatapan sinis melihat foto tersebut, sementara itu adalah foto terakhir yang di ambil sebagai kenangan untuk putri kecilnya?

"Untuk apa kamu menangis, Julia?"

Belahan Jiwa Julia (Semua Kehilangan)

"Untuk apa kamu menangis, Julia?"

Aku beringsut bangun dari dekapan Bang Akmal saat suara datar Ayah terdengar, dan saat aku melihat ke arah Ayah sekarang, sosok Ayah yang biasanya menatapku hangat, kini melihatku dengan tatapan penghakiman.

"Yah!" Panggilku parau. Aku sudah cukup merasa buruk sebagai saudara yang bahkan tidak tahu apa-apa hingga akhirnya dia meninggalkan dunia ini sampai harus mendapatkan tatapan penghakiman dari Ayah juga.

Sayangnya di mata Ayahku aku adalah sosok saudara yang begitu keterlaluan, eranganku barusan seperti tidak berpengaruh pada beliau yang terlampau marah karena sikapku.

Seumur hidupku baru kali ini aku mendapatkan tatapan marah sarat akan kekecewaan dari beliau, luka seorang Ayah yang mengantarkan anak yang dahulu di timangnya tercetak jelas di wajah Ayah yang berusaha terlihat tegar.

"Jawab Ayah kenapa kamu menangis sekarang? Kemana saja kamu? Selama Kakakmu masih hidup berjuang dalam sekarat kamu sama sekali nggak mau ketemu sama dia! Dan sekarang saat Kakakmu sudah ada di liang lahat, kamu menangisinya. Ayah nggak habis pikir sama kamu, Julia!"

Tangisku kembali merebak, aku tahu aku salah, tapi siapa yang tahu jika umur Mbak Maya sependek ini?

"Kalau Ayah nggak minta Akmal buat jemput kamu paksa, nggak mungkin kamu pulang, kan!"

Aku menyusut air mataku, sembari tergugu aku mencoba berbicara walaupun dadaku terasa begitu sesak, "Julia nggak tahu, Yah. Julia nggak tahu kalau Mbak Maya sakit. Julia nggak tahu sama sekali."

"Nggak tahu kamu bilang?" Suara Ayah meninggi, bergema di tengah suasana pemakaman yang sepi, bentakan Ayah yang baru pertama kali aku dengar ini sungguh melukaiku hingga tanpa sadar aku beringsut menjauh bersembunyi di balik punggung Bang Akmal, "setiap kali kamu datang ke Jakarta Ayah selalu bilang, kembali ke rumah, temui Kakakmu yang sakit, berdamai dengannya apapun masalah kalian! Kalian ini saudara, tapi kalian, khususnya kamu bebal dan egois dengan sakit hatimu sendiri! Jika kakakmu yang memang bersalah, kenapa kamu juga nggak mau mengalah dan maafin dia, Julia! Sekarang lihat, Kakakmu ada di sana. Terbaring di dalam tanah dan keinginan terakhirnya bertemu dengan adiknya tidak terpenuhi karena adiknya yang egois."

Isakanku semakin keras, setiap ucapan Ayah semakin menyayatku dengan rasa bersalah. Apapun yang akan aku katakan sebagai pembelaan hanya membuat egoisku semakin terlihat. Seberapa keras aku mengatakan jika seburuk apapun hubungan kami, aku tidak akan senang dengan semua kemalangan ini.

Di tambah dengan Ayah yang seolah menyalahkanku atas kematian Mbak Maya ini aku semakin hancur di buatnya.

Sungguh aku semakin benci dengan takdir yang di tuliskan kepadaku.

"Kamu sekarang puas Nak bisa melihat Kakakmu tidak ada di dunia lagi? Kamu puas orang yang selama ini

menyakitimu sudah tiada? Kamu merasa menang setelah menurut dengan egomu?"

Siapa yang menang?

Siapa yang senang?

Tidak, aku sama sekali tidak merasakan hal itu, Ayah. Dalam tangisku aku hanya bisa menggeleng, menampik semua kalimat menyakitkan Ayah yang di tuduhkan kepadaku. Aku sudah tidak mampu berbicara lagi, bahkan untuk sekedar melampiaskan apa yang aku rasakan, aku hanya bisa meremas kuat kaos yang di kenakan Bang Akmal.

"Sudah cukup, Komandan." Suara Bang Akmal membuat Ayah seakan tersadar dari emosinya yang sedari tadi menyalahkanku, menumpukan segala kesalahan hanya padaku seolah aku adalah penyebab kematian Mbak Maya. "Bukan hanya Komandan yang terluka dan kehilangan, tapi Mbak Julia juga." Bang Akmal mengambil tanganku yang meremas punggungnya, membawanya ke dalam genggaman seperti menenangkanku yang masih terisak. "Jangan sakiti putri Anda yang tersisa. Jangan lampiaskan kesakitan Anda, Mbak Julia nggak tahu karena memang kita semua di larang Mbak Maya memberitahu keadaan yang sebenarnya pada Mbak Julia, jadi tolong jangan salahkan Mbak Julia untuk semua yang terjadi. Ini sama sekali bukan salah Mbak Julia."

Di sela tangis dan air mataku yang bercucuran aku melihat Ayah seolah tertampar dengan semua kalimat Bang Akmal, kemarahan yang tadinya menyelimuti beliau seketika menghilang seiring dengan beliau yang merosot tanpa daya penuh dengan duka.

Tidak pernah aku bayangkan aku akan melihat Ayahku yang selalu bersikap hangat memeluk anak-anaknya

kehilangan daya seperti sekarang tanpa sungkan meneteskan air mata.

Semua yang aku lihat dan aku temui di tempat yang di sebut rumah ini begitu melukaiku dengan banyak kejutannya.

"Ayah kecewa dengan diri Ayah sendiri, Julia. Kenapa sebagai seorang Ayah, Ayah begitu gagal? Bahkan Ayah tidak mampu mendamaikan anak-anak Ayah sendiri. Ayah mampu memimpin para prajurit militer, tapi Ayah tidak mampu merentangkan tangan Ayah untuk merangkul kedua putri Ayah!"

"........... "

"Kalian berdua saling melukai satu sama lain karena merasa sikap kami sebagai orangtua sama sekali tidak adil. Sekarang salah satu dari kalian tidak ada, bagaimana Ayah bisa tenang mendapati kalian pergi dengan luka di hati kalian."

"........... " Tidak sanggup mendengar Ayah menyalahkan diri beliau sendiri yang merasa gagal menjadi seorang Ayah aku memeluk beliau erat, menghentikan semua kalimat yang begitu menyakitkan melebihi tusukan, "tidak, Ayah sama sekali tidak gagal mendidik kami berdua, salah kami yang egois, Ayah. Bukan salah Bunda maupun Ayah. Jangan bilang kayak gini."

"Jika Ayah tahu sikap Ayah dan Bunda selama ini menyakiti Kakakmu, menuntutnya untuk menjadi Kakak yang sempurna untukmu, mungkin Ayah tidak akan pernah sekeras itu Julia. Sekarang Ayah benar-benar menyesal sekarang, Ayah bahkan tidak sempat meminta maaf pada Kakakmu untuk semua hal ini dan Kakakmu sudah tiada."

Setegarnya orangtua segala hal yang menyangkut anak-anaknya akan membuat Ayah lemah. Kematian Mbak Maya membuat Ayah memperlihatkan hal ini kepadaku, beliau sosok yang hangat tapi saat kami melakukan kesalahan, Ayah tidak akan segan menghukum kami, ketegasan yang mungkin memang di lakukan semua orang saat mendidik anaknya, namun sekarang di saat ini bayangan Ayah menghukum Mbak Maya dan segala hal kecil yang pernah Ayah lakukan berubah menjadi penyesalan.

Aku tidak pernah menyakiti Mbak Maya dan dia melukaiku, membuatku harus menjauh dan pergi jika ingin hatiku yang remuk karena sikapnya tetap utuh.

Tapi andaikan aku tahu jika sakitnya Mbak Maya yang selama ini aku dengar akan membuatnya pergi untuk selamanya, aku akan dengan senang hati menyingkirkan semua luka dan benci yang aku rasa demi persaudaraan kami.

Sayangnya sama seperti jodoh, kematian juga tidak ada yang tahu. Dua tahun lalu aku meninggalkan rumah dengah senyum mengejek Mbak Maya yang begitu puas bisa bersanding dengan orang yang aku cintai, dan sekarang aku tidak akan pernah bertemu dengannya lagi, sama seperti apa yang pernah aku ucapkan.

Lama aku dan Ayah saling memeluk, mengabaikan para pelayat yang mulai pergo dan ajudan serta anggota Ayah yang memperhatikan, hingga akhirnya suara seseorang membuat kami tersadar dari rasa duka yang menyelimuti.

"Mbak Julia, ada surat dari Mbak Maya untuk Anda yang di titipkan pada saya sebelum beliau meninggal."

Belahan Jiwa Julia (Surat)

"*Jadi ceritakan Mbak, siapa pria yang sudah berhasil membuat Mbakku ini senyum-senyum bahagia?*"

Memasuki kamar di mana Mbak Maya menghabiskan masa lajangnya sebagai putri Ayah membuatku serasa terlempar ke masalalu, waktu di mana 10 tahun lalu di saat kebencian belum memisahkan persaudaraan kami. Aku masih ingat dengan jelas bagaimana kami dahulu sering menghabiskan waktu untuk saling berbagi cerita atau sekedar menghabiskan waktu.

Aku benar-benar tidak menyangka jika 10 tahun lalu adalah waktu paling indah di mana aku bisa merasakan indahnya mempunyai seorang Kakak yang aku pikir begitu menyayangiku bahkan rela membagi seluruh dunianya denganku, tanpa pernah aku tahu jika apa yang di lakukan Mbak Maya kepadaku tersebut adalah bentuk terpaksa atas tuntutan Ayah dan Bunda agar dia menjadi seorang Sulung dan juga Kakak yang sempurna.

Di dalam kamar yang nampak gelap karena jendela yang sengaja di tutup ini aku seperti melihat Julia muda dan Mbak Maya, berbicara dengan begitu antusias membahas seorang yang berhasil mencuri perhatian Mbak Maya, di saat itu aku ingat betul bagaimana penasarannya diriku.

"*Kamu tahu siapa dia, Julia. Tapi mungkin kamu nggak akan kepikiran jika orang itu yang Mbak maksud. Yang jelas, jika Ayah sudah suka dengan dia, sudah pasti dia laki-laki yang baik.*"

"Kasih tahu lah, Mbak. Siapa dia? Anggota Ayah atau anak temennya Ayah? Dari matra mana dia, Mbak? Ganteng, nggak? Kenalin ke Julia juga, dong!"

"*Kamu nggak perlu tahu, Mbak juga nggak akan bilang ke Ayah ataupun kamu, bukan nggak mungkin kamu juga bakal naksir dia, Mbak paham selera kita sama, dan jika sampai Ayah sama Bunda tahu, pasti mereka akan meminta Mbak untuk mengalah jika kamu juga menginginkannya. Dalam cinta, Mbak nggak bisa berbagi. Mbak akan egois, bahkan mungkin Mbak nggak akan peduli walaupun itu nyakiti kamu.* "

Aku menelan ludahku pelan, kalimat yang tidak aku pahami saat itu tentang ungkapan jika Mbak Maya tidak mau berbagi dalam hal cinta adalah sebuah keseriusan yang tidak aku sadari jika itu adalah ungkapan terdalamnya tentang kebencian yang selama ini dia simpan terhadapku.

Miris sekali jika di ingat, dahulu aku dan Mbak Maya sedekat nadi, setiap kali ada acara para petinggi semua orang akan memuji *siblings goals* kami tanpa pernah tahu akurnya kami hanyalah bom waktu yang meledak hebat pada akhirnya.

"Julia, Pengacara kita sudah nungguin."

Berbeda dengan Ayah yang begitu hancur tanpa menyembunyikan betapa hancurnya beliau sama sekali, Bunda justru sebaliknya, walaupun kesedihan begitu jelas tercetak di wajah beliau tapi beliau menyembunyikannya dengan begitu apik walau pada akhirnya kesedihan itu tidak bisa sembunyikan dariku.

Memangnya hati orangtua mana apalagi Ibu yang nggak hancur saat anaknya tiada. Aku yakin Bunda berpura-pura kuat agar aku tidak merasa bersalah terlalu dalam, apalagi

beliau tahu dengan benar alasanku dan Mbak Maya menjauh satu sama lain, mengabaikan hubungan persaudaraan di antara kami.

Beriringan aku dan Bunda beranjak turun ke lantai bawah, tempat di mana pengacara keluarga kami sudah menunggu. Berbeda dengan saat di pemakaman tadi di mana sudah tidak ada orang selain Ayah dan anggota beliau, maka kali ini ruang keluarga kami, seluruh keluargaku lengkap dengan Kakak ipar serta keluarganya berkumpul menunggu apa yang akan di katakan oleh pengacara keluarga kami.

Untuk sejenak mataku bertemu pandang dengan sosok Mas Hamka, seorang yang menjadi cinta pertamaku, tapi juga yang menorehkan luka kepadaku. Sama seperti yang lainnya, duka terlihat jelas di matanya sekarang.

Berbeda dengan dahulu dimana aku bisa merasakan bahagia hanya karena dia yang menatapku, sekarang semua detakan itu lenyap hilang tak berbekas, luka yang pernah di torehkan Mas Hamka yang menghapus perasaan itu menggantikannya dengan kebencian.

Cinta yang pernah aku miliki untuknya justru menancapkan luka.

"Sebelum almarhum Mbak Maya meninggal, saya di minta datang menemui beliau, dan saya di mintai tolong oleh beliau untuk memberikan surat ini kepada Anda, Mbak Julia."

Aku tidak tahu apa isi surat yang di tuliskan oleh Mbak Maya, tapi aku bisa menebak sesuatu yang di tulis Mbak Maya bukanlah sesuatu yang akan menyenangkan untukku. Permintaan orang yang hendak meninggal terkadang membuat repot orang yang di tinggalkan.

Aku menarik nafas panjang, berharap jika Mbak Maya sudah cukup membalas dendamnya padaku semasa hidupnya dengan merebut Mas Hamka agar aku tidak perlu mendapatkan wasiat yang mungkin saja membebaniku.

Tapi nyatanya aku salah, Mbak Maya memang seperti sengaja ingin membuatku menderita bahkan setelah dia sudah tidak ada.

Sejak awal aku sudah tahu jika Hamka mencintaimu, Julia.

Sejak awal aku juga sadar jika hanya ada namamu di hati Hamka.

Sayangnya aku kalah dengan rasa egoisku yang ingin memilikinya dengan segala cara.

Mengabaikan perasaanmu yang hancur, dan kamu yang tenggelam dalam kecewamu, aku menari-nari bahagia seolah buta dengan segala sakit yang kamu rasakan saat akhirnya aku bisa bersama Hamka.

Sayangnya Tuhan tidak pernah tidur, Julia.

Sesuatu yang di awali dengan kecurangan tidak akan bertahan lama.

Aku merebutnya darimu, dan sekarang Tuhan mengambil semua kebahagiaan yang aku miliki.

Aku sekarat, Julia.

Dan saat akhirnya aku tiada, aku kembalikan Hamka kepadamu, kepada pemilik hatinya yang sebenarnya, aku mohon maafkan aku dan semua kesalahanku dan Hamka, Julia.

Aku mohon kembalilah pada Hamka, dan bahagialah bersamanya dan juga Alia, putri kecil kami.

Aku memang kakak yang buruk.

Tapi aku masih lancang memintamu untuk memaafkanku.

Sekali lagi, maafkan kami dan berbahagialah dengan cintamu yang kembali, Julia.

Desisan sinis yang meluncur dari bibirku bersaing dengan suara keras tangisan bayi berusia satu tahun yang membuat seluruh ruang keluarga kami, yang tengah berkabung karena kehilangan putri sulung mereka beberapa saat lalu.

Tentu saja sikap tidak sopan dariku ini memancing perhatian dari mereka yang tengah berkumpul menatapku, semuanya seperti menungguku memberitahukan apa isi surat yang di titipkan Mbak Maya pada pengacara keluarga kami kepada semua yang tengah menunggu, tapi reaksiku justru di luar dugaan mereka.

Berbeda dengan semua wajah di sini yang menggambarkan duka kehilangan Mbak Maya yang meninggalkan bayi berusia hampir satu tahun, wajahku justru berubah dingin tanpa ekspresi bahkan cenderung sinis.

Sungguh aku menyesal beberapa saat lalu sempat merasa kehilangan Mbak Maya. Ya, aku memang kehilangan dia sebagai seorang saudara, tapi jika melihat sikapnya bahkan setelah dia tidak ada sekarang membuat kebencian yang sudah aku singkirkan kembali lagi.

"Apa yang Kakakmu wasiatkan sampai harus melalui pengacara kita, Li?"

Dengan malas memberikan surat tersebut kepada Bunda, pertanyaan Bunda tersebut sepertinya mewakili tanya dari semua orang yang ada di sini, termasuk seorang pria yang amat aku benci, Hamka Sanjaya.

"Kakakku tercinta memintaku mengambil mainan yang sebelumnya sudah dia rebut, Bun. Baik sekali bukan

Kakakku itu, selalu memberikan barang bekasnya untukku, bahkan sampai pasangan pun aku di berikan bekasnya."

Belahan Jiwa Julia (Duka membawa Luka)

"Kakakku tercinta memintaku mengambil mainan yang sebelumnya sudah dia rebut, Bun. Baik sekali bukan Kakakku itu, selalu memberikan barang bekasnya untukku, bahkan sampai pasangan pun aku di berikan bekasnya."

Ayah dan Bunda terbelalak, tidak menyangka jika aku akan berbicara sekasar ini terhadap mereka. Menyadari betapa buruknya aku berbicara membuatku menghela nafas panjang menenangkan dadaku yang naik turun karena perasaan marah begitu menyelimutiku sekarang.

Secarik kertas wasiat ini memporak-porandakan perasaanku, aku mencoba memaafkan Mbak Maya, berdamai dengan segala hal yang sudah dia lakukan, dan secarik kertas ini menghancurkan segala usahaku untuk bangkit dan berdamai.

Tanpa sadar tangisku yang terisak keluar dari bibirku, aku benar-benar terluka dengan cara Mbak Maya memperlakukanku. Dia mengambil cintaku dengan cara yang membuatku begitu sakit, setelah itu dia tanpa dosa memamerkannya hanya untuk melukaiku, sekarang, setelah aku berhasil melepaskan semuanya, dengan seenaknya Mbak Maya menuliskan wasiat seperti ini.

Shit! Mbak Maya pikir aku ini apa? Apa dia kira aku ini boneka tanpa jiwa dan perasaan sampai bisa di lempar kesana kesini hanya untuk mendapatkan seorang yang sejak awal sudah menolakku?

Aku benar-benar merasa seperti di permainkan oleh mereka. Bahkan setelah Mbak Maya sudah tidak ada di dunia ini, dia masih bisa melukaiku.

Lama aku tenggelam dalam tangisku, semua orang di ruangan ini turut terdiam seperti memberikan waktu untukku meluapkan tangisku, sampai akhirnya aku lelah sendiri meratapi semua keegoisan yang di lakukan oleh Mbak Maya. Sembari mengusap air mataku yang pasti membuat wajahku berantakan aku menatap semua orang yang ada di hadapanku satu persatu.

Khususnya pada Kakak iparku yang menunduk tanpa kata sama, sekali tidak memandangku.

"Julia...."

Aku merasakan sentuhan di bahuku, membuatku mengalihkan pandangan kepada Bunda, tatapan teduh Bunda yang selalu berhasil menenangkan gundahku sekarang justru membuat air mataku mengalir lagi, dulu saat aku benar-benar hancur karena pernikahan Mbak Maya dan Mas Hamka, beliau juga yang membantuku untuk bisa pergi menyembuhkan diri, dan sekarang aku ingin beliau membantuku lagi.

Tanpa aku harus menjelaskan apa yang aku rasakan, Bunda seolah mengerti, di dunia ini tidak ada yang mengerti diriku sebaik beliau, dengan penuh sayang beliau menangkup wajahku, menghapus air mata yang selalu tumpah karena dua orang yang sama.

"Kamu nggak perlu lakuin surat wasiat itu, Jul.......... "

"HARUS!!! KAMU HARUS PENUHI WASIAT KAKAKMU, NGGAK PEDULI KAMU MAU ATAU NGGAK!"

"Ayah!!"

"Ayah!!"

"Ayah!!"

"Andri, cukup!"

Semua orang bereaksi bersamaan mendengar hal gila yang terucap dari Ayah, tapi hal itu sama sekali tidak berpengaruh apapun kepada Ayah yang menatapku tajam. Bahkan saat Ayahnya Hamka mencoba menenangkan beliau, tangan Ayah yang terangkat sudah memberikan isyarat jika beliau tidak ingin di sela. Oleh siapapun itu.

Kehilangan Mbak Maya membuat Ayah menjadi tidak waras. Dan aku yang harus menerima getahnya.

Untuk kedua kalinya aku mendengar suara bentakan Ayah yang tidak terbantahkan, dengan nanar aku menatap Ayah yang menjulang tinggi di hadapanku, aku mencari sosok Ayah yang selalu senantiasa hangat terhadapku, tidak peduli betapa tinggi status beliau di Kemiliteran beliau akan melepaskan semua hal itu saat di rumah, tapi nihil, sosok itu tidak aku temukan.

Yang aku temukan adalah Letjen Andri Halim yang perintahnya begitu arogan dan tidak terbantahkan.

"SUDAH CUKUP KITA SEMUA MENGECEWAKAN MAYA. KALI INI AYAH AKAN PASTIKAN SENDIRI KALAU KAMU MEMENUHI WASIAT KAKAKMU!"

Aku menggeleng pelan, tidak menyangka Ayahku sendiri yang akan membawa neraka ke hadapanku sekarang.

"Ayah sudah gila!"

Ayah tidak bbergeming mendengar umpatanku barusan. Beliau hanya menatapku sekilas sebelum berbalik pergi meninggalkan ruangan ini.

"TIDAK PEDULI BAIK KAMU MAUPUN HAMKA MAU ATAU TIDAK, AYAH PASTIKAN SURAT WASIAT ITU TERPENUHI."

***

"Ayahmu akan tenang setelah beberapa hari." Aku merasakan tepukan di bahuku, dan saat aku mendongak aku mendapati Orangtua Mas Hamka yang melakukannya.

Om Herman, beliau yang aku tahu merupakan rekan Ayah di Kemiliteran sekaligus Ayahnya Mas Hamka ini turut memandangku dengan tatapan prihatin karena aku yang paling terdampak dalam duka yang menimpa putranya, sekaligus yang mengguncang Ayah.

Melihat beliau sama seperti melihat Mas Hamka dalam versi lebih tua, tampak bijaksana, hangat, dan menawarkan rasa aman juga nyaman. Hal yang sempat membuatku jatuh hati karena salah paham dengan semua sikap hangatnya. Dan kini aku mengerti dari mana sikap hangat Mas Hamka berasal.

"Jangan di ambil hati sikap Ayahmu yang arogan tadi, dia hanya sedang kehilangan putri sulungnya. Walaupun semua orangtua akan menyayangi anaknya, anak pertama mempunyai tempat tersendiri di hati kami orangtua."

Aku menangguk pelan, dengan melihat duka yang di rasakan Ayah sekarang, aku setuju dengan apa yang dikatakan Om Herman. Bagaimana bisa kamu dulu menganggap kedua orangtua kita cuma mentingin aku sementara kamu justru punya tempat yang istimewa, Mbak Maya. Orangtua kita sayang sama kita dengan cara yang berbeda.

"Tapi Julia." Aku kembali menatap Om Herman saat beliau bersuara kembali, "apa yang di katakan Kakakmu di surat itu memang benar."

Aku menaikkan sebelah alisku tidak mengerti, apanya yang benar, bagian mana?

"Hamka, putraku yang brengsek itu memang menyimpan dirimu di tempat yang istimewa di hatinya, entah itu cinta atau perasaan sayang."

Suasana kembali menjadi sunyi usai Om Herman berkata demikian, tanpa berbicara lebih jauh beliau meninggalkanku, membiarkanku termenung menatap punggung beliau yang perlahan menghilang di balik mobil dinas yang beliau kemudikan.

Kesunyian kembali aku rasakan sekarang, bertahun-tahun rumah ini menjadi tempat yang begitu hangat, banyak kenangan indah yang terukir di sini, mulai dari karier Ayah yang melesat cepat hingga sekarang menjadi Wakasad, juga menjadi saksi bagaimana aku dan Mbak Maya mengejar cita-cita kami, dan ternyata rumah ini bukan hanya menyimpan kenangan indah tentang tawa semua anggota keluarga Halim, tapi juga luka, kesakitan dan air mata karena kehilangan.

Rumah yang biasanya penuh tawa ataupun suara anggota Ayah kini benar-benar sunyi, suara mereka yang melantunkan ayat suci di pengajian sudah berakhir, hanya suara tangis Alia yang terdengar sayup-sayup di lantai atas.

Aku iba pada bayi berusia satu tahun tersebut.

Pertama kali aku melihat keponakanku, tapi suasana duka yang menyelimuti kami. Mendengar tangisnya yang begitu pilu membuat ingatan tentang potongan wasiat di mana aku di minta bahagia dengan Hamka dan Alis terlintas kembali di kepalaku.

Aku benar-benar tidak habis pikir dengan jalan pikiran Mbak Maya. "Sepertinya Mbak Maya memang ingin memastikan jika hidupku menderita untuk selamanya.

Menikah dengan mantan suaminya? Apa yang membuat Mbak Maya berpikir aku mau turun ranjang? Gila!"

Belahan Jiwa Julia (Ciuman 18+)

"Ama!!!! "

"Ama!!!! "

"Ama!!!! "

"Astaga, Lama-lama aku bisa di pecat kalau kayak gini!" Dengan kasar aku menutup laptopku, bukan hanya laptopku yang menjadi korban keganasanku, tapi juga kacamata baca yang kini mungkin retak karena bantinganku.

Sungguh aku benci dengan keadaan ini, di satu sisi aku harus menyelesaikan pekerjaan yang sudah menungguku, di sisi lainnya tempatku berada sekarang tidak memungkinkan aku untuk bekerja.

Sudah satu minggu Mbak Maya tidak ada, setiap harinya aku di sibukkan acara pengajian, dan saat selesai aku di buat pening dengan tangisan Alia. Iya Alia, anak Mbak Maya serta Hamka memang tinggal di rumah ini.

Orangtua Mas Hamka yang berdinas di Sulawesi membuat mertua perempuan Mbak Maya tidak bisa merawat Alia, di tambah dengan faktor dinas Mas Hamka yang tidak bisa di tinggalkan, alhasil cucu pertama keluarga Halim tersebut tinggal di sini.

Aku tidak suka anak kecil, bagiku mereka berisik dan merepotkan. Tentu saja dengan semua rasa tidak suka itu membuat tangis Alia bagai mimpi buruk untukku. Entah apa yang ada di otak Mbak Maya saat memintaku untuk bahagia bersama dengan suami juga anaknya sementara aku mem-

punyai kenangan buruk dengan suaminya juga dengan fakta aku tidak suka anak kecil.

Aku mengusap wajahku kesal, sungguh rasanya aku begitu lelah dengan semua hal yang terjadi sekarang. Dua tahun aku hidup damai jauh dari segala rasa tentang perasaan yang berat, berdamai dengan luka dan bahagia dalam kesendirian, tapi semua usahaku untuk bangkit lenyap dalam sekejap karena kematian Mbak Maya dan juga wasiatnya.

Sungguh Wasiat itu menyiksaku, di satu sisi aku takut ketulah karena nggak mengabulkan permintaan terakhir Mbak Maya walau aku membenci semua sikapnya, dan di sisi lainnya aku tidak bisa hidup dengan orang yang sama sekali tidak mencintaiku.

Aku tidak mau menjadi bayangan dari orang yang pernah melukaiku. Sungguh miris jika sampai soal jodoh saja aku harus mendapatkan hibah dari orang lain.

"Susu coklat!"

Sebuah tangan terulur di depanku, memperlihatkan sebotak susu UHT merk kesukaanku, dan saat aku melihat siapa yang membawanya sontak aku merasa lampu yang sebelumnya padam seketika menyala dengan terang.

Seminggu penuh aku di tinggalkan sendirian di rumahku ini, dan aku nyaris kehilangan kewarasanku.

Melihatku yang sama sekali tidak bereaksi melihat kehadirannya membuatnya menempelkan susu kotak tersebut ke pipiku, membuatku merasakan dinginnya susu tersebut menyegarkan otakku yang sedang sumpek dengan semua hal yang terjadi.

Seulas senyum terlihat di wajahnya saat aku meraih susu tersebut, sepertinya dia senang melihatku beranjak dari lamunanku.

"Sebenarnya mau bawain kopi, tapi ini sudah malam. Bukannya makin tenang, yang ada kamunya makin sumpek, Jul!" Tangan tersebut terulur, mengusap rambutku perlahan seperti ingin mengusir segala hal yang belakangan ini mengganggguku. "Aku tahu beberapa hari ini sudah cukup buruk untukmu."

Selain Bunda, hanya Bang Akmal yang paham bagaimana perasaanku, tanpa aku harus bercerita panjang lebar dia pasti sudah tahu tentang surat wasiat itu dan juga perasaanku.

Mataku berkaca-kaca, air mata sudah menggenang di mataku, dan tangis sudah menggantung di lidahku sekarang, sungguh rasanya begitu sesak untuk aku ungkapkan, seminggu di rumah ini lebih dari mimpi buruk.

"Ada yang mau kamu tanyain ke aku, Jul. Kamu boleh tanya apapun." Aku menggigit bibirku kuat, tidak ada hal yang aku tanyakan sama sekali, bagiku semua isi surat wasiat Mbak Maya hanyalah berisi keegoisannya saja, dia yang dengan pongah memamerkan cinta Hamka, dan sekarang dia memaksaku memungut cinta yang pernah menolakku.

Hamka mencintaiku?

Rasanya aku ingin tertawa keras saat melihat tulisan itu.

Jika cinta itu datang dua tahun lalu, sudah pasti aku akan bahagia. Tapi kata cinta itu datang di saat mereka berdua sudah berumah tangga bahkan memiliki anak, bagian dari mana aku bisa percaya cinta itu ada untukku.

Semua hal itu terdengar seperti omong kosong untukku. Merasakan semua hal ini ingin rasanya aku berteriak keras, mengungkapkan segala hal yang aku rasa dan berharap semua itu akan mengurangi rasa sakit yang aku rasakan, tapi saat melihat ke sekelilingku semuanya seolah acuh, tidak mau tahu bagaimana perasaanku dan semuanya seperti ingin menuntutku agar aku menuruti permintaan terakhir kakakku.

Surat wasiat yang membuatku seperti tersangka kematiannya yang menyedihkan dengan banyak kalimat yang mengatakan jika Hamka mencintaiku.

"Hamka.... " Nama itu terucap dari bibir Bang Akmal, senyumnya yang meneduhkan dan tidak pernah gagal menenangkanku ini kini tersungging di bibirnya, Bang Akmal seperti tahu apa yang menjadi keresahan serta tanya di kepalaku. "Dia memang mencintaimu, Julia."

"*Bull-shit!*" Ucapku pelan dan tegas, aku muak dengan orang-orang yang mengatakan hal ini, di mulai dari almarhum Mbak Maya sendiri, Ayahnya Hamka, hingga sekarang Bang Akmal. "Bagaimana cinta bisa hadir di saat orang tersebut menikah dengan wanita yang sudah di cintai sejak lama, Bang? Bagaimana ada cinta pada orang lain, sementara ada anak di antara mereka? Sebegitu tidak berartikah cinta di dalam hubungan sampai ada buah hati terlahir tanpa di dasari cinta?"

Aku membuang wajahku, enggan untuk menatap Bang Akmal, aku kira hadirnya akan menenangkanku seperti biasanya, tapi sekarang Bang Akmal membuatku semakin pening.

"Lagi pula, atas dasar apa kalian bisa berbicara demikian. Jika Abang lupa, Hamka yang lebih dahulu mendorongku

menjauh, jika ada perasaan yang sekarang dia rasakan terhadapku, itu hanya sekedar rasa bersalah yang sudah tidak berarti sama sekali."

Mengingat kembali kenangan menyakitkan sekaligus penolakan yang sekarang di iringi tangis Alia yang semakin menjadi membuat kepalaku semakin terasa pening. Semua hal ini membuatku akan gila dalam waktu yang singkat.

"Kamu lupa Julia, sebelum kamu dan aku sedekat sekarang. Aku orang yang menjaga Kakakmu, sama sepertimu yang menganggapku sebagai seorang Abang, untuk Maya aku juga tempat sampahnya menceritakan segala hal yang menjadi keresahannya."

Perlahan aku merasakan Bang Akmal memutar kursi *pantry* tempatku terduduk. Sorot matanya yang selalu membuatku merasa tenang kini menatapku dalam mengikatku untuk terus menatapnya.

"Aku sudah berjanji pada Maya untuk tidak menceritakannya pada siapapun, tapi mengingat surat wasiat Maya, aku harus mengatakan hal ini kepadamu, Julia."

"........"

"Hamka memang mencintai Maya pada awalnya, tapi bersamamu dalam waktu yang lama membuatnya......"

Cup!

Katakan aku gila. Aku juga tidak tahu apa yang sudah mendorongku untuk berbuat segila ini. Tapi aku tidak ingin mendengar apapun tentang Hamka dari seorang Akmal.

Sama seperti aku sendiri yang terkejut, Bang Akmal pun sama terkejutnya saat aku beringsut menariknya dalam ciumanku.

Ya, aku mencium bibir bawel itu untuk menghentikannya mengocehkan nama Hamka Sanjaya.

Belahan Jiwa Julia (Tergoda Atau Istimewa?)

"Julia!"

Suara berat itu membuatku terpaku di tempat, tanganku yang memegang kerah seragam loreng pria ini perlahan aku lepaskan, aku terpesona dengan suaranya yang menggetarkan perasaanku, rasa yang jauh berkali-kali lipat lebih dalam dari pada yang pernah aku rasakan pada Hamka, sekarang perasaan aneh yang aku rasakan beberapa hari ini terjawab sudah.

Rasa nyaman dari seorang Kakak yang Bang Akmal tawarkan berubah menjadi rasa yang berbeda. Berbeda dengan sebelumnya di mana aku merasa duniaku akan kiamat saat cintaku tidak berbalas, rasa sayang yang di ajarkan oleh Bang Akmal membuatku belajar, dalam cinta aku tidak hanya menyiapkan diri untuk bahagia, tapi juga terluka saat hati yang kita tawarkan tidak di sambut olehnya.

Tidak peduli Bang Akmal mempunyai perasaan yang sama denganku atau tidak, tapi sekarang aku tahu apa yang hatiku inginkan.

Aku menginginkan Bang Akmal bukan sekedar sebagai saudara seperti selama ini, dan sekarang usai aku menciumnya melihat wajahnya yang terkejut membuatku tidak bisa menahan kekehan geliku.

Sepertinya ini bukan hanya ciuman pertamaku, tapi juga ciuman pertama seorang Akmal.

Menyadari hal ini membuatku tersenyum, sepertinya aku tidak salah memberikan ciuman pertamaku kepadanya.

"Kamu gila?"

Senyumku semakin lebar mendengar pertanyaan yang keluar dari bibir sexy yang baru saja aku kecup, astaga, Julia kenapa mendadak otakmu menjadi sekotor sekarang, "*Yes, I'am*. Kamu mau marah sama aku, Bang Akmal? Seharusnya kamu langsung dorong aku tadi."

Bang Akmal menatapku begitu tajam mendengar jawabanku yang terkesan menantangnya, untuk sesaat aku khawatir dia akan marah terhadap tingkah gilaku yang aku lakukan untuk membungkamnya. Selama aku bersama dengan Bang Akmal, aku tidak pernah melihat sorot mata tajam Bang Akmal seperti sekarang ini, tatapannya seperti mengulitiku dan menyiratkan banyak hal yang berkecamuk di dalam benaknya.

Yeah, mungkin Bang Akmal sedang menyusun banyak kata-kata yang akan dia gunakan untuk menceramahiku tentang aku dan dia yang begitu berbeda, penjelasan untuk menyamarkan penolakan akan diriku yang tertarik kepadanya secara halus.

Aku sudah menyiapkan diri untuk kecewa, berbesar hati jika pada akhirnya perasaanku tidak terbalas lagi untuk kedua kalinya, seperti yang Bang Akmal sendiri pernah bilang, terkadang apa yang kita inginkan memang tidak selalu bisa kita dapatkan, dan cinta menjadi tidak menyenangkan saat tidak bisa bersama. Aku mungkin beruntung dalam pendidikan juga dalam karier pekerjaan. Tapi sepertinya aku payah dalam hal perasaan juga masalah percintaan.

Namun aku salah mengira, jika tadi aku yang menarik kerah seragam itu untuk mendekat demi menciumnya, maka sekarang keadaan berbalik.

Tubuh tinggi tersebut meraih tengkukku mendekat kepadanya, otakku belum sempat berjalan mencerna apa yang terjadi saat sesuatu yang basah menyentuh bibirku.

Mataku terbuka lebar, terkejut sekaligus syok karena Bang Akmal balik menciumku dengan begitu posesif, senyuman tidak bisa aku tahan lagi di sela ciumanku dan mataku yang mulai terpejam. Bukan banyak Bang Akmal yang mendekapku erat tidak mengizinkanku beranjak, tanganku yang tergantung di kedua sisi kini membalas rengkuhannya, menahan tubuh tegap nan hangat tersebut semakin mendekapku erat.

Hela nafas kami berdua terpacu seiring dengan ciuman kami yang semakin dalam. Untuk sejenak kami berdua seperti lupa dengan keberadaan kami di pantry terbuka, tidak peduli akan ada yang memergoki tingkah gila kami, kami bertukar nafas cecapan demi cecapan.

Semua sensasi ini terasa baru untukku, desah nafasnya yang berat, degup jantungnya yang kencang, juga aroma *musk* bercampur dengan wangi khas seorang pria milik Bang Akmal membuatku pening dengan sensasi yang enggan untuk aku lepaskan.

Tapi nafasku yang mulai tersengal membuatku enggan yang melepaskan dirinya harus menjauh.

Sama seperti diriku yang berantakan, pria yang kini menetralkan nafasnya ini juga sama buruknya denganku, tapi entahlah, Akmal Prasaja kini terlihat begitu seksi di depanku dengan kilat matanya yang menginginkanku.

Perlahan aku menyentuh dadanya, mengusap nama Akmal Prasaja yang tertulis di sana, berharap di dalam hatinya yang bersanding dengan namanya tersebut ada namaku.

"Julia.... " Geramnya pelan, dari nafasnya yang berat aku menyadari sisi liar seorang Akmal Prasaja muncul. Aku bukan wanita liar, tapi tidak perlu menjadi wanita nakal untuk mengetahui jika pria ini menginginkanku.

"Nggak ada seorang Abang yang akan mencium adiknya seperti barusan, Bang. Jadi jawab pertanyaan Julia, Abang mencium Julia karena tergoda." Kilat marah terlihat di wajah Bang Akmal saat aku melemparkan tanyaku yang belum selesai, terlihat jelas jika dia tidak setuju dengan hal itu, "atau karena Julia istimewa di hati Abang, istimewa sebagai wanita, bukan sebagai adik semata."

Aku sudah terlanjur basah menggoda Bang Akmal dan sekalian saja aku nyemplung ke dalamnya. Jika sebelumnya aku tidak cukup keberanian langsung menanyakan kepastian pada Hamka saat dia mendekatiku dulu, sekarang aku tidak mau menyimpan terlalu lama perasaan yang muncul kepada Bang Akmal, jika dia hanya tergoda denganku dan terbawa suasana, setidaknya hatiku akan patah tanpa terlalu lama memendam harap.

Percayalah, memupuk harapan terlalu lama pada sesuatu yang tidak pasti itu sangat menyakitkan, apalagi saat harapan kita tidak terjadi seperti yang kita inginkan, kecewa yang kita rasakan menjadi berkali-kali lipat.

Aku tahu jika aku terkesan tidak tahu malu karena sebagai wanita aku justru mengungkapkan perasaanku terlebih dahulu, tapi sekarang aku menyingkirkan ego dan segala rasa malu, berhadapan dengan pria yang rendah diri seperti Bang Akmal, yang menganggap dirinya dan diriku begitu berbeda hanya karena status kami, keberanian begitu di perlukan.

Masa bodoh Bang Akmal menganggapku agresif, yang aku inginkan jawaban darinya. Tidak peduli jawabannya yang aku inginkan atau mengecewakan, semuanya siap aku terima.

Bukannya menjawab pertanyaanku, Bang Akmal justru mengusap pipiku dengan kedua telapak tangannya yang besar dan menangkup pipiku untuk menatapnya.

Perbincangan di awali sekotak susu UHT coklat malam ini sepertinya akan menjadi perbincangan serius yang menentukan masa depanku dengan pria ini.

Entah berjalan maju bersisian dengannya sebagai dua orang yang akhirnya bersama, atau aku dan Bang Akmal akan tetap diam di tempat dengan status kami yang berbeda.

"Justru aku yang harus bertanya, cinta pertamamu kembali menghampirimu, Julia. Dia membalas perasaanmu walau dia datang terlambat dan sekarang tidak ada yang menghalangi kalian untuk bersama. Tidak ada Maya, yang ada hanya kebahagiaanmu yang pasti sempurna."

".........."

"Dia cintamu yang sebenarnya Julia, dan tempat untukku di hidupmu hanyalah seorang yang berdiri di sisimu untuk memastikan kamu bahagia, bukan menjadi orang yang menjadi sumber bahagiamu."

"............"

"Bukan aku belahan jiwamu, tapi dirinya. Sambut dia yang kembali kepadamu, Julia. Cinta yang kalian miliki sudah banyak di uji."

Belahan Jiwa Julia (Akmal dan Alia)

"Justru aku yang harus bertanya, cinta pertamamu kembali menghampirimu, Julia. Dia membalas perasaanmu walau dia datang terlambat dan sekarang tidak ada yang menghalangi kalian untuk bersama. Tidak ada Maya, yang ada hanya kebahagiaanmu yang pasti sempurna."

"......... "

"Dia cintamu yang sebenarnya Julia, dan tempat untukku di hidupmu hanyalah seorang yang berdiri di sisimu untuk memastikan kamu bahagia, bukan menjadi orang yang menjadi sumber bahagiamu."

"........... "

"Bukan aku belahan jiwamu, tapi dirinya. Sambut dia yang kembali kepadamu, Julia. Cinta yang kalian miliki sudah banyak di uji."

Aku menggeleng pelan memintanya untuk berhenti berbicara, sudah cukup dia berbicara panjang lebar, dan kali ini giliranku bersuara.

Tidak mau bertele-tele, aku kembali menegaskan. "Aku tidak mau Hamka, aku tidak mau cinta pertamaku! Aku tidak peduli dia kembali karena memang sejak awal tidak ada kisah Julia dan Hamka, yang ada hanyalah kisah Julia yang di dorong keluar dari hidup Hamka."

Aku melepaskan tangan yang menangkup pipiku, dan menarik kerah lehernya dengan kasar, untuk kedua kalinya dalam malam ini aku berbuat gila.

Jika tadi aku hanya mengecup Bang Akmal, maka sekarang aku menciumnya sama posesifnya seperti yang dia lakukan beberapa saat lalu.

Aku ingin Bang Akmal tahu, jika rasa yang aku miliki untuknya sama persis dengan apa yang dia rasa, tapi berbeda dengan dia yang bersembunyi di balik rasa rendah diri serta, aku tidak ingin menutupi semua hal itu.

Yang aku inginkan hanyalah dia, dan cuma dia. Bukan orang lain, entah itu Hamka atau siapapun. Sayangnya berbeda dengan beberapa saat lalu di mana Bang Hamka membalasku dengan sama panasnya, sekarang dia bergeming seperti patung tidak bereaksi sama sekali, tentu saja hal ini membuatku tersenyum miris saat perlahan melepaskan diri darinya.

Jawaban aku dapatkan dengan jelas. Dia hanya sekedar tergoda serta terbawa suasana. Bukan membalas apa yang aku rasa dengan perasaan yang sama. Untuk para pria, menyentuh perempuan tanpa cinta adalah hal biasa.

Yeah, kembali aku terlalu percaya diri dengan perasaanku sendiri.

Hanya aku yang jatuh sendirian, tidak jatuh bersamanya. Tapi kini aku bukan Julia dua tahun lalu yang akan menangis meraung dan kecewa karena cinta bertepuk sebelah tangan. Julia yang sekarang adalah Julia dengan mata yang terbuka tentang pahit manisnya kehidupan dunia luar, bukan lagi Julia si anak Komandan yang hidupnya selalu penuh dengan kemudahan.

Walaupun senyumanku masam imbas dari kecewa, aku bisa menerima semua yang terjadi, tanganku yang tadinya memegang kerah seragam Bang Akmal perlahan mengendur, untuk rasa aku tidak bisa memegangnya, untuk hati aku

tidak bisa memaksanya, yang bisa aku lakukan hanyalah mengungkapkan.

"*I fuc*ing love you*. Tanpa sengaja dan tanpa di rencanakan, aku jatuh begitu saja kepadamu, Bang Akmal. Jika bisa memilih, aku ingin jatuh bersama dengan orang yang memiliki perasaan yang sama. Tapi ternyata perasaanku selalu jatuh pada mereka yang hanya memandangku sebagai putri atasan mereka."

Aku bisa melihat tatapan bersalah di mata Bang Akmal, dua tahun dia menjadi poros duniaku yang membantuku untuk bangkit, aku sangat hafal bagaimana caranya berekspresi.

Aku perlahan bangkit dari kursiku, membereskan laptopku berniat untuk kembali ke kamar. "*It's oke*, aku nggak apa-apa kalau Abang nganggapnya gitu. Jangan ambil pusing dengan ucapanku barusan, Bang. Nggak perlu ngerasa bersalah, Julia yang sekarang bukan lagi Julia dua tahun lalu kok, Julia yang sekarang nggak akan nangis karena patah hati."

Aku menepuk bahu itu pelan sebelum akhirnya aku beranjak pergi, di awali susu kotak, di iringi ciuman hangat, siapa sangka *part* yang aku pikir akan berakhir bahagia dengan perasaan kita yang sama ternyata berakhir kekecewaan untukku.

Suasana hening rumah ini begitu terasa, sama sepertiku yang beranjak naik ke atas, langkah kaki yang aku dengar menjauh membuatku tahu jika Bang Akmal juga keluar dari rumah ini.

Untuk kedua kalinya aku berjalan berlawanan arah dengan orang yang aku cintai. Entah untuk keberapa kalinya

aku menarik nafas panjang, meredam rasa kecewa yang tidak boleh menenggelamkanku.

"Julia..."

Panggilan tiba-tiba dari kegelapan lantai atas membuatku yang berada di pertengahan tangga langsung berjengit terkejut, rasanya jantungku nyaris lepas dari tempatnya melihat Hamka ada di hadapanku sembari menggendong sosok Alia yang sudah tidak karuan bentuknya karena menangis.

Bocah kecil yang aku tahu baru bisa berjalan tersebut kini sesenggukan dengan air mata dan ingus yang berleleran di seluruh wajahnya yang memerah karena terlalu lama menangis, aku memang tidak suka anak kecil karena terlalu berisik juga merepotkan untukku, tapi melihat Alia yang begitu menyedihkan bahkan rambutnya begitu awut-awutan sesenggukan mencoba menggapaiku, rasa iba menyergapku melihat bocah kecil tersebut.

"*Ama*!" Panggilnya lemah sembari menatap ke arahku dengan mata sendunya, terlalu lama menangis sepertinya membuatnya kelelahan. Aku ingin berlari dari hadapan bocah kecil yang mengira aku adalah Mbak Maya, kemiripan antara aku dan Mbak Maya sepertinya membuat Alia menganggap aku adalah ibunya. Tapi baru saja aku beranjak mundur, tangis hebat melengking darinya.

Tangis penuh kesedihan dari seorang anak kecil yang kehilangan Ibunya, terlepas dari luka yang di berikan orangtuanya kepadaku, rasa enggan berhadapan dengan anak kecil perlahan berubah menjadi rasa iba.

"Maaf, Julia. Aku terpaksa nyari kamu, Alia dari tadi nggak berhenti nangis nyariin Mamanya."

Tatapanku beralih kepada Hamka yang kini tampak merasa tidak enak melihat tatapan datarku terhadapnya dan putri kecilnya, entahlah, hatiku mungkin sudah meninggalkan semua perasaan terhadapnya, tapi untuk bersikap baik terhadapnya lagi, aku belum bisa, dan apa Hamka bilang barusan? "Kenapa nyari aku? Kalau dia nangis bawa dia ke Bunda, kenapa nyusahin aku, sih! Nggak cukup cuma kamu sama Mbak Maya yang bikin hariku susah."

Katakan aku terlalu jahat dengan apa yang aku katakan, tapi sungguh aku malas berurusan dengannya apapun alasannya. Jika menyangkut Hamka, aku ingin menjadi seorang yang egois, dia dan Mbak Maya pernah mendorongku begitu keras dari hidup mereka, maka jangan salahkan aku jika sekarang aku melakukan hal yang sama.

Mengabaikan tangis yang kembali memenuhi ruangan ini, aku hendak beranjak melewatinya, ini sudah tengah malam, dan aku sudah lelah dengan apa yang baru saja aku bicarakan dengan Bang Akmal, tidak lebih tepatnya penolakan atas diriku.

Sayangnya saat aku tepat melewati Hamka yang mematung menghalangi jalanku sembari menggendong Alia, anak kecil tersebut menahan lengan baju tidurku. Di sela-sela tangisnya yang sesenggukan dia kembali memanggil seseorang yang sudah tidak ada di dunia ini.

"*AMA!!*"

"*AYANG!!*"

"*AMA!!*"

Aku ingin menepis tangan kecil itu menjauh tapi melihat kembali bola mata penuh dengan luka yang tidak bisa di katakan membuatku tidak tega.

Tapi menerima sentuhan dari keponakanku ini juga enggan, aku seperti patung tanpa jiwa di depan anak kecil yang menangis ini.

Melihatku yang sama sekali tidak bereaksi tiba-tiba saja seorang yang pernah menempati hatiku ini berlutut di depanku, hal yang membuatku nyaris terjungkal ke belakang karena terkejut.

"Julia, kasihani Alia."

Belahan Jiwa Julia (Kisah Yang Tidak Ingin di Dengar)

"*Julia, kasihani Alia.*"

Mendapati Hamka yang tiba-tiba berlutut di depanku sembari menggendong Alia tentu saja membuatku terkejut. Nyaris saja aku terjungkal ke belakang tidak menyangka jika seorang Hamka bisa menjadi begitu lemah, tanpa sungkan atau malu dia berlutut dan memohon di depanku demi putri kecilnya yang terus menerus menangis berusaha meraihku.

Perlahan aku kembali mundur, merasa enggan untuk berdekatan dengan mereka berdua, andai tidak ada wasiat sialan itu mungkin aku akan berdamai dengan semuanya, tapi wasiat itu kembali membuka luka dan menunjukkan betapa egoisnya Kakakku terhadapku.

Dia begitu saja mengambil orang yang aku cintai untuk menyakitiku, dan saat dia sudah pergi, dia memberikan pria ini kepadaku lengkap dengan anaknya.

"*AMA!!*"

"*AMA!!!* "

"*AMA!*! "

Lengkingan itu semakin keras, bahkan tangis bocah kecil itu sekarang sudah di sertai muntah hebat tanpa bisa di kendalikan oleh Hamka, sekeras Hamka berusaha menahan Alia, semakin keras bocah itu memberontak.

Aku hanya bergeming, menatap kedua orang yang ada di depanku tanpa ekspresi, sampai kembali Hamka membuka

suaranya yang timbul tenggelam di antara tangisan yang kian menjadi.

"Aku mohon tolong Alia, Julia. Sejak tadi pagi dia sama sekali nggak mau makan minum, dia terus menerus nyari Mamanya." Kesedihan terpancar jelas di mata Hamka, tampak tidak berdaya dan kehilangan cahaya menghadapi masalah bertubi-tubi yang menimpanya, dan sepertinya tangisan Alia malam ini yang salah mengira aku adalah Ibunya adalah puncak ketegarannya. "Tolong kasihani Alia, Julia. Tolong kasihani anakku, jangan benci dia, aku mohon, Julia."

See, takdir begitu buruk saat sedang menghukum seseorang, dua tahun lalu aku menangis karena di permainkan Mbak Maya juga Hamka, maka sekarang Hamka merasakan sakitnya menjadi diriku dahulu.

dimana seorang yang kita harapkan sana sekali tidak bergeming dan tidak peduli dengan apa yang kita rasakan. Entah cepat atau lambat apapun yang kita tanam akan kita tuai.

Sekarang demi anaknya dia rela berlutut dan memohon mengabaikan perihnya perasaan malu kepada orang yang pernah dia dorong untuk menjauh.

Hibaan Hamka semakin menjadi, seiring dengan *tantrum* Alia yang semakin menjadi, bukan aku kasihan pada Hamka, tapi dengan dasar kemanusiaan aku melunakkan hatiku yang sebelumnya begitu keras, setengah hati aku mengulurkan tanganku kepada mereka. Sembari menggerutu dan terpaksa aku berbicara dengan enggan pada Hamka, "Bangun! Lebay banget pakai acara berlutut!"

Senyuman sumringah terlihat di wajah Hamka saat dia mendengar apa yang aku katakan, membuatku sontak

langsung memutar bola mata dengan malas. "Terimakasih, Julia. Terimakasih!"

Mengacuhkan ucapan terimakasih yang sama sekali tidak penting untukku aku meraih begitu saja keponakanku. Jika bukan karena rasa sesama manusia, aku enggan untuk menolong. Seperti yang sudah aku katakan di awal, aku tidak suka anak kecil, jadi berdekatan dengan anak kecil adalah hal yang mengerikan untukku, dan sekarang saat aku di hadapkan pada Alia yang langsung memelukku begitu erat, aku merasa menyesal sudah bersikap sok pahlawan.

"Ama!" Di sela sesenggukan yang masih begitu keras Alia menenggelamkan wajahnya ke bahuku, seperti takut aku, yang di kiranya Mamanya, akan meninggalkannya. Dengan kaku dan tanpa tahu aku harus berbuat apa aku menyentuh punggung mungil tersebut, menepuknya pelan walau aku enggan.

Seketika pelukan itu terasa mengerat, seiring dengan tepukanku yang semakin intens, untuk sejenak kesunyian melingkupi kami bertiga menggantikan tangis heboh yang sebelumnya begitu keras mengisi rumah besar ini. Antara aku dan Hamka, kami berdua sama-sama terdiam tanpa bersuara.

"*Ama, enen!*"

Permintaan lirih dari Alia yang tangisnya sudah mereda dan menyisakan sesenggukan kecil ini membuat mataku membulat.

Astaga, permintaan macam apa ini.

***

"Sejak lahir Alia nggak minum asi, Julia."

Setelah beberapa saat aku tinggalkan, sekarang aku kembali lagi ke Pantry, tapi bukan untuk mengerjakan deadline yang sedang aku kejar, melainkan untuk membuatkan susu dari bocah kecil yang sekarang tengah menyedot ibu jarinya dengan mata yang nyaris tertutup.

Setelah tangis Alia mulai mereda dia memang meminta minum susu, aku kira dia meminta asi, hal yang pasti akan membuat rumah ini kembali bising karena tangisannya lagi mengingat Ibunya sudah tiada, ternyata aku keliru, bocah kecil ini rupanya tidak meminta asi, melainkan susu formula yang sekarang tengah di siapkan oleh Papanya dengan begitu terampil.

Aku memang tidak bertanya pada Hamka, tapi sepertinya dia bisa membaca pikiranku.

"Semenjak hamil sampai melahirkan Maya selalu *stress, overthinking* dengan segala hal yang ada di sekelilingnya, mungkin karena itu Maya sama sekali tidak bisa mengasihi."

Aku membisu, tidak berbicara sama sekali menanggapi apa yang di ucapkan oleh Hamka, walau telingaku berkhianat, hatiku tidak ingin peduli, tapi telingaku tertarik untuk terus mendengarkan Hamka yang berbicara.

"Aku tidak tahu entah karma atau apa, tapi seperti yang pernah kamu katakan, aahhh tidak, lebih tepatnya saat kamu nyumpahin aku dan Maya, takdir membuat kehidupan rumah tangga kami tidak bahagia, Julia. Bukannya bahagia bersamaku di dalam pernikahan kami, Maya justru semakin tertekan dan pikirannya menjadi melantur."

Ada nada getir di suara Hamka, dan ketika dia memberikan botol susu milik Alia kepadaku, aku bisa melihat gurat lelah di wajahnya. Sosoknya yang aku ingat

begitu mempesona karena rahangnya yang tegas bak model tabloid *fashion*, sekarang nampak begitu lelah dan kuyu lengkap dengan beberapa garis halus yang menegaskan usianya. Seharusnya di usianya yang sekarang dengan karier yang di milikinya, Hamka berada di masa keemasan, hidupnya sudah lengkap dengan istri yang cantik dan anak yang menawan tentu saja tidak ada alasan untuk tidak bahagia.

Tapi raut wajahnya menjelaskan seberapa berat beban yang di alami Hamka.

"Rasanya memang tidak pantas menceritakan buruknya rumah tanggaku, tapi kenyataannya meninggalnya Maya membuatku harus menceritakan hal ini, khususnya kepadamu."

"Nggak perlu cerita apa-apa, bagiku kisah antara kamu dan Mbak Maya sama sekali tidak menarik. Memangnya apa yang harus aku tahu? Aku harus tahu bagaimana takutnya Mbak Maya mengenai hatimu yang ternyata sudah berubah?"

Aku sama sekali tidak melihat ke arah Hamka usai menyelesaikan kalimat pedasku, aku memilih menatap Alia yang ada di pangkuanku, melihatnya perlahan mulai menutup mata saat susu tersebut di tenggaknya, walau enggan harus aku akui wajah cantik milik Alia menurun dari Papanya yang tukang *ghosting* ini, Alia benar-benar duplikat mini seorang Hamka dalam versi perempuan dan *feminim*.

"Memang itu yang terjadi, Julia."

Sontak aku langsung mendongak, tidak percaya dengan ucapan ngawurku yang di benarkan olehnya.

"Setiap harinya Maya berpikir dan menuduh hatiku sudah berpaling kepadamu tidak peduli seberapa keras aku meyakinkannya."

"Sinting!"

"Hingga akhirnya aku sadar, apa yang di tuduhkan Maya memang benar. Hatiku sudah berubah bahkan sebelum aku memutuskan untuk bersamanya."

Belahan Jiwa Julia (Bahagiaku itu Kamu)

"*Ama*!"

Mataku belum terbuka dengan benar, bahkan aku merasa aku belum ada tidur lebih dari lima menit, tapi sesuatu yang berat kini menimpa tubuhku dengan mengejutkan dan memaksaku untuk bangun.

Tapi tubuh dan pikiranku terlalu lelah, bukannya bangun aku lebih memilih untuk menarik selimut itu tinggi-tinggi menutupi kepalaku.

"*Ama*!" Untuk Kedua kalinya suara cempreng itu terdengar, kali ini bukan hanya bersuara, tubuhnya yang belum ada 10 kg tersebut menghentak-hentak seperti naik kuda, "angun, ayo" astaga, dia ini anak kecil apa setan sih!

Habis sudah kesabaranku, "aaarrrgghhh, diem bisa nggak!" Pekikku frustrasi. Terbiasa hidup sendiri di apartemen tanpa ada yang mengganggu, dan sekarang ada yang begitu merecokiku terang saja aku tidak bisa menahan diri.

Sayangnya aku lupa, seorang yang baru saja mendapatkan suara kerasku ini bukan Bang Akmal yang akan membalas pekikanku sama kerasnya, sosok mungil yang sudah rapi dengan *minidress*nya kini menatapku berkaca-kaca saat bangun karena terjungkal akibat aku yang bangun tiba-tiba, tidak perlu menghitung sampai tiga, tangisan keras keluar dari bibirnya.

Aku menarik nafas panjang, ingin marah saat melihat makhluk kecil ini menangis, tapi kok ya aku merasa terlalu

tidak punya hati jika berlaku demikian, ingin rasanya aku membiarkan begitu saja keponakanku ini menangis hingga terdiam, berusaha bersikap bodo amat tidak peduli padanya, salahnya dia sendiri yang muncul tiba-tiba dan mengganggaku, hanya sekali aku menggendongnya semalam dan anak ini sudah sesuka hatinya bersikap kepadaku.

Jika seperti ini boleh nggak sih aku menyesal sudah berbuat baik kepadanya.

Untuk beberapa saat aku membiarkannya menangis, aku seperti orang tolol yang hanya diam saja memperhatikannya, sampai sebuah teguran datang dari Bang Akmal yang bersandar di pintu kamarku entah sejak kapan.

Ini orang-orang pada hobi banget sih muncul tiba-tiba.

"Tolongin, Jul. Kasihan dia, ntar kalau satu waktu nanti anakmu yang di gituin orang gimana?"

Aku mendengus sebal mendengar ucapan dari Bang Akmal, dia ini pintar sekali memerintahku, dan bodohnya aku selalu menurut dengan apa yang dia ucapkan, seorang Akmal punya magis tersendiri untuk membuatku menurutinya.

Dengan setengah hati aku meraih Alia ke dalam gendonganku, melihat wajahnya yang kembali memerah karena tangisannya barusan membuat sudut hatiku tersulut rasa bersalah.

Perlu beberapa saat untukku menenangkannya yang sudah terlanjur menangis, tidak seperti kebanyakan anak-anak yang menangis hanya karena merajuk, Alia benar-benar menangis karena apa yang di rasakannya.

Mendadak aku merasa begitu keterlaluan dan jahat pada anak sekecil ini. Jika seperti ini lalu apa bedanya aku dengan

Mbak Maya yang sesuka hatinya mengabaikan perasaan orang lain demi egoisnya dia sendiri.

Hatiku meluluh saat tangan mungil ini mendekapku erat, tangisannya yang perlahan mereda membuat Alia menatapku dengan tatapan yang membuatku tidak bisa mengacuhkannya. Astaga, setelah aku membentaknya bahkan menyesal sudah berbaik hati kepadanya, bocah kecil ini justru menatapku penuh sayang, terlepas dari kemungkinan jika Alia melakukan hal ini karena mengira aku adalah Mamanya, tapi semua perlakuannya ini membuat hatiku yang sebelumnya membeku perlahan mulai mencair.

Senyuman terbit di bibirku, rasa bahagia merasa begitu di inginkan mulai membuncah memenuhi dadaku. Aku sempat lupa bagaimana caranya bahagia dengan banyak hal sederhana kini kembali di ingatkan oleh bocah kecil ini.

"Aku sudah lupa kapan terakhir kalinya melihatmu tersenyum sebahagia ini, Jul."

Bukan hanya Bang Akmal yang merasa demikian, aku pun juga begitu. Di tengah aku yang menenangkan Alia, aku merasakan sentuhan di rambutku yang tergerai awur-awuran khas bangun tidur, bukan hanya menyentuh, aku merasakan sisiran lembut di rambutku yang memanjang, dan berakhir dengan gerakan terampil menjalinnya menjadi sebuah ikatan. Ini bukan kali pertama Bang Akmal menjalin rambutku, biasanya saat aku makan dan rambutku tergerai seperti sekarang dia akan siap sedia menguncirnya.

Dulu aku pasti akan cengengesan setiap kali Bang Akmal melakukan hal ini padaku, bahkan tidak jarang aku sengaja melakukannya hanya untuk menarik perhatiannya.

Entahlah, aku suka dengan cara Bang Akmal memberikan perhatian, untukku Bang Akmal bisa menjadi

teman, sahabat, Abang, dan juga Ayah. Dan sekarang aku baru sadar, sudah semenjak lama aku jatuh pada pria yang ada di hadapanku ini.

Memang benar yang di katakan orang-orang, luka patah hati hanya akan sepenuhnya sembuh dengan hati yang baru, luka itu akan terus membekas hingga hati baru menggantikannya.

Sayangnya dalam kasusku, hati yang baru itu tidak menginginkanku menjadi rumahnya

"Terus tersenyum seperti sekarang ya, Julia. Jangan bersedih seperti hari kemarin, hari-harimu yang penuh kebahagiaan sudah kembali lagi."

Aku berbalik, melihat ke arah Bang Akmal yang menatapku teduh, aku sangat paham apa yang di maksudnya kembali, yaitu tentang Hamka dan hadirnya putrinya ini. Sikapnya yang begitu tenang seolah kejadian semalam bukanlah hal yang penting untuknya membuatku merasa miris. Dia benar-benar memegang teguh ucapannya tentang mendukung apapun yang membuatku bahagia.

Aku mendekat pada pria berseragam hijau tua ini hingga nyaris tidak ada jarak yang memisahkan kami. Entah apa yang ada di kepala seorang Akmal sampai membuatnya begitu tidak percaya diri. Sebegitu berbedakah aku dengan dirinya sampai-sampai dia hanya mau menjadi pemain figuran yang berkorban mati-matian hanya untuk pemeran utama.

Sungguh aku di buat gemas oleh sikapnya ini.

Niat awalku yang tidak ingin membahas perasaan lagi dengannya, sepakat untuk menganggap percakapan semalam tidak pernah terjadi buyar seketika mendengar ucapannya barusan.

"Bagaimana bahagiaku bisa sempurna seperti yang kamu inginkan, Bang. Jika bahagiaku adalah kamu. Bukan lagi Hamka yang ada di hatiku, tapi kamu!"

Senyuman mengembang di wajahnya, lesung pipi yang muncul di kedua sudut bibirnya membuatku gemas ingin sekali memakan pipi tersebut. Tangan yang tadi dia gunakan untuk menguncir rambutku sekarang terulur, mengusap puncak kepalaku membuat kekesalanku padanya menguap.

Yeaah, Akmal Prasaja adalah satu-satunya pria yang mengecewakan seorang Julia tanpa bisa membuat Julia marah, Hamka pernah melakukan hal yang sama dan aku terluka hingga nyaris mati di buatnya, tapi Akmal, bisa-bisanya bukannya marah terhadapnya aku justru semakin gemas terhadapnya karena rasa yang aku miliki untuknya sama sekali tidak berkurang.

Kecewa iya.

Tapi rasa itu tetap utuh di tempatnya.

Inikah bedanya cinta yang dewasa, yang siap jatuh dan siap terluka, bukan hanya merasakan bahagia pada awalnya?

Ada beberapa detik Bang Akmal menatapku, membuat waktu di sekelilingku seolah berhenti untuk sejenak, ada satu bayangan indah yang terlintas di benakku satu waktu nanti aku bisa bersamanya seperti sekarang saling membagi senyum dengan buah hati kami di antara gendonganku, bukan Alia seperti sekarang.

Sayangnya bayangan itu musnah seketika dengan suara yang muncul di pintu.

"Sedang apa kalian?"

Belahan Jiwa Julia
(Waktu Yang Pas)

"Sedang apa kalian?"

Bang Akmal menarik tangannya tanpa memutus senyuman yang melekat kepadaku bahkan senyum itu sama sekali tidak luntur saat dia menatap seorang yang enggan aku temui.

Tatapan masam terlihat di wajah Hamka saat dia bergantian melihatku dan Bang Akmal, kontras dengan wajah Hamka yang menyiratkan ketidaksukaan, Bang Akmal justru tampak begitu santai menghadapi wajah tidak bersahabat adik asuhnya tersebut, percayalah, gaya Bang Akmal yang terus menebar senyum dengan kedua tangannya di kedua sisi seragam hijau *army*-nya membuat *damage* seorang Akmal Prasaja menjadi berkali-kali lipat.

Hanya dengan cara santainya menghadapi Hamka saja membuatku terpesona, aku benar-benar di buat gila oleh kedewasaan Bang Akmal.

"Menurutmu sedang apa, Letnan? Memangnya apa yang bisa di lakukan seorang sepertiku terhadap Putri dari Komandan kita." Langkah santai Bang Akmal begitu tegas saat menghampiri Hamka, Bang Akmal mungkin memang tidak berasal dari keluarga ningrat Militer seperti Hamka, tapi wibawanya saat bertugas tidak perlu di ragukan lagi, bahkan aku seperti melihat sosok Ayah di dirinya. Dengan sedikit keras jinga membuat Hamka sedikit terkejut, Bang Akmal menepuk bahu itu kuat, "Tidak perlu berpikiran

buruk kepadaku, kamu tahu dengan benar bagaimana diriku, Hamka."

Tanpa menoleh sama sekali pada juniornya tersebut Bang Akmal melenggang keluar, meninggalkan kamarku begitu saja dengan Hamka di dalamnya.

Niat sekali Bang Akmal ini mendorongku kembali pada Kakak iparku ini.

"Sejak kapan kamu sedekat itu dengan Akmal?!"

Tanpa berbasa-basi sama sekali Hamka langsung menodongku dengan pertanyaan bernada ketus tersebut, sungguh menyebalkan, bukannya meraih anaknya dulu yang terus menempel padaku seperti koala, dia justru bertanya hal yang tidak penting dan bukan urusannya.

"Bukan urusanmu!" Ucapku ketus. Bagiku Hamka sama sekali tidak berhak tahu atau bertanya apapun hubunganku dengan Bang Akmal.

Hela nafas panjang yang begitu berat terdengar dari pria yang kini aku punggungi, sepertinya Hamka sedang berusaha untuk mengumpulkan kesabaran menghadapiku yang belum berdamai dengannya.

Sebelum dia kembali bersuara aku buru-buru melanjutkan, "jika kepentinganmu datang bukan untuk mengambil Alia, segera pergi dari kamarku."

Terkesan arogan memang apa yang aku katakan, tapi selain urusan dengan Alia aku sudah tidak ingin berhadapan lagi dengan Hamka. Cukup semalam aku berbicara dengannya itupun terpaksa. Bukan tanpa alasan aku menghindarinya, tapi berbicara dengan Hamka selalu melibatkan masalalu di antara kami, sungguh aku sama sekali tidak berminat mendengarkan kisah menyedihkan

rumah tangga mereka dimana mereka saling tidak percaya cinta yang sebelumnya menyatukan mereka.

Semua masalah rumah tangga mereka sama sekali bukan urusanku dan aku tidak ingin mengetahuinya. Masa bodoh dengan kata jika aku turut andil dalam keluarga mereka yang bermasalah, aku tidak peduli dan tidak ingin tahu. Luka yang pernah aku rasakan atas diri Hamka sudah cukup, dan aku tidak mau merasakannya lagi untuk kedua kalinya.

Sungguh aku akan sangat berterimakasih jika Hamka mau mengerti hal itu dan bersikap normal layaknya seorang Kakak ipar kepada adiknya tanpa embel-embel surat wasiat gila yang di tinggalkan Mbak Maya.

"Aku datang ke kamarmu memang untuk mengambil Alia, Li."

Alia yang ada di gendonganku dan sedang tidur ayam karena terlalu lama aku buai untuk memenangkan tangisnya langsung mendongak saat mendapati namanya di sebut oleh Papanya. Wajahnya yang cantik langsung kebingungan mencari sumber suara Ayahnya membuatku mau tidak mau harus menghadap kembali ke Hamka.

Pria yang kini mengenakan pakaian kasualnya tersebut mengulurkan tangannya kepada putri kecilnya, "Alia, ayo gendong Papa." tapi bukannya di sambut oleh Alia, bocah cilik ini justru menyandarkan kepalanya ke dadaku sembari menatap penuh permohonan.

"*Ama, yiat ajah*!"

Haaah, ngomong apa makhluk kecil ini? Batinku dalam hati, bingung dia meminta apa dalam bahasa planetnya.

"Alia, Tante Julia nggak bisa. Alia lihat gajahnya sama Papa, Nenek saja, ya." Owalah, lihat gajah toh! Aku tidak menyangka jika Hamka bisa mengerti bahasa bayi anaknya.

Mendengar apa jawaban dari Ayahnya yang sepertinya bukan jawaban yang di inginkan oleh Alia sontak wajah mungil yang beberapa menit lalu berhasil aku tenangkan dari tangisnya mulai kembali berkaca-kaca siap menyemburkan suara melengking yang akan mengacaukan seluruh rumah.

Dan benar saja, saat Hamka membujuk Alia untuk lepas dari gendonganku tangis itu pecah untuk kesekian kalinya, ucapan-ucapan histeris dari Alia yang menginginkan aku untuk bersamanya bergema di dalam kamarku atau mungkin ke seluruh rumah ini saking kerasnya, tidak peduli seberapa panjang Hamka membujuk dan menjelaskan, bocah berusia satu tahun lebih ini terus menangis hebat.

Tidak mau frustasi berkepanjangan aku mengalah dengan rasa enggan walaupun terasa berat. "Ya sudah, ayo sama Tante perginya."

***

"Alia sudah mau makan lagi, Nak?"

Mendengar pertanyaan dari Ayahku, yang tidak lain adalah Kakek dari Alia membuat bocah perempuan yang sedang aku suapi ini mengangguk bersemangat.

"*Mam Ama*." Tunjuknya padaku dengan bersemangat. Iya, Alia mau makan karena aku menyuapinya, dan sepertinya memang benar, sejak meninggalnya Mamanya, bocah kecil ini tidak pernah makan nasi, buktinya sekarang nyaris satu piring porsi makan dewasa hampir ludes di

makannya. Tentu saja dengan catatan harus aku yang menyuapi.

Jika sudah mendapati bagaimana Alia menangis heboh tadi pagi memilih mengalah dan menuruti apa yang di minta anak ini adalah pilihan terbaik. Sejahatnya aku walau aku tidak menyukai anak kecil, tetap saja aku tidak tega melihat Alia menangis, walaupun dia belum bisa berbicara, tapi tentu ssja dia merasa kehilangan sosok Ibunya yang sudah tiada sampai salah mengira jika aku Ibunya. Mungkin inilah alasan yang paling masuk akal kenapa Alia, yang kata Bunda bocah yang anteng berubah menjadi begitu cengeng.

"Makan ya banyak ya Cucu Kakek yang cantik." Dengan senyuman lebar penuh kebahagiaan tersungging di wajah Ayah yang beberapa waktu ini semenjak Mbak Maya meninggal tidak pernah terlihat.

Walaupun sempat berdebat dengan Ayah dan aku juga tidak menyukai keputusan Ayah yang mendukung wasiat gila Mbak Maya, tetap saja melihat beliau kembali tersenyum sekarang membuatku lega.

Anak mana yang sanggup melihat orang tuanya terluka, mendapati perlahan Ayah mulai sembuh dari dukanya dengan melihat kebahagiaan Alia membuat apa yang terpaksa aku lakukan pada Alia tidak berakhir sia-sia. Apapun itu jika bisa mengembalikan senyuman di wajah orantuaku aku akan melakukannya.

Sama seperti Ayah yang terus tersenyum saat mendengarkan Alia bercerita, senyuman penuh kelegaan juga terbit di bibirku melihat kebersamaan tersebut.

Sampai ucapan tidak menyenangkan Ayah merusak semuanya.

"Kamu sudah bisa menelateni Alia, jadi kapan menurutmu waktu yang pas untuk memenuhi permintaan Kakakmu, Julia?"

Belahan Jiwa Julia (Kekecewaan yang Meluap)

"*Kamu sudah bisa menelateni Alia, jadi kapan menurutmu waktu yang pas untuk memenuhi permintaan Kakakmu, Julia?*"

Hamka yang hari ini masih cuti karena kematian istrinya langsung mendongak ke arah Julia saat mendengar ucapan yang keluar dari Ayah mertuanya, bisa Hamka lihat jika wajah yang nyaris mirip dengan almarhum istrinya tersebut menatap masam kepada Ayah mertuanya, tampak kesal sekali dengan pertanyaan beliau, mungkin jika saja tidak ada Akmal yang menunggu Ayah mertuanya bersama beberapa anggota lainnya di ruangan ini tidak akan sungkan membantah apa yang di ucapkan Ayah mertuanya.

Maya dan Julia.

Dua Halim dengan wajah nyaris serupa, tapi sikap mereka sangat jauh bertolak belakang.

Maya adalah seorang *overthinking* yang memendam semuanya sendiri serta membalutnya dengan rendah diri sedangkan Julia adalah orang yang tanpa sungkan mengungkapkan apapun yang dia rasakan, baik itu kebahagiaan maupun rasa tidak suka.

Dua tahun menikah hingga akhirnya Maya tidak ada, waktu yang lama tersebut belum cukup untuk Hamka mengenal bagaimana seorang Maya, dan mendapatkan kepercayaan wanita yang di cintainya tersebut.

Rasanya sungguh lelah untuk Hamka setiap harinya mendapatkan tuduhan dari Maya tentang hatinya yang

berubah dan hatinya yang terbagi untuk Julia yang tanpa Hamka sadari masuk terlalu dalam ke dalam hatinya. Tapi apapun perasaan Hamka terhadap Julia, Hamka sudah menjatuhkan pilihannya untuk Maya, demi dirinya Hamka rela mendorong seorang yang mencintainya untuk menjauh dari hidupnya, demi dirinya Hamka rela menutup mata jika sebelum menerima pinangannya Maya sudah menjatuhkan hati pada orang lain, berusaha mengabaikan jika dia hanyalah alat balas dendam Maya, Hamka bertekad memulai semuanya dari awal.

Tapi nyatanya kenyataan tidak seindah yang di harapkan Hamka, setiap ucapan penuh kekecewaan dari Julia yang pernah terucapkan seolah mengutuk pernikahan Hamka dan Julia untuk tidak akan pernah bahagia, memang benar terjadi.

Maya tenggelam dalam ketakutannya sendiri. Setiap harinya tidak ada hari di hidup keduanya tanpa pertengkaran dan tanpa menyebut nama Julia sebagai penyebabnya. Sekeras apapun Hamka meyakinkan Maya jika hatinya hanya untuknya Maya tidak pernah percaya.

Maya terus menerus menuduh hatinya sudah terbagi dengan Julia dan satu waktu nanti akan meninggalkannya sendirian. Semua kecemburuan yang di rasakan Maya membutakan dan menulikan telinganya akan semua ucapan dan tindakan Hamka yang meyakinkannya jika apapun yang Julia miliki, Hamka sudah menjatuhkan pilihan dan tetap akan setia dengan pilihannya.

Hamka setia dan menyayangi Maya apapun kondisinya, tapi Maya sendiri yang tenggelam dalam ketakutan karena sudah menyakiti adiknya sendiri. Semua masalah di rumah

tangga Hamka dan Maya tidak akan bisa di selesaikan kecuali oleh Maya sendiri.

Namun sayangnya belum sampai kisah rumah tangga mereka dalam fase happy ending, semua ketakutan, kekhawatiran yang di timbulkan Maya sendiri membuat kondisi tubuhnya memburuk.

Hamka tidak menyangka jika sosok Maya yang pendiam menyimpan banyak rahasia hingga akhir hayatnya, Hamka merasa sangat bodoh tidak menyadari jika istrinya menderita meningitis yang semakin memburuk setelah melahirkan putri kecil mereka. Satu hal yang membuat Hamka merasa semakin bersalah, yaitu niat Maya merebut Hamka karena Maya ingin di sisa hidupnya Maya merasakan menjadi Julia. Maya pikir dengan bersama sumber bahagia Julia, dia juga akan bahagia, nyatanya Hamka gagal dalam meyakinkan Maya atas perasaannya.

Rasa tidak percaya Maya bahkan sampai di bawa ke dalam kematiannya melalui surat wasiatnya.

Sama seperti Julia yang keberatan, Hamka pun merasakan hal yang sama. Walau tidak bisa di pungkiri ada rasa istimewa di hatinya untuk Julia, kesadaran jika Hamka sudah cukup menyakiti Julia dua tahun lalu menjadi pembatas perasaannya untuk tidak bertindak lebih.

Sayangnya sekeliling Hamka seolah bekerjasama untuk membuatnya kembali dekat dengan Julia, mulai dari Ayah mertuanya hingga putri kecilnya Alia yang lengket menempel pada Julia seperti gurita.

Awalnya sarapan di meja makan keluarga Halim ini berlangsung begitu tenang dan hanya di hiasi rengekan Alia yang meminta di suapi oleh Julia, sampai akhirnya kepala

keluarga Halim melontarkan pertanyaan yang membuat Julia langsung masam tidak suka.

"Permintaan yang mana, Yah? Permintaan Mbak Maya yang memintaku untuk menikah dengan suaminya?" Suasana di ruang makan mendadak menjadi tidak nyaman dengan suara ketus Julia, sosoknya yang tidak pernah menyembunyikan perasaannya ini membalas tatapan tajam seorang Andri Halim sama tajamnya.

Julia memang seorang perempuan, tapi sikap tegas Ayahnya menurun kepadanya, membuat perdebatan yang terjadi di antara Ayah dan anak ini sulit menemui titik temu.

Beberapa Anggota Andri Halim yang sebelumnya ada di ruangan ini perlahan mulai keluar, sadar jika pertengkaran keluarga sang Komandan akan meledak, semuanya, termasuk Akmal yang sedari tadi diam membisu.

"Julia akan menikah, dengan orang yang Julia cintai. Berapa kali pun Ayah bertanya tentang hal ini, Julia akan memberikan jawaban yang sama. Julia punya pilihan sendiri, dan tidak ada orang yang bisa memaksa Julia, termasuk Ayah."

Jawaban sengit dari Julia sontak membuat Mertua Hamka murka, jika saja Ibu mertuanya tidak menenangkan demi cucu mereka yang pasti akan syok saat melihat Kakeknya mengamuk, mungkin sekarang seluruh isi meja makan ini akan terbang berhamburan.

"Kamu harus memenuhi permintaan terakhir Kakakmu, tega sekali hanya demi seorang pria kamu membiarkan kematiannya tidak tenang! Katakan pada Ayah, siapa laki-laki itu, Ayah pastikan hidupnya tidak tenang."

Desisan sinis terdengar dari bibir Julia mendengar ancaman Ayahnya, bukannya takut, Julia justru semakin

berang, berbeda dengan Hamka yang seolah tidak bisa berbicara, Julia dengan lantang melawan permintaan Maya.

"Ayah yang tega sama Julia. Demi permintaan gila anak Ayah yang lain Ayah mau mengikat Julia bersama pria yang menorehkan luka begitu dalam pada Julia sebelumnya? Ayah bilang Julia tega sama Mbak Maya hanya demi pria? Seharusnya Ayah bilang hal itu ke Mbak Maya! Dia mainin perasaan Julia seenaknya sendiri tanpa mikir sama sekali hubungan persaudaraan kami saat tiba-tiba dia nikah sama Hamka, sekarang setelah Mbak Maya meninggal dia masih nyusahin Julia dengan wasiat sintingnya itu."

Untuk kesekian kalinya Hamka melihat luka di mata Julia, dan itu karena ulahnya. Salahnya yang memperlakukan Julia begitu istimewa saat dulu dia sering mengantar dan menjemput gadis berusia 5 tahun di bawahnya tersebut, memang benar yang di ucapkan Maya, Julia adalah sosok yang mudah di cintai, hal itu juga berlaku pada Hamka yang merasakan kenyamanan saat bersama gadis periang tersebut.

"2 tahun Julia mencoba berdamai dengan perasaan kecewa Julia, Ayah. 2 tahun Julia berusaha bangkit dari perasaan terkhianati. Ayah tahu seberapa sakitnya di khianati dan di kecewakan oleh saudara kita sendiri, rasanya seperti di cekik kuat-kuat, Yah."

Belahan Jiwa Julia (Permintaan yang Tidak Bisa di Tolak)

"2 tahun Julia mencoba berdamai dengan perasaan kecewa Julia, Ayah. 2 tahun Julia berusaha bangkit dari perasaan terkhianati. Ayah tahu seberapa sakitnya di khianati dan di kecewakan oleh saudara kita sendiri, rasanya seperti di cekik kuat-kuat, Yah."

Andri Halim terdiam mendengar setiap ucapan putus asa dari Putri kecilnya. Dua tahun Julia tidak pernah menginjakkan kaki di rumah tanpa pernah Andri tahu apa alasannya, kesibukannya di kantor dan perasaan jika putrinya sudah dewasa membuat Andri bahkan tidak menanyakan apa alasan putrinya tidak mau pulang ke rumah.

Yang Andri tahu kedua putrinya tengah berselisih, tapi Andri tidak pernah tahu Hamkalah sumber perselisihan mereka berdua, baru saat surat wasiat yang di buat Maya di bacakan Andri paham semuanya secara gamblang, di tambah penjelasan Akmal bagaimana duduk perkaranya, Andri berusaha mendorong Julia kembali pada Hamka, selain ingin memenuhi permintaan terakhir Maya, Andri ingin mengembalikan seorang yang amat di cintai putri kecilnya tersebut.

Menghadapi kemarahan Julia sekarang pun di acuhkan oleh Andri, Andri merasa reaksi penolakan Julia karena putri kecilnya masih marah, menurut Andri setelah kemarahan itu menghilang, Julia akan menerima permintaan terakhir Maya.

Apalagi melihat bagaimana Alia menempel begitu erat pada Julia, Andri semakin kekeuh untuk mendorong Julia pada Hamka.

Andri yakin apa yang di lakukannya ini adalah keputusan yang benar, tapi sayangnya putri kecilnya tersebut adalah duplikat dirinya yang keras kepala. Berbeda dengan Maya yang pendiam, Julia adalah orang yang lantang menyuarakan perasaannya tidak peduli siapa lawan bicaranya.

Bukannya menurut apa perkataan Andri, Julia justru menatap tajam ke arahnya dengan penuh kemarahan. Perginya Alia yang di bawa keluar oleh Hamka membuat Julia semakin keras bersuara melawannya.

"Julia nggak peduli kalau orang lain yang nyakitin Julia, Yah! Julia bisa tutup mata tutup telinga. Tapi yang nyakitin Julia itu Mbak Maya. Dan sekarang Julia di suruh buat nikah sama mantan suaminya? Apa Ayah sudah sama gilanya seperti Mbak Maya? Meminta Julia turun ranjang? Ayah tega melihat Julia bersama dengan orang yang sudah mendorong Julia begitu saja dari hidupnya?"

"..........."

"Julia nggak mau, Yah! Ada seorang yang Julia cinta, dia seorang yang membantu Julia bangkit, dia yang menarik Julia kembali dari rasa kecewa. Julia nggak mau Mas Hamka, Yah. Julia janji akan rawat Alia seperti pesan Mbak Maya, tapi tidak dengan menikah."

Suara lirih Julia yang memohon penuh kesedihan, namun sayangnya hati Andri Halim sudah teguh dengan keyakinan jika apa yang dia putuskan ini benar, sekarang Julia mengatakan tidak karena kemarahan yang masih

menyelimuti,tapi perlahan rasa cinta yang begitu besar milik Julia akan kembali, Andri yakin dengan hal itu.

Katakan Andri memang kejam, tapi rasa bersalah karena merasa abai pada putri sulungnya hingga meninggal membuat Andri berbuat gila pada Julia.

Julia tidak bisa di tundukkan dengan ancaman maka untuk pertama kalinya Andri memohon pada Julia hingga bersujud di depan kaki putri bungsunya.

"Kamu tidak bisa menerima permintaan Maya karena seorang pria? Sekarang silahkan pilih, kamu bahagia dengan pria yang kamu cintai, atau kamu mau melihat Ayahmu mati perlahan karena perasaan bersalah?"

"......... "

"Seumur hidup Ayah tidak pernah memohon kepadamu, tapi sekarang Ayah bahkan mau bersujud di kakimu, Nak."

Pandangan Julia seketika menjadi nanar melihat bagaimana Ayahnya yang selalu merangkulnya ke dalam pelukan penuh perlindungan bersujud di depan kakinya, memohon dan memelas pada Julia untuk memenuhi permintaan terakhir dari Mbak Maya.

Sebegitu cinta Ayah ke Mbak Maya, dan Mbak Maya justru iri kepadaku? Hati Julia rasanya hancur berkeping-keping, bukan hanya karena Ayahnya mendorongnya ke dalam jurang penuh luka, tapi sikap Ayahnya yang seperti ini jauh melukai Julia.

Sama seperti Andri yang seolah kehilangan akal dan daya meyakinkan Julia untuk menerima pernikahan wasiat ini, begitu juga Julia yang putus asa bagaimana menjelaskan semuanya kepada Ayahnya betapa Julia tidak ingin kembali pada masalalu.

Julia merasa walau dia tidak bisa bersama Akmal seperti yang dia inginkan, setidaknya Julia ingin berjalan maju, bukan mundur dan memeluk luka yang sudah lama dia tinggalkan, bagi Julia tidak ada yang namanya kesempatan kedua.

Tapi hati anak mana yang tidak hancur saat melihat sosok Ayahnya sampai berlutut hanya untuk meminta. Julia meremas dadanya yang terasa remuk, pandangannya bahkan begitu buram karena air mata yang berusaha keras dia tahan.

"Ayah maksa Julia karena Mbak Maya, baiklah jika itu mau Ayah. Julia akan menerima pernikahan itu, tapi asal Ayah tahu mulai sekarang Ayah bukan hanya kehilangan Mbak Maya. Tapi Ayah juga kehilangan Julia.".

***

Nafasku terengah-engah saat berjalan cepat keluar dari pintu keluar, butuh 15 menit untukku menumpahkan tangis dan teriakan penuh rasa frustasi atas sikap Ayah di kamar mandi.

Jika aku tidak mempunyai Tuhan, mungkin di kamar mandi tadi aku lebih memilih untuk membenturkan kepala sekerasnya saja demi menghilangkan rasa sesak atas ketidakadilan yang aku rasa.

Aku pernah mencintai Hamka begitu dalam dan saat aku berada di titik tertinggi mencintainya Takdir merenggut Hamka begitu saja dan menjodohkannya dengan Kakakku, sekarang setelah susah payah aku melupakannya, takdir bukan hanya membuat cintaku pada Bang Akmal bertepuk sebelah tangan tapi Takdir juga mencekikku untuk kembali kepada Hamka.

Walau sudah menumpahkan segala rasa kesal yang melandaku, tetap saja air mataku terus mengalir tanpa berhenti, susah payah aku menahannya, berulangkali aku mengusapnya, tetap saja air mata itu tetap menggenang.

Terlebih saat aku mendapati sosok Bang Akmal yang menunggu di depan mobil, rasanya keputusasaanku menjadi berkali-kali lipat, dulu dia yang menopangku untuk tetap tegak, tapi sekarang orang yang aku cintai justru berdiri di pihak yang sama dengan Ayah.

Berdua mereka mendorongku kepada Hamka dan mengatakan jika Hamka adalah kebahagiaan sejatiku. Sungguh aku benci dengan kesoktahuan mereka yang seolah mengerti kebahagian untuk diriku melebihi diriku sendiri.

Raut wajahnya yang hendak menyapaku seketika berubah saat mendapati jejak air mataku masih tersisa, tidak ingin membahas hal menyakitkan yang sudah membuatku menangis, aku lebih dahulu bertanya, menghindari pertanyaan yang akan enggan untuk aku jawab.

"Dimana Alia, katanya dia mau ke kebun binatang, katakan untuk cepetan, aku ada *zoom meeting selesai* jam makan siang."

Sayangnya apa yang aku lakukan untuk menghindari wajah curiga Bang Akmal sama sekali tidak berguna. Tahu ada yang tidak beres dengan percakapanku dengan Ayah dan paham jika aku tidak akan mau bercerita membuatnya langsung membawaku ke dalam dekapannya.

Seketika tangis yang aku tahan meluncur kembali, sungguh aku lelah dengan permainan takdir yang melemparkan perasaanku kesana kemari, untuk sejenak di dalam dekapan Bang Akmal aku meletakkan perasaanku, menangis sepuasnya tanpa di ganggu pertanyaan.

Tuhan, bisakah hentikan waktu sebentar saja. Aku ingin bersandar di dadanya menyembuhkan segala luka.

Belahan Jiwa Julia (Janji Hamka)

"*Ama*!"

Dengan cepat Hamka menutup bibir Alia saat putri kecilnya tersebut hendak berseru memanggil Julia. Dengan tatapan penuh sayang Hamka mencoba menenangkan Alia yang hendak memberontak, semenjak perginya Maya, putri kecilnya memang menjadi sensitif, tidak ada yang bisa mendekati Alia kecuali Julia.

Sayangnya untuk sekarang Hamka tidak bisa membiarkan Alia mendekati Julia. Sudah cukup Julia mendapatkan tekanan dari kiri kanan berturut-turut memojokkannya tentang wasiat almarhum Maya, dan sekarang Hamka ingin membiarkan Julia bernafas.

Walaupun susah payah di bujuk, untunglah Alia mau mendengarkan apa yang di ucapkan Hamka untuk tidak memanggil Julia meski harus menggunakan sedikit peringatan tidak jadi ke kebun binatang. Dengan mata memerah nyaris menangis Alia menunjuj dimana Julia sekarang berada.

"*Ama*!" Lirihnya pilu, membuat hati Hamka seakan tersayat mendengar nada ketidakrelaan dari bibir Alia saat melihat bagaimana Julia yang di kenalinya sebagai Maya tengah memeluk Akmal, senior Hamka, dengan begitu kuat.

Bukan hanya Alia yang merasakan kepiluan, tapi juga Hamka, sudut hatinya terasa tercubit melihat bagaimana Julia menyandarkan seluruh perasaannya terhadap Akmal.

Hamka yang menorehkan luka, dan sekarang Hamka tahu siapa yang berhasil menyembuhkannya.

Rasa sesak di rasakan Hamka sekarang, setitik rasa sakit di hatinya begitu nyeri dia rasakan seolah meremas dan menghancurkannya perlahan. Di balik senyum penghiburan yang di perlihatkan Hamka kepada Alia, tersembunyi kesakitan yang tidak bisa Hamka katakan, takdir seperti tidak pernah mengizinkan Hamka untuk bersama dengan orang yang di cintainya.

Ada dua nama yang menempati hatinya, dan dua sosok tersebut mencintai orang yang sama, Akmal Prasaja. Sebelum menikah dengannya Maya menyukai Akmal dalam diamnya tanpa berani mengungkapkan, rasa yang Hamka tahu di simpan begitu rapat oleh Maya hingga akhir hayatnya tanpa mengizinkan Hamka barang sekejap pun untuk menyentuhnya.

Dan sekarang, seorang yang pernah Hamka lukai, dan harus Hamka akui mempunyai tempat yang istimewa di hatinya sekarang ini melebihi rasa sewajarnya saudara ipar, juga menjatuhkan hati pada Akmal Prasaja.

Entah sihir apa yang di miliki seorang Akmal, seorang yang semua pikir merupakan pemeran figuran yang akan tersingkirkan begitu saja oleh Hamka justru pemeran utama yang sesungguhnya dan membuat Hamka menjadi antagonis seketika.

Bersama Maya, Hamka gagal meyakinkan Maya dan membuatnya jatuh cinta atau sekedar bahagia di akhir hidupnya, dan bagi Julia, Hamka hanyalah masalalu yang sudah dia tinggalkan atau mungkin tidak ingin dia ingat lagi.

Rasa marah dan tidak terima di rasakan Hamka, dia sudah cukup muak dengan Maya yang mencintai Akmal

diam-diam nyaris seumur hidupnya dan sekarang Julia pun sama. Tatapan penuh cinta terlihat di keduanya membuat Hamka muak.

Rasa marah serta cemburu yang pernah di rasakan Hamka saat membaca buku harian Maya kini kembali menggelegak di dadanya melihat bagaimana eratnya Julia memeluk Akmal.

Sama seperti setiap bait yang di tuliskan Maya tentang bagaimana dan dalamnya dia mengagumi sosok Akmal, begitu juga dengan Julia yang tampak memuja Kakak asuhnya tersebut.

Rasanya Akmal ingin sekali mengumpat, di antara jutaan pria yang ada di bumi kenapa Akmal yang mendapatkan keberuntungan di cintai dua orang yang istimewa di hatinya.

Di tengah perasaan tidak terima yang di rasakan Hamka, sebuah suara berat terdengar dari sampingnya, "jadi pria yang di sukai Julia itu Akmal!"

Hamka menatap Ayah mertuanya yang berdiri di sampingnya, tidak ada ekspresi di wajah Ayah mertuanya yang biasanya tersenyum hangat, entah apa yang terjadi di antara Ayah dan anak hingga membuat yang satu marah dan yang satu menangis, Hamka tidak tahu tapi yang pasti bukan sesuatu yang baik.

"Bagus jika orang itu Akmal, akan lebih mudah untuk Ayah menyingkirkannya. Ayah sudah memperingatkan Akmal untuk membantu Ayah memenuhi permintaan Maya, dan ternyata justru dia yang menjadi penghalang."

"......... " Menyingkirkan, kata itu terdengar terlalu kejam untuk keluar dari seorang Andri Halim, terlebih kata itu di peruntukan untuk putra asuhnya.

"Ayah sudah berhasil membuat Julia menerima pernikahan kalian, dan sekarang hanya tinggal menyingkirkan batu sandungan yang mengganggu."

Seharusnya Hamka senang mendengar Ayah mertuanya hendak menyingkirkan Akmal dari kehidupan Julia, apa yang di lakukan Ayah mertuanya tersebut akan membuat Hamka bersama dengan Julia, sayangnya Hamka tidak senang sama sekali. Ucapan arogan dari mertuanya tersebut justru seperti tamparan untuk Hamka yang sempat merasakan kemarahan melihat Julia dan Akmal yang ternyata saling mencintai.

Hamka mungkin marah dan cemburu, tapi hanya sebatas rasa yang di simpannya sendirian. Melaksanakan wasiat almarhum istrinya pun tidak ingin di lakukan oleh Hamka walaupun memang benar dia mencintai Julia, rasa yang terlambat dia sadari hadirnya.

Hamka sadar diri Julia pantas mendapatkan seorang bujangan atau siapapun asalkan bukan dirinya, walau Hamka tidak pernah terpikirkan jika orang itu adalah Akmal. Hamka merasa sudah terlalu banyak luka dia torehkan pada Julia, dan Hamka tidak ingin menambah luka yang lainnya.

Hamka benar-benar merasa dia sama sekali tidak pantas bersanding dengan Julia, tidak peduli berapapun banyaknya dukungan yang di berikan untuknya.

Dan Alia, Hamka merasa Julia akan tetap menyayangi Alia seperti yang di wasiatkan oleh Maya tanpa harus menikah dengannya.

Hamka mengusap wajahnya keras saat akhirnya Ayah mertuanya pergi, tidak ingin melihat lebih lama bagaimana Julia memeluk Akmal erat dan mengadu tentang apa yang di lalui wanita cantik itu terhadap Akmal.

Julia tidak sadar, jika hatinya yang sudah patah akan kembali di remukkan untuk kedua kalinya. Rasanya Hamka tidak akan sanggup membayangkan betapa hancurnya Julia saat mendapati Ayahnya menyingkirkan Akmal setelah ini, wanita cantik itu sudah terlihat begitu tertekan saat menyanggupi pernikahan wasiat itu dan entah sanggup atau tidak saat di kecewakan orang terdekatnya untuk kedua kalinya.

Hati Hamka kini bergejolak, dia sekarang seakan berdiri di dua sisi jurang yang akan menelannya, jika dia menerima pernikahan wasiat ini, rasa bersalah terhadap Julia tidak akan pernah bisa dia tebus untuk selamanya, dan sebaliknya jika dia bersikap sok pahlawan kesiangan dengan memberitahukan rencana Ayah mertuanya untuk menyingkirkan Akmal terhadap Julia, mungkin kemarahan dan kebencian Ayah mertuanya akan dia dapatkan.

Bukan tidak mungkin Ayahnya akan menganggapnya tidak mencintai dan menghargai Maya karena tidak mau memenuhi permintaan terakhir almarhum istrinya.

Entah untuk keberapa kalinya Hamka melihat bagaimana Akmal menenangkan seorang Julia yang di kenal keras kepala tersebut, tidak tahu sihir apa yang di miliki seorang Akmal sampai Kasuhnya tersebut berhasil menenangkan Julia dan menerbitkan senyuman itu kembali.

Tidak perlu bertanya, sebagai sesama pria Hamka bisa melihat cinta yang begitu besar di mata Akmal untuk Julia, andaikan Maya masih hidup dan melihat apa yang tersaji di depan matanya sekarang, mungkin Maya akan merasakan apa yang di rasa Julia dua tahun lalu.

Kini melihat bagaimana senyuman yang sempat hilang di wajah Julia karena ulahnya telah kembali karena seorang Akmal, Hamka sudah memutuskan.

"Maaf May aku nggak bisa menuhin permintaan terakhirmu, aku bukan lagi bahagia yang di inginkan Julia. Sudah cukup aku mengecewakan Julia, dan sekarang saatnya aku untuk menebus semua kesalahan kita kepadanya."

Belahan Jiwa Julia (Benar-benar Move On)

Aku sudah lupa kapan terakhir kalinya aku ke kebun binatang, mungkin jika di ingat terakhir kalinya aku pergi bersama kedua orang tuaku saat aku berusia 10 tahun.

Menjadi anak seorang Abdi Negara dengan kewajiban seperti Ayah tidak selamanya menjadi hal menyenangkan, orang lain mungkin iri kepadaku karena Ayah tampak begitu berwibawa dan memiliki kuasa, apalagi saat Ayah mengenakan seragam, mobil dinas, dan di tambah dengan ajudan beliau, tapi yang sebenarnya banyak hal harus keluarga kami korbankan demi karier Ayah yang cemerlang.

Banyak waktu yang hilang karena Ayah harus bertugas, dan tidak banyak kenangan dengan Ayah karena hal tersebut. Bahkan hal yang paling sulit untuk kami anak-anak Prajurit kami di tuntut untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan berubah-ubah, baru saja kami merasa nyaman di satu tempat tapi kami harus di paksa pindah demi mengikuti tugas Ayah yang juga berpindah.

Ingatan bahagia berjalan-jalan seperti yang tengah aku lakukan sekarang bersama dengan miniatur mungil perpaduan Mbak Maya dan Hamka Sanjaya ini adalah hal yang langka untukku.

Melihat bagaimana antusiasnya gadis kecil berusia satu tahun yang tengah aku gandeng ini menikmati sejuknya suasana kebun binatang di sertai celotehnya yang menanyakan berbagai binatang yang kami temui cukup mengobati luka yang aku rasakan.

Selama ini aku tahu Ayah berusaha membahagiakan aku dan Mbak Maya di sela waktu beliau yang sempit, karena itu setiap hal indah yang di lakukan Ayah akan aku simpan menjadi kenangan yang indah.

Tapi hari ini, pagi ini lebih tepatnya, untuk kedua kalinya aku di lukai oleh orang yang aku pikir selamanya akan menjaga perasaanku, membuat kenangan indah tidak ada cacat seorang Ayah buyar seketika.

Namun setidak sukanya aku dengan Mbak Maya, juga fakta jika aku sangat terganggu dengan anak kecil, aku begitu menikmati berjalan-jalan dengan Alia, Lama-lama aku merasakan jika menghabiskan waktu dengan bocah kecil ini tidak terlalu buruk. Setidaknya aku tidak merasakan sesak yang terasa mencekikku hingga mau mati rasanya.

"*Om Aca, Ia au tu....* "

Sayangnya anak kecil tetaplah anak kecil, kebiasaan mereka yang selalu berlari kesana kemari, salah satu alasan yang membuatku enggan untuk dekat mereka, kini Alia pun melakukan hal yang sama, seperti tahu aku tidak akan mau mengikutinya berlarian, Alia menarik Sertu Asya untuk melongok sekumpulan rusa di depan sana.

Hisss, bisa aku lihat wajah pasrah dari Asya saat harus mengikuti anak atasannya tersebut, di hari yang seharusnya dia bisa merasakan santai dari cuti yang di ambilnya, bukannya menghabiskan waktu dengan berkencan atau menemui gebetan, Asya justru di tarik untuk menjadi sopir dadakan Hamka juga Alia.

"Tentang Bang Akmal." Seketika aku menoleh ke sampingku, tempat di mana Hamka berada, semenjak tadi aku asyik dengan Alia hingga lupa dengan sosoknya yang mengekor di belakangku. Tatapan tidak mengerti aku

layangkan kepadanya saat dia menyebut nama Akmal. "Sejauh apa hubunganmu dengannya?"

Mendengar pertanyaan tersebut aku langsung tertawa kecil, miris jika harus menceritakan, "hubunganku dengannya sama seperti hubunganku denganmu dahulu." Jika tadi aku yang menatap Hamka, maka sekarang Kakak iparku itu juga melihat ke arahku, untuk sejenak tatapan kami bertemu, tapi berbeda dengan dahulu di mana hanya dengan dia yang memandangku saja bisa membuat perutku mulas dengan perasaan yang menyenangkan, maka sekarang tidak ada perasaan yang istimewa aku rasakan darinya. Justru sekarang aku merasa risih di perhatikan sedalam ini olehnya, jika sudah tidak ada rasa bagaimana aku bisa menjalani pernikahan turun ranjang dengannya, sungguh aku ingin bunuh diri rasanya memikirkan semua hal itu.

"Ha, gimana?"

Aku menarik nafas panjang, jengkel rasanya saat di todong menjelaskan sesuatu yang tidak ingin di bahas. "Hubunganku dengan Bang Akmal sama persis seperti hubunganku denganmu dahulu. Dia membuatku nyaman dan bahagia, tapi nyatanya aku hanya terbawa perasaan dan bertepuk sebelah tangan." Senyum terpaksa aku layangkan pada pria tinggi di sebelahku ini. "Kalau mau ngetawain nasibku ketawain saja, memang memalukan mencintai dari satu sisi saja, dulu kamu dan sekarang Bang Akmal."

Aku terus berjalan, tapi Hamka justru berhenti dari langkahnya, membuatku turut berhenti dan berbalik melihatnya yang terpaku menatapku.

"Untukku, kamu nggak bertepuk sebelah tangan, Julia. Walaupun terlambat untuk aku sadari, perasaan yang sama juga tumbuh di hatiku."

Aku tersenyum mendengar apa yang terucap kedua kalinya darinya. Jika aku mendengar kalimat ini dua tahun yang lalu sudah pasti aku akan bahagia, nyatanya sekarang bukannya senang aku justru geli dan ingin tertawa. Aku ingin marah-marah dan memaki Hamka, nyatanya aku sudah lelah dengan emosiku, rasanya percuma marah-marah, nyatanya takdir selalu berjalan bertolak belakang dengan apa yang aku inginkan.

"Tapi sayangnya perasaanku untukmu sudah menghilang sama sekali, Mas Hamka. Dan kamu tahu, pernikahan wasiat yang aku setujui ini serasa hukuman mati untukku."

Tatapan terkejut terlihat di wajah Hamka saat mendengar aku menyetujui pernikahan wasiat dari almarhum istrinya tersebut, mungkin dia tidak menyangka aku yang begitu lantang menolak wasiat itu kini menyetujui walaupun dengan sangat terpaksa. Sungguh memalukan memang.

"Apa semudah itu buatmu melupakan perasaanmu ke aku, Li? Seyakin itu perasaan terhadap Bang Akmal, tanya lagi hatimu, itu cinta atau perasaan nyaman?"

Langkah lebar itu semakin mendekatiku, membuat jarak di antara kami semakin menipis, menuruti apa yang dia ucapkan, aku menatapnya lekat, mencoba mengembalikan euforia bahagia, dan segala hal yang membuat hatiku terasa terpacu hingga jatuh cinta terhadap Hamka, tapi nihil, perasaan cinta yang pernah aku rasa terhadapnya sudah berada di titik nol tergerus rasa kecewa yang pernah aku rasakan, ibarat gelas yang terlanjur pecah, tidak akan bisa di satukan lagi semahal apapun perekat yang di gunakan.

Entah bagaimana pernikahan wasiat yang akan aku jalani nantinya, memikirkan dan membayangkannya saja sudah membuatku serasa dalam mimpi yang begitu buruk.

Aku ingin menjawab apa yang di tanyakan oleh Hamka, sayangnya Hamka sudah lebih dahulu bersuara, telapak tangan besar tersebut menyentuh rambutku dan mengusapnya pelan, sungguh aku merasa semua yang di lakukan Hamka sama sekali tidak berefek apapun lagi terhadapku.

Aku benar-benar sudah moveon dari cinta pertamaku ini.

"Nggak perlu di jawab, Li. Aku sudah paham dengan jawaban yang ada di kepalamu."

"............ "

"Tapi maaf, apa yang kamu rasakan tidak akan mengubah apapun, permintaan terakhir Maya untuk mengembalikan kamu kepada cintanya tetap harus di penuhi."

"............ "

"Aku akan tetap melangsungkan pertunangan sekalipun kamu tidak menginginkannya."

Belahan Jiwa Julia (Surat Pemecatan)

"Hei, Mbak. Jangan sembarangan menerobos masuk!"

Rasa amarah menguasaiku membuatku mengabaikan teriakan peringatan dari Provost yang bertugas, aku tahu aku melakukan kesalahan karena sudah membuat onar di lingkungan Mabes tapi sungguh aku sekarang sama sekali tidak memedulikan hal itu.

Selembar kertas yang ada di tanganku sekarang membuatku seakan ingin meledak, aku sudah cukup buruk melalui hari-hariku yang semakin dekat dengan rencana pernikahan wasiat gila yang terpaksa aku setujui, juga dengan kenyataan bahwa seorang yang membuatku tetap waras selama ini tidak bisa aku hubungi maupun aku temui lagi, sontak saja semua hal menyebalkan yang aku rasakan ini membuatku kehilangan kendali.

Dan puncaknya adalah surat pemecatan sepihak yang di kirimkan dengan paket *urgent* ini, alasan yang di berikan atasanku membuatku marah, merasa terhina kerja kerasku sama sekali tidak di hargai dan kalah dengan perintah juga kuasa, tidak peduli di mana aku memarkirkan mobilku aku bergegas masuk ke dalam kantor di mana para petinggi militer Angkatan Darat bertugas, beberapa orang mencoba menghentikanku yang seenak jidatnya masuk ke kawasan terbatas ini, tapi beberapa orang lainnya menahan mereka dan berkata untuk membiarkanku masuk.

Nama Halim yang aku sandang membuat mereka mengabaikan kesalahan dan kelancangan yang aku buat, tapi

sungguh aku sekarang muak dengan nama yang tersemat di balik namaku.

Untuk pertama kalinya aku menyesal di lahirkan menjadi seorang Putri Halim, aku sudah banyak mendengar para oknum perwira tinggi menyalahgunakan wewenang yang mereka miliki, tapi tidak pernah aku sangka Ayahku adalah salah satunya.

"Hei Mbak, Anda tidak boleh masuk ke ruangan Pak Wakasad!"

Aku sudah hafal betul di mana ruangan Ayah, dan sekarang seorang yang tidak aku kenal mencekalku kuat berusaha mencegahku untuk masuk, dari beberapa orang yang sedari tadi berusaha menghentikanku baru dia yang berani bertindak.

"Saya tidak peduli siapa Anda, dan bagaimana Anda bisa seenaknya sampai di sini tanpa ada yang menghentikan, tapi Anda tidak bisa berbuat semaunya."

Jika dalam kondisi normal mungkin aku akan bertepuk tangan memuji sikap seorang yang aku lihat berpangkat letnan dua ini, seorang perwira muda yang tampak baru bertugas melihat dia tidak tahu siapa diriku, tapi sekarang rasa marah sedang aku rasakan membuatku justru semakin mendidih mendengar peringatan tersebut.

Sekuat tenaga aku melepaskan cekalannya, dengan tatapan penuh peringatan aku menunjuknya, "saya tidak peduli beliau wakasad di sini, sekarang saya ingin menemui Andri Halim sebagai seorang Ayah, bukan Andri Halim sebagai pemimpin kalian."

Letnan tersebut kembali ingin menghentikanku, sepertinya dia tidak peduli dengan fakta jika aku adalah putri dari atasannya, sangat berbeda dengan kebanyakan

anggota Ayah yang akan menjilat, dia sama sekali tidak memedulikannya bahkan semakin geram untuk menghentikanku, tapi sayangnya aku lebih cepat bergerak di bandingkan dengannya masuk ke dalam ruangan Ayah.

Dan kali ini Ayah tidak sendirian di dalam ruangannya, seorang yang sudah beberapa hari tidak aku lihat di rumah, dan tidak ada di paviliun tempatnya tinggal, kini tengah berbincang berdua dengan Ayah.

"Maaf, Komandan! Saya tidak bisa menghentikan Mbak ini yang menerobos masuk."

Tatapan tajam penuh kejengkelan aku layangkan pada Letnan menyebalkan ini, entah dia ini perwira lurus, atau dia hanya sekedar mencari muka, sikapnya benar-benar menguji kesabaranku.

Dan sama seperti aku yang melayangkan tatapan penuh peringatan pada Letnan tersebut, tatapan yang sama aku dapatkan dari Ayah saat Ayah meminta Letnan tersebut untuk keluar.

Mengabaikan rasa rindu yang aku rasakan terhadap pria yang kini seolah tidak mau melihatku, aku mendekati Ayah dan memperlihatkan surat pemecatanku dengan alasan yang sangat konyol dan tidak masuk akal.

"Apa maksudnya ini Julia! Apa maksudmu memperlihatkan surat pemecatanmu ini?"

Tawaku seketika keluar, tawa yang begitu sumbang saat mendengar Ayah begitu pandai berpura-pura tidak mengerti. Sekarang aku merasa aku sangat tidak mengenal pria yang aku panggil Ayah ini.

Rasa kehilangan atas kematian Mbak Maya membuat Ayah bertindak tidak masuk akal. "Tidak perlu berpura-pura, Yah! Atasan Julia sendiri yang bilang pemecatan dengan

alasan meninggalkan pekerjaan yang sangat tidak masuk akal ini permintaan dari Ayah! Bagaimana bisa Julia di pecat dengan alasan sekonyol tidak masuk kerja tanpa alasan sementara sekarang seluruh pekerjaan di kerjakan daring. Itu terlalu mengada-ada Ayah, jika bukan karena pengaruh Ayah tidak mungkin ada hal sekonyol ini di perusahaan sekelas BUMN." Sungguh aku kecewa dengan sikap Ayah, andaikan aku tidak mengingat jika beliau adalah orangtuaku mungkin sekarang aku akan mengamuk sejadi-jadinya menumpahkan segala kecewa yang kini membuat nafasku naik turun dan susah payah aku kendalikan.

Ayah terdiam membuatku tahu jika semua hal yang aku harap akan di sangkal beliau ternyata benar adanya, beliau hanya menatapku yang kini mulai menyusut air mataku yang kembali turun, karena Ayah air mata yang sempat terhenti selama dua tahun ini kembali mengalir.

"Julia!" Panggilan dari Bang Akmal yang berusaha menenangkanku aku acuhkan, untuk apa aku mendengarkan Bang Akmal jika segala hal yang berkaitan dengan Ayah dia selalu berada di pihak yang berseberangan, tidak peduli Ayah akan mengalungkan tali untuk mencekik leherku, Bang Akmal hanya akan terdiam menurut terikat hal bernama balas budi.

"Ayah sudah berhasil memaksa Julia buat nerima perkawinan wasiat gila Mbak Maya, Ayah berhasil bunuh perasaan Julia dengan pilihan yang tidak bisa Julia tolak, dan sekarang salah satu hal yang membuat Julia tetap waras juga Ayah renggut! Untuk apa, Ayah? Apa belum cukup Ayah melukai Julia?"

"Kamu akan menikah, Julia! Hamka berdinas di Jakarta untuk sekarang dan tidak mungkin kamu kembali ke Jogja,

Ayah hanya melakukan apa yang harus Ayah lakukan, menunggumu *resign* adalah hal yang tidak mungkin sementara sekarang Hamka sudah mulai menyiapkan acara untuk mengikatmu."

Speechless, aku benar-benar kehilangan kata mendapati semua kegilaan Ayah yang begitu totalitas untuk mewujudkan permintaan terakhir putri sulungnya. Keseluruhan rangkaian kata kecewa tidak cukup mewakili semua rasa yang aku rasakan sekarang.

Tatapan bersalah terlihat di wajah Ayah melihatku yang begitu terluka, namun demikian tidak menghentikan Ayah untuk melukaiku.

"Ayah benar-benar ingin membunuh Julia."

Ayah berbalik tidak mau menatapku lagi, sama sepertiku yang tidak bisa berbicara lagi, begitu juga dengan beliau.

"Percayalah Julia, ini semua untuk kebahagiaanmu. Setelah kemarahanmu terhadap Maya dan Hamka hilang, kamu pasti akan bahagia."

Perlahan aku mundur, sungguh rasanya hatiku terasa remuk dengan semua hal menyakitkan ini. "Ayah tidak tahu apa-apa tentang kebahagiaan Julia."

"Akmal, antarkan Julia pulang sekarang."

Aku kira Ayah sudah cukup menghancurkanku, nyatanya apa yang baru saja aku ketahui baru sebagian.

"Dan segera kemasi barangmu yang ada di Paviliun, mutasimu hanya tinggal menunggu hari."

Belahan Jiwa Julia (Jangan Menangis)

"Julia... "

Panggilan dari Bang Akmal sama sekali tidak aku gubris, beberapa tentara yang tadi melihatku dengan pandangan aneh saat aku menerobos masuk ke Mabes sekarang kembali melayangkan tatapan horor saat aku berjalan cepat dengan raut wajah yang seolah bisa memakan orang.

Apalagi dengan Bang Akmal yang berusaha meraihku dan berulang kali aku tepis. Tentu saja sikapku ini dinilai drama oleh mereka yang melihat.

"Julia, dengarkan Abang."

Kembali entah untuk keberapa kalinya Bang Akmal berkata demikian, entah apa yang ingin dia katakan aku tidak ingin mendengarkan. Rasanya aku seperti di khianati oleh orang-orang yang ada di sekelilingku, di mulai dari Mbak Maya hingga sekarang Bang Akmal, semua seolah ingin bekerjasama untuk membuatku berhenti bahagia.

Karena itulah aku tidak mau menatap Bang Akmal, mendapati Bang Akmal tidak terlihat di rumah beberapa waktu dan begitu aku melihatnya aku justru mendengar jika dia akan di mutasi.

Memang bukan salah Bang Akmal dia harus pergi karena mutasi tugasnya, melawan perintah tugas sekalipuj tugas itu tidak masuk akal juga Bang Akmal tidak mempunyai daya, bagi prajurit menaati perintah Komandan dan Pimpinan adalah hal yang mutlak.

Inilah yang membuatku marah, bukan pada Bang Akmal, tapi seorang yang memberikan mutasi tersebut hanya karena masalah pribadi dan buruknya orang itu adalah Ayahku sendiri. Berulangkali aku mendengar Ayah mendumal tentang mereka yang menyalahgunakan wewenang, dan sekarang Ayah justru salah satu orang tersebut.

Ayah tidak tahu seberapa hancurnya diriku sekarang, satu persatu hal yang membuatku tetap waras perlahan di renggut beliau, mungkin fisikku tidak meninggal seperti Mbak Maya, tapi psikisku benar-benar hancur.

Dengan kasar aku melemparkan kunci mobilku pada seorang provost yang tadi mencegahku, terkesan kurang ajar, tapi aku benar-benar murka sekarang, bodo amat semua akan menilaiku buruk, dan jika ada yang ingin menyalahkan, salahkan saja Ayahku, Ayah yang mencontohkan sikap arogan, dan aku hanya menirunya. "Ambilkan mobil saya!"

Dari ekor mataku aku bisa melihat Bang Akmal yang menggelengkan kepala, menahan si provost yang hendak menegurku atas sikap kurang ajarku.

"Julia, kita perlu bicara."

Aku memalingkan wajahku mendengar Bang Akmal mencoba kembali mengajakku berbicara, dan tepat saat itu sebuah pesan masuk ke dalam ponselku. Di antara banyaknya hari buruk dalam hidupku, hari ini adalah hari paling buruk yang pernah aku alami seumur hidupku.

Sebuah pesan dari nomor yang tidak aku simpan tapi aku tahu milik siapa masuk dan menyempurnakan kehancuran hariku.

Pilih warna yang kamu suka, Julia.

Pikirkan baik-baik karena kebaya indah ini akan kamu kenakan nantinya.
Aku sudah berbaik hati mempersiapkan semuanya dan sekarang tugasmu memilih kebaya yang terbaik.

Berbaik hati dia bilang.

Untuk apa gaun indah jika pada akhirnya hanya akan aku gunakan bersanding dengan orang yang tidak aku cintai.

Susah payah aku menahan air mataku sedari tadi semenjak aku mendapatkan surat pemecatan, tapi sayangnya aku tidak sekuat bicaraku. Pesan yang di kirimkan Hamka barusan meruntuhkan pertahananku.

Aku benar-benar hancur dengan segala tekanan di sekelilingku. Aku menundukkan wajahku menatap sepasang sepatu yang tampak kumal sama seperti wajahku sekarang, tidak berani mendongak karena malu akan tangisku yang akhirnya pecah.

Pandanganku terlihat begitu buram saat sepasang sepatu PDH hitam mengkilat mendekat menyentuh ujung sepatuku mengikis jarak di antara kami, aku belum sempat menolaknya, aku belum sempat untuk kembali menghindar saat dia kembali mendekapku untuk kesekian kalinya.

"Ayo kita pulang Julia."

Pulang?

Kemana aku harus pulang?

Tempat mana yang aku sebut rumah?

Orang yang aku kira akan melindungi fisik dan hatiku justru yang membuatku merasakan kepedihan ini?

Sedangkan dia yang sekarang mendekapku dan ingin aku jadikan rumah, tidak mempunyai rasa yang selaras.

***

"Kapan Abang berangkat ke tempat dinas yang baru?"

Lama aku terdiam, hanya memperhatikan Bang Akmal yang berkemas di dalam kamarnya yang sederhana ini, tempat tinggalnya semenjak Ayah bertugas di Jakarta dan menempati rumah besar kami, Bang Akmal tidak sendirian di Paviliun ini, beberapa ajudan Ayah yang lajang termasuk Hamka dulu juga tinggal di sini, sampai akhirnya aku tidak tahan dengan kesunyian yang tidak nyaman ini. Begitu banyak hal yang ingin aku sampaikan kepadanya sampai aku kebingungan mulai dari mana.

Bang Akmal menatapku yang terdiam di atas ranjangnya yang kini sudah rapi, kosong tanpa isi, sebagian besar barangnya sudah dia kemasi sebelum hari ini dan seketika Bang Akmal menghentikan kegiatannya berkemas barang yang tidak seberapa tersebut saat aku bertanya.

Tatapan teduh seorang Akmal yang kini membalas tatapanku membuatku semakin tidak bisa merelakan jika Bang Akmal harus pergi. Semuanya boleh di ambil dariku, tapi jangan membuat Bang Akmal jauh dariku. Rasanya aku tidak sanggup jika harus berjauhan darinya dengan kemungkinan tidak bisa bertemu setelah aku menikah dengan Hamka nantinya.

Hanya untuk merasakan bahagia, kenapa sesusah dan serumit ini aku rasakan.

"Dua atau tiga hari lagi. Kenapa, nggak rela Abang pergi?" Di saat hatiku sudah remuk dan rasanya ingin sekali berteriak sekeras-kerasnya agar dia tidak pergi meninggalkanku bisa-bisanya senyum masih melekat di wajah Pak Tua ini.

Aku menggigit bibirku kuat, menahan diri untuk tidak mengumpati sikap tenang seorang Akmal Prasaja ini, sudah

tentu mendadak dia mendapatkan mutasi karena diriku dan dia masih bisa setenang sekarang ini. "Apa semua ini karena Ayah? Di mana Abang akan tinggal kalau masih beberapa hari lagi."

Suaraku terasa bergetar, aku sudah tahu jawabannya dan aku masih bertanya, sungguh bodoh jika di pikirkan, dan sekarang rasanya hatiku tidak karuan menunggu jawaban dari Bang Akmal, aku akan semakin hancur saat akhirnya Bang Akmal mengiyakan.

Tangan besar tersebut menyentuh rambutku, merapikan setiap anak rambut yang mencuat dan menyelipkannya di belakang telingaku, dari jarak sedekat ini aku bisa melihat bagaimana raut wajah tegar seorang Akmal.

"Abang akan tinggal di tempat Leting Abang, jangan khawatir. Dan percayalah, apapun yang di lakukan Ndan Halim, terutama untuk putri beliau, sudah pasti itu adalah hal yang terbaik, Julia. Jika menurut beliau yang terbaik untukmu adalah aku menjauh sejauh-jauhnya darimu, maka kita berdua harus percaya apa keputusan beliau ini. Percayalah, semua yang di lakukan beliau bukan semata demi permintaan terakhir Maya, tapi juga untuk kebahagiaanmu."

Bang Akmal, terbuat dari apa hatimu sampai kamu bisa menerima semua ketidakadilan yang di lakukan Ayah dengan begitu lapang dada? Rasa hormatmu pada Ayah membuatmu sanggup menutup rapat-rapat segala perlakuan buruk Ayah yang bahkan tidak bisa aku terima.

Kebahagiaan? Aku tersenyum kecut mendengar satu kata tersebut. Rasanya kebahagiaan begitu mahal untuk aku dapatkan.

Perlahan aku menarik kerah seragam dinas harian milik Bang Akmal, membuatnya semakin mendekat kepadaku, salah satu hal yang aku sukai darinya adalah hanya melalui tatapan mata saja Bang Akmal selalu bisa menenangkanku, tatapannya selalu berhasil menyiratkan kegamanganku jika semuanya akan baik-baik saja.

"Harus berapa kali aku bilang, Bang. Bahagiaku bukan lagi Hamka Sanjaya, tapi bahagiaku sekarang adalah Akmal Prasaja, dia yang menarikku dari rasa kecewa dan mengajarkanku untuk tetap berdiri tegak membuka mata akan banyak hal sederhana di sekeliling kita yang membuat kita bahagia."

"Julia..... " Aku menggeleng pelan, tidak ingin mendengar apapun darinya, mungkin saja ini adalah pertemuan terakhir kami dan aku tidak ingin mendengar ceramahnya untuk tetap berpikiran positif atas semua hal gila yang tengah di lakukan Ayah.

Aku tahu mungkin aku akan kecewa dengan jawaban dari pertanyaan yang akan kembali aku tanyakan kepadanya, tapi setidaknya hatiku akan lega.

"Bang Akmal, jawab yang sejujurnya. *Do you love me?"*

Senyuman yang sebelumnya selalu tersungging di bibirnya perlahan memudar seiring dengan beban yang terlihat di tatapannya, aku pikir Bang Akmal akan mengelak memilih untuk tidak menjawab, jika pun dia mau menjawab pasti sangkalan yang akan dia berikan.

Tapi ternyata aku keliru.

"Aku mencintaimu Julia. Sejak pertama melihatmu hingga detik ini sekarang."

Percayalah, mendengar apa yang di ucapkan Bang Akmal membuatku ingin menangis bahagia, rasanya hatiku

penuh dengan perasaan haru mendapati cintaku tidak bertepuk sebelah tangan atas dirinya.

Tapi sayangnya kebahagiaan seorang Julia selalu bersanding dan berjalan beriringan dengan luka, aku mungkin bahagia dengan cintaku yang akhirnya bersambut, tapi cinta tersebut tidak di izinkan untuk bersama.

"Sayangnya aku adalah seorang pengecut yang tidak mampu untuk berjuang demi cinta yang aku miliki. Aku terlalu takut melawan seorang yang sudah begitu berjasa pada hidupku."

Untuk pertama kalinya aku melihat tatapan seorang Akmal penuh dengan luka, jawaban yang dia berikan kepadaku rupanya membuatnya bergejolak dan merasa tidak berdaya. Suaranya yang bergetar membuatku bisa merasakan betapa besar kesedihan yang di rasakan Bang Akmal atas rasa yang kami berdua miliki tidak akan bisa bersama.

Lebih tepatnya seorang Akmal tidak berani memperjuangkan cintanya kepadaku, hutang budi atas asuhan Ayah sepertinya mengikat leher Bang Akmal hingga mengecewakan Ayah adalah hal yang tidak mungkin dia lakukan.

"Ndan Halim bukan hanya seorang pemimpin untukku, Julia. Beliau bukan juga hanya seorang orangtua asuh untukku, tapi beliau adalah malaikat di dalam hidup seorang Akmal. Di saat aku merasakan duniaku runtuh karena kehilangan seluruh anggota keluargaku, beliau menolongku, menjadikanku anak asuh beliau yang masih bujangan."

"......... "

"Ayahmu memberikan kesempatan kedua untukku hidup, Julia. Beliau memberikan kehidupan dan juga

kehormatan untukku. Dan sekarang saat beliau memintaku untuk menjauh darimu yang hendak menikah dengan seorang yang menurut beliau adalah seorang yang mampu membahagiakanmu, tentu saja aku akan melakukannya Julia. Hutang budi yang membuat langkah hidupku terasa begitu berat kini sudah waktunya untuk aku bayar, Julia."

Tetesan air mataku yang mengalir deras tanpa bisa aku cegah di sekanya perlahan, siapa saja tidak akan menyangka di balik setiap sikap tegas dan tenang seorang Akmal Prasaja menyimpan duka tentang hutang budi yang seumur hidup tidak akan bisa di bayarkan.

Bukan Akmal tidak mau memperjuangkan cintanya kepadaku, tapi tembok besar bernama restu dari seorang yang memberinya kehidupan kedua terlalu besar untuk Akmal runtuhkan.

Walau tidak ada permintaan terakhir dari Mbak Maya yang membuatku harus menikah dengan Hamka dia tidak akan berani memperjuangkan perasaannya.

Bang Akmal benar-benar menyerahkan diri dan hidupnya untuk Ayahku hingga segala hal harus melalui izin dari beliau.

Sekarang Bang Akmal menurut tanpa batasan saat mutasi tidak adil di berikan kepadanya. Dan andaikan saja Mbak Maya tidak meninggal, andaikan Mbak Maya tidak menikah dengan Hamka, maka saat Ayah memintanya menikah dengan Mbak Maya maka sudah pasti Bang Akmal akan melakukannya demi hal bernama hutang budi.

Tangisku semakin keras menyadari betapa aku sangat egois selama ini, merasakan sangat kecewa dan paling tersakiti saat Bang Akmal membalas ciuman tapi tidak

membalas perasaan tanpa pernah tahu betapa berat beban moral yang di sandangnya.

Untuk jatuh cinta dan memperjuangkan cintanya saja seolah dia tidak berhak. .

"Jangan menangisi aku seperti ini. Percayalah, menangisi seorang pengecut sepertiku bukanlah hal yang sepadan."

Cukup sudah, aku tidak sanggup lagi mendengar setiap hal menyakitkan yang keluar darinya. Apa yang aku dengar seperti kisah pilu seorang yang kehilangan kebebasannya bahkan hanya untuk sekedar bahagia atau memiliki rasa.

Aku menepis tangan Bang Akmal yang ada di tanganku, bukan untuk berlari pergi seperti yang biasanya aku lakukan saat rasa sakit menderaku, namun aku menghambur memeluknya dengan begitu erat.

Banyak kata yang ingin aku sampaikan kepadanya, tapi yang keluar dari bibirku hanyalah tangis yang tidak berkesudahan.

Untuk beberapa saat kami tenggelam dalam sunyi, menumpahkan perasaan tidak berdaya yang tidak akan cukup di sampaikan dengan kata-kata saja. Aku pikir cinta yang bertepuk sebelah tangan sudah cukup menyakitkan, nyatanya cinta yang bersambut tapi tidak bisa bersama jauh berkali-kali lipat lebih menyakitkan.

"Berjanjilah Julia, ini adalah tangis terakhirmu karena aku."

Aku juga ingin berhenti menangis, tapi segala rasa yang berkecamuk di dalam hatiku membuat air mata ini justru semakin deras membasahi dadanya, remasan kuat genggaman tanganku pada seragamnya yang kini kusut menunjukkan betapa hancurnya perasaan dan hidupku sekarang ini.

Bukan hanya pedih karena belahan jiwa yang akhirnya aku temukan tidak bisa bersama, tapi aku juga meratapi pernikahan wasiat yang sudah menungguku di depan mata dengan orang yang sama sekali tidak aku cintai lagi.

Takdir seolah sedang bekerja sama untuk menyiksaku dalam penderitaan tidak mengizinkanku barang sejenak saja untuk bahagia.

"Walaupun kamu tidak menginginkannya, jalani pernikahanmu nanti dengan sebaiknya, yakini jika apa yang menjadi pilihan orang tuamu adalah yang terbaik untukmu. Percayalah, apapun yang di pilihkan Ndan Halim itu adalah yang terbaik untukmu."

Bahkan di saat hatinya sudah hancur tergerus dengan kegilaan Ayahku seorang Akmal masih berbesar hati untuk mendoakan semua hal yang terbaik untukku dan Ayah.

Ayah, kenapa hanya demi permintaan gila putrimu yang tidak masuk akal Engkau melukai banyak hati, apa Ayah tidak melihat, putra asuh Ayah yang kini menjadi seorang Abdi Negara yang begitu taat pada perintahmu ini begitu mencintai putrimu, dia merelakan bahagianya sendiri demi bahagia Ayah dan bahagiaku. Kenapa Ayah setega ini?

"Jangan tangisi kepergianku untuk bertugas. Sampai kapanpun kamu adalah adik kecil Abang. Dan jika satu waktu kita bertemu lagi, Abang harap kamu sudah berbahagia bersama dengan keluargamu nantinya."

Belahan Jiwa Julia (Cinta yang Pupus)

Akmal Side

"Jawab sejujurnya, Akmal! Apa kamu ada perasaan yang sama seperti yang di rasakan Julia? Julia tidak sembarangan mau memeluk seseorang dan beberapa waktu yang lalu saya melihatmu dan Julia saling melakukan hal tersebut."

Mendengar tanya sederhana dari seorang yang begitu aku hormati dalam hidupku justru membuatku terdiam. Mendapatkan pertanyaan ini adalah hal yang aku tunggu atas perasaan yang aku pendam terhadap seorang yang aku cintai selama ini, sayangnya aku mendapatkan pertanyaan ini di saat aku tidak memiliki kesempatan untuk berbahagia jika menjawab yang sejujurnya.

Aku pernah mendengar jika hal yang mengikat diri kita paling erat adalah kesalahan dan juga hutang budi. Selamanya kita tidak akan bisa lepas dari dua hal tersebut.

Termasuk diriku, Akmal Prasaja. Seumur hidup aku selalu berjalan di sebuah garis lurus menghindari semua masalah, patuh pada aturan, dan berusaha menjadi yang terbaik untuk hidupku yang kedua ini. Sungguh aku sangat takut jika mengecewakan orang tersebut.

Hidup kedua? Ya, aku pernah mati sebelumnya, bukan fisikku yang mati, tapi perasaan dan juga hatiku, mati karena tidak ada satu pun dari anggota keluargaku yang tersisa. Semuanya tewas dalam konflik perbedaan keyakinan yang terjadi di tanah kelahiranku, sampai akhirnya seorang pemimpin regu penyelamat menemukanku, menggigil

ketakutan di bawah gubuk yang nyaris rubuh, pemimpin regu penyelamat yang kini aku panggil sebagai Ndan Halim.

Beliau bukan hanya menyelamatkan Akmal kecil dari kematian, tapi juga menyelamatkanku dari rasa takut yang mengguncangku dan memberikan kehidupan kedua di hidup seorang Akmal kecil.

Jika aku ingin menceritakan bagaimana baiknya Ndan Halim di hidupku, maka seribu halaman tidak akan cukup. Beliau merawatku yang compang-camping karena luka hingga aku sembuh seperti sedia kala, sebagai bujangan yang tidak mungkin merawatku beliau menempatkanku di sebuah sekolah khusus laki-laki, memastikan aku mendapatkan pendidikan terbaik dan kehidupan yang terjamin di sekolah tersebut. Walaupun beliau terikat dinasnya, setiap kali ada libur atau kesempatan beliau akan mengunjungiku.

Dan puncaknya adalah saat aku sudah selesai masa SMA, layaknya seorang orangtua pada anaknya beliau menanyakan apa tujuan hidupku selanjutnya yang langsung aku jawab dengan penuh keyakinan ingin menjadi seperti beliau.

Menjadi seorang Abdi Negara yang bisa menjaga Negeri ini dan melindungi setiap orang yang ada di dalamnya. Dan yang terpenting aku ingin menjadi seperti beliau agar aku pantas memperjuangkan cintaku satu waktu nanti.

Aku bukan siapa-siapa beliau, tidak ada ikatan darah di antara kami, tapi Ndan Halim mengasuhku hingga aku menjadi seorang yang berada di posisiku sekarang. Kasih sayang yang sama sekali tidak berubah bahkan setelah beliau menikah dan mempunyai dua orang putri cantik.

Jika bukan karena seorang Andri Halim, seorang Kapten Akmal Prasaja tidak akan pernah ada, sebegitu banyaknya kebaikan seorang Andri Halim kepadaku, sampai aku tidak akan pernah bisa menghitung juga membalas semua budi baik Ndan Halim kepadaku.

Hutang budi yang kini membuatku membisu, tidak bisa menjawab pertanyaan dari beliau yang ada di hadapanku. Beliau bertanya apa aku ada perasaan terhadap Julia, jika aku bisa menjawab aku mungkin akan menjawab secara lantang bahwa aku sangat mencintai putri bungsu beliau, seorang yang membuatku jatuh hati di saat kali pertama aku melihatnya.

Gadis manis yang 7 tahun lebih muda dariku, seorang yang hanya melalui senyumannya saja mampu membuat sekelilingnya penuh dengan perasaan bahagia, bagiku dan bagi semua orang yang mengenalinya, Julia ibarat mentari kecil, bersinar hangat membawa kebahagiaan, dan membuat siapapun jatuh cinta.

"Jawab, Akmal!"

Tubuhku menegak mendengar perintah yang begitu mutlak dari Ndan Halim yang menungguku berbicara, "Bukan sekedar perasaan, Komandan. Saya mencintai Julia, semenjak pertama kali Anda membawa Julia menjenguk saya, saya sudah jatuh hati pada Putri Bungsu Anda." Berat untukku mengungkapkan hal ini, tapi ini adalah kesempatanku untuk mengatakan yang sejujurnya, setidaknya aku bisa jujur pada beliau setelah aku berbohong tentang perasaanku terhadap Julia sendiri.

Helaan nafas panjang terdengar dari Ndan Halim, aku tahu beliau adalah seorang yang bijaksana, memaksakan kehendaknya seperti yang tengah beliau lakukan terhadap

Julia sekarang sangat bukan beliau. Tapi sayangnya rasa bersalah beliau terhadap Maya membuat beliau bersikeras mewujudkan permintaan terakhir putri sulungnya.

"Kamu tahu sendirikan jika saya meminta Julia untuk memenuhi permintaan terakhir Kakaknya?"

Aku mengangguk. "Saya tahu, Komandan." Jika saja beliau bukan orangtua asuhku ingin sekali aku mengatakan pada beliau betapa hancurnya seorang Julia di paksa untuk menikah dengan seorang yang sudah tidak di cintainya, sekerasnya Akmal meyakinkan hal tersebut pada Julia, tetap saja Julia berkeras mengatakan jika cinta yang sebelumnya ada untuk Hamka sudah hilang tidak bersisa, dan semua itu karena ulah Maya dan Hamka sendiri.

Dua tahun aku mencoba mendampingi Julia bangkit dari perasaan kecewa atas kekecewaan yang di lakukan Maya, dan setelah akhirnya Julia bisa bangkit kini Maya memberikan wasiat agar Hamka menikah dengan Julia.

Maya pikir itu akan membuat Julia bahagia, sayangnya Maya lupa, kehidupan nyata tidak seperti part novel di mana seorang pemeran utama tetap mencintai walau telah di lukai atau tetap menerimanya meski menjadi pengganti, hal yang menurut Maya akan membuat Julia bahagia dan menebus rasa bersalah terhadap adiknya justru menjadi kesakitan baru untuk Julia.

"Karena itu Akmal, saya meminta kepadamu untuk pertama kalinya, sesuai mutasi yang sudah kamu dapatkan, menjauhlah sejauh mungkin dari Julia. Seiring waktu Julia pasti akan melupakanmu sama seperti dia mengobati perasaannya terhadap Hamka dahulu. Tolong tolak Julia saat dia memintamu membalas perasaannya."

Hancur, jangan di tanya lagi bagaimana remuknya hatiku sekarang mendengar apa yang di putuskan oleh malaikat penolongku ini terhadapku. Usiaku sudah menginjak 30an, seumur hidupku aku hanya mencintai satu perempuan dalam diamku, walau aku sudah mempersiapkan hati untuk kecewa saat di tolak tetap saja rasa sakit itu terasa menyakitkan.

"Saya sudah menolak Julia sebelum Anda memerintahkan hal ini, Komandan." Miris, rasanya sangat masam bibirku saat mengucapkan hal ini terhadap Ndan Halim yang nampak terkejut. "Julia bukan orang yang akan menyimpan perasaan, Ndan. Dia seorang yang langsung mengatakan apa yang dia rasakan, termasuk perasaannya terhadap saya." Aku berusaha tersenyum, menegarkan hatiku untuk mengungkapkan hal yang mengganjal hatiku. Senyuman yang justru semakin menegaskan betapa menyedihkannya aku yang tidak berdaya dalam memperjuangkan cinta yang aku miliki. "Sayangnya untuk pertama kalinya saya mengecewakan putri Anda, walaupun Anda tidak meminta saya untuk menjauh dari Putri Anda, saya akan tetap melakukannya, Komandan."

".......... " Tenggorokanku terasa kering, hanya untuk menyelesaikan apa yang ingin aku sampaikan sesuatu terasa menyumbatnya hingga tidak bisa membuatku bernafas. Susah payah aku berdeham, menyelesaikan kalimat yang terasa menyayat hatiku yang penuh ketidakberdayaan.

"Saya sadar diri siapa saya, dan siapa Julia. Dunianya dan dunia saya begitu jauh berbeda sampai untuk memiliki perasaan terhadap putri Anda pun saya merasa tidak pantas."

"............ "

"Saya akan menyimpan cinta saya serapat mungkin, Komandan."

"............ "

"Sama seperti yang Komandan harapkan, selama itu demi kebahagiaan Julia apapun akan saya lakukan. Jangankan untuk pergi sejauh mungkin darinya, asalkan Julia bahagia, nyawa saya di tukar saja saya rela."

"............."

"Selain terisi oleh Ibu Pertiwi, hati saya hanya berisikan nama Julia Melati Halim."

Akmal nyaris beranjak pergi, meninggalkan orangtua asuhnya yang telah memberikan perintah sekaligus permintaan yang sudah menghancurkan hatinya saat tanpa di sangka Andri Halim mengutarakan hal yang tidak di sangka.

"Kamu tahu Akmal, jauh sebelum Maya di lamar Hamka, kamu adalah orang yang ingin saya jodohkan dengan Maya, sayangnya takdir justru membuat semuanya menjadi rumit, maaf sudah memupuskan cintamu, Nak."

Belahan Jiwa Julia (Luluh?)

"Dimana Julia, Mbak?"

Nada kekhawatiran tidak bisa Yuna cegah, Bunda dari almarhum Maya dan Julia ini tidak bisa tenang saja mendapati kamar Julia kosong dan terasa dingin tanpa penghuninya, bukan sekali dua kali Julia menghilang seperti ini, ini adalah kesekian kalinya Yuna membuka kamar Julia dan hanya mendapati kekosongan.

Sama persis seperti penghuninya yang kini kembali menjadi sosok menyedihkan, pendiam, dan suram sama persis seperti dua tahun lalu dimana hati putri bungsunya patah.

Yuna tahu Julia sudah tidak lagi bekerja di kantornya karena suaminya dengan menggunakan koneksinya sudah membuat Julia di berhentikan secara sepihak, tapi hal itu tidak membuat Julia serta merta diam di rumah mempersiapkan segala acara menuju pernikahannya dengan Hamka, tapi Julia justru semakin sering keluar rumah, mulai dari pagi buta dan pulang larut malam.

Yuna melihat semalam Julia pulang dengan wajah kuyu tanpa semangat, tapi kembali lagi, saat Yuna membuka kamar Julia, kamar itu tidak berpenghuni.

Apa yang dilakukan Julia ini membuat Yuna begitu tersiksa, jarak yang di bangun Julia dengan keluarganya sendiri karena kekecewaan yang begitu mendalam begitu melukai Yuna.

Yuna merasa begitu gagal menjadi seorang Ibu yang tidak becus melindungi anaknya dari arogan dan kegilaan suaminya.

"*Ama, ana?*" Suara dari Alia yang ada di gendongan Yuna membuat Yuna tersentak, berbeda dengan suaminya yang justru memupuk salah pahamnya Alia mengira jika Julia adalah Ibunya yang sudah tiada, Yuna tidak ingin cucunya hidup dengan jalan yang salah.

"*Not*, Mama! Tapi Tante Julia. Mamanya Alia ada di surga, lihatin Alia dari bintang, dan nggak ada yang boleh gantiin Mamanya Alia."

Alia nampak tidak paham dengan penjelasan neneknya, tapi Yuna yakin satu waktu nanti Alia akan mengerti. Jika Suaminya ingin Julia turun ranjang demi permintaan terakhir Maya, maka Yuna adalah orang yang menentang paling keras.

Yuna tidak ingin demi kebahagiaan salah satu putrinya, dia harus mengorbankan perasaan yang lainnya, karena hal inilah Yuna dua tahun lalu meminta Julia pergi sejauh mungkin untuk menyembuhkan kecewanya, tapi siapa sangka, dua tahun tidak bersua, pertemuan yang di harapkan Yuna akan membawa kedua putrinya kembali akur tidak pernah terwujud.

Maya meninggal karena meningitis yang di perparah dengan stress dan depresi, dan Julia yang kini tersiksa karena permintaan terakhir Maya yang meminta adiknya untuk turun ranjang.

Sebagai seorang Ibu, Yuna bisa melihat bagaimana akhirnya Julia sembuh dari rasa kecewa dan menemukan cinta yang sebenarnya, sayangnya dengan paksaan dari suaminya, Julia terpaksa menerima pernikahan wasiat, sampai akhirnya wajah mendung Julia kembali, bahkan jauh lebih parah daripada luka yang pernah di timbulkan Hamka dan Maya dahulu.

Yuna meyakini, tanpa ada pernikahan wasiat itu, Julia pasti akan menyayangi Alia Sebaik-baiknya, tidak seperti sekarang, Julia memang tersenyum setiap kali bersama Alia, tapi sebagai seorang yang tidak menyukai anak kecil seperti Julia, sikapnya ini justru membuat Yuna merasa sakit, demi tuntutan Suaminya yang meminta Julia menikah dan menjadi Ibu sambung bagi Alia, Julia rela memakai topeng sandiwara berpura-pura bahagia dengan pernikahan wasiat yang terpaksa dia terima ini demi membahagiakan sang Ayah.

Mbak Asti, salah satu asisten rumah tangga kepercayaan Yuna yang mendapatkan pertanyaan tersebut juga nampak kebingungan di mana keberadaan Majikan mudanya, tapi saat Mbak Asti hendak menjawab tidak, ingatan tentang kebiasaan Julia beberapa waktu terakhir melintas di benaknya.

"Mbak Julia mungkin sedang tidur di paviliun, Bu. Semenjak Mas Akmal pindah, Mbak Julia sering tidur di sana. Bahkan mungkin tiap malam."

Bukan hanya Yuna yang terkejut dengan apa yang di dengarnya dari Asti, tapi juga Andri Halim yang baru saja bersiap hendak pergi ke Kantor. Kepala Andri yang sudah penuh dengan banyaknya fakta yang baru di ketahuinya menjadi semakin pening di buatnya.

***

"Yah, kenapa anak kita jadi kayak gini?"

Tangis Yuna tidak bisa di bendung lagi saat melihat sosok Julia meringkuk di atas ranjang milik seorang yang sudah pergi tanpa selimut apapun.

Hati Yuna terasa teriris melihat Julia yang di kenalnya begitu ceria dan menawan dengan senyuman yang selalu mampu membuat jatuh cinta siapapun yang melihatnya kini tampak begitu kurus lengkap dengan sisa air mata yang mengering di pipinya yang semakin tirus.

"Kenapa hidup anak kita jadi berantakan, Yah. Pertama Maya yang meninggal karena sakit yang tidak kita ketahui, dan sekarang, jika keadaan Julia seperti ini.... " Yuna tidak sanggup melanjutkan apa yang ingin dia katakan, semuanya terlalu buruk untuk di ucapkan. Kematian Maya, putri sulungnya sudah membuat hatinya menganga tanpa ada obatnya, dan sekarang melihat Julia begitu tertekan dengan pernikahan wasiat tersebut, bukan tidak mungkin Julia akan mengalami hal buruk. "Dimana salah kita, Yah. Kenapa semua anak kita sehancur ini?"

Apa yang di ucapkan oleh Yuna seakan menampar Andri dengan begitu telak, tangisan yang muncul dari istrinya meratapi nasib anak-anak mereka yang menyedihkan seperti sayatan pisau untuk Andri. Beberapa waktu yang lalu Andri mungkin tanpa belas kasihan menyingkirkan semua yang menghalanginya untuk mewujudkan permintaan terakhir putri sulungnya, tapi melihat bagaimana hancurnya seorang Julia karena kepergian Akmal dan cintanya yang di paksa Andri untuk menjauh membuat Andri turut hancur.

Remasan kuat di dada Andri karena Yuna yang melampiaskan kesedihannya benar-benar menyakitkan untuk Andri. Kini nuraninya mulai bekerja setelah lama tenggelam dalam duka karena kehilangan Maya, untuk memenuhi permintaan terakhir Maya, Andri benar-benar menghancurkan banyak hati, bukan hanya hati Julia, tapi

juga anak asuhnya yang begitu di sayanginya, dan sekarang juga menghancurkan hati wanita yang di cintainya.

"Kenapa Ayah harus paksa Julia menikah dengan Hamka jika Julia nggak mau, Yah. Ayah meminta balas budi Julia sebagai anak dengan pernikahan ini, bagaimana bisa seorang anak menolak permintaan orangtuanya jika seperti ini, Yah! Tapi lihat Julia sekarang, Ayah juga lihatkan gimana hancurnya Julia. Bahkan Julia sekarang merasa rumah bukan lagi tempatnya pulang, Bunda bukan lagi tempatnya bersandar."

Andri langsung mengusap wajahnya frustasi, cengkeraman didadanya semakin menguat, seiring dengan tangis istrinya yang semakin menyayat hati.

Jika Yuna tahu Andri lah yang membuat Akmal pergi, satu-satunya orang yang mampu membuat Julia bangkit, mungkin Andri akan mendapatkan murka dari istrinya.

"Yah, batalin acara ikatan yang di siapkan Hamka nanti malam, Yah. Jangan paksa Julia lagi buat turun ranjang. Bunda nggak mau kehilangan Julia juga. Lihat, Yah. Nanti sore Julia akan di ikat oleh Hamka, dan sekarang bahkan Julia seperti raga kosong tanpa jiwa. Apa Ayah tega?"

Rengekan istrinya, fakta baru yang baru saja kemarin di ketahui Andri membuat Andri menyerah. Rasa bersalah di rasakan Andri tidak bisa memenuhi permintaan terakhir Maya, tapi Andri tidak akan memaafkan dirinya sendiri jika sampai dia harus kehilangan putrinya lagi.

Belahan Jiwa Julia (Pertunangan)

"Ante!"

Pandanganku yang sebelumnya hanya samar menatap bayangan di depan cermin seketika buyar saat bocah kecil dengan langkah mininya mendekatiku

Rasa terkejut di rasakan olehku, biasanya Alia akan memanggilku Mama, tapi sekarang dia memanggilku dengan panggilan yang seharusnya. Di satu sisi aku sedih karena itu berarti Alia tahu ibunya sudah tidak ada, tapi di satu sisi lainnya aku juga senang Alia paham siapa aku dan di mana posisiku.

Tanganku terulur, menyentuh tangan mungil tersebut dan membawanya ke dalam pangkuanku, tidak peduli jika apa yang aku lakukan akan menggangu pekerjaan sang MUA yang sedang meriasku.

Aku bahkan tidak peduli jika aku tampil berantakan di acara penting hari ini, hari dimana Hamka akan mengikatku sebelum pernikahan wasiat ini di laksanakan mengingat bagaimana panjangnya proses pengajuan nikah untuk seorang prajurit.

Huuuh, membayangkan akan di ikat oleh seorang yang tidak kita inginkan dan akan menghabiskan waktu seumur hidup dengannya membuatku benar-benar lelah.

Ingin rasanya aku berlari, meninggalkan semua yang ada di sini, dan bersikap seolah tidak peduli, tapi nyatanya aku tidak bisa. Kakiku memang tidak di rantai oleh Ayahku, tapi

ikatan yang orangtua dan anak mencekik leherku hingga aku tidak punya nafas untuk melarikan diri.

Bayangan wajah Ayah yang terus menerus bersedih karena tidak bisa mengabulkan permintaan Mbak Maya menghantuiku setiap harinya, sedih, kecewa, tidak berdaya, semuanya campur aduk menjadi satu. Aku tidak ingin Ayah semakin menggila, sudah cukup aku dan Bang Akmal yang mendapatkan imbas kemarahan Ayah, tidak ingin ada yang lainnya.

Jika memang hal ini bisa membuat Ayah bahagia seperti semula, tidak apa aku lakukan walau rasanya hatiku hancur berserakan.

Bahkan kini aku nyaris tidak bisa mengenali diriku sendiri karena berat badanku yang berkurang drastis di tambah dengan wajahku yang begitu pucat walau *blushon* sudah banyak di pulaskan di wajahku, tapi semua riasan ini seolah tidak menolongku, aku masih begitu mengenaskan dengan kantong mata yang parah.

Aku tidak ada ubahnya seperti mayat hidup sekarang ini, jika sebelumnya ada Bang Akmal yang menopangku saat kepedihan begitu dalam aku rasakan kini aku sendirian, Ayah sudah menyingkirkan Bang Akmal dengan kuasanya. Setelah Bang Akmal keluar dari rumah Halim, aku sama sekali tidak bisa menghubunginya atau tahu di mana dia berada menunggu waktu keberangkatannya menuju tempat tugasnya yang baru. Bang Akmal benar-benar menepati janjinya pada Ayah untuk menjauh sejauh-jauhnya dariku.

Sungguh malang nasib Bang Akmal. Aku yang mencintainya dari satu pihak tapi harus dia yang menerima getahnya. Aku memang pembawa sial dalam hal bernama

cinta. Yah, cintaku layu dan di paksa mati bahkan sebelum sempat berkembang.

"Ante, antik!"

Untuk kedua kalinya teguran dari Alia menarikku dari lamunan yang menenggelamkanku, dan saat aku melihat pada sosok cantik bertubuh mungil ini senyuman manis terlihat di wajahnya, dan aku baru sadar jika sang MUA yang sebelumnya meriasku kini sudah tidak ada lagi. Berganti dengan seorang yang sebenarnya tidak ingin aku temui tapi hanya tinggal menunggu waktu lagi akan menjadi suamiku.

Hisss, seumur hidup sepertinya aku hanya akan menjadi tampungan barang bekas untuk Mbak Maya. Dulu barang-barangnya dan sekarang bekas suaminya di paksakan harus aku terima.

Tapi tunggu dulu, dengan cepat berbalik ke arah Hamka yang kini menatapku dengan pandangan geli, "kenapa ada di sini!" Dan lagi, jika memang acara yang tengah dia siapkan ini untuk pertunangan kami, lalu kenapa dia memakai batik yang berbeda denganku, bukan batik pasangan dari kebaya yang aku gunakan.

"Ya karena aku memang harus ada disini, adik iparku mau bertunangan, bagaimana aku nggak hadir!"

Alisku terangkat tinggi, tidak paham dengan apa yang di katakan Hamka ini, dan permainan apa yang tengah dia mainkan, dia berkata seolah bukan dia yang akan menjalani acara pertunangan ini denganku.

Melihat wajah Hamka semakin geli mendapati wajah cengoku yang tidak paham membuatku menatapnya horor saat satu pemikiran melintas di benakku. "Kamu nggak mainin aku lagi kan, Mas Hamka?" Aku menelan ludah ngeri, walau aku tidak suka dengannya, tapi membayangkan

keluargaku akan menanggung malu jika sampai Mas Hamka membatalkan acara ini tentu saja bukan hal yang aku inginkan. Nggak apa jika aku sendirian yang terluka, tapi jangan Ayah dan Bunda.

Hamka tidak langsung menjawab apa pertanyaanku, dia justru melemparkan sebuah kunci mobil kepadaku. "Penerbangan Bang Akmal satu jam lagi, Julia."

Haaa? Apa maksudnya ini? Aku menatap bingung kunci yang ada di tanganku, sampai aku sama sekali tidak bereaksi saat Alia di ambil alih dari pangkuanku. Aku mendongak, menatap Hamka yang kini menyentuh bahuku pelan.

Aku ingin menyuarakan apa yang ada di kepalaku saat Hamka menyebut nama Bang Akmal, tapi aku takut jika apa yang ada di kepalaku sekarang melenceng jauh dan membuatku kecewa.

Tatapan teduh khas seorang Hamka yang penuh dengan pesona kini terlihat di wajahnya, seperti paham dengan apa yang berkecamuk di benakku, aku sudah lama menatap Hamka penuh kebencian sampai aku lupa jika dia masih melihatku dengan pandangan yang tidak berubah. "aku sayang sama kamu, Julia. Benar yang di katakan Maya, ada kamu di hatiku yang menggeser namanya. Tapi aku sadar, sudah cukup kamu terluka karena aku dan Maya, rasa yang aku miliki untukmu tidak pantas untuk di perjuangkan apalagi untuk di sandingkan."

Tuhan, apa yang aku dengar ini bukan mimpikan? Hamka serius kan dengan apa yang dia ucapkan? Mendengar Hamka berbicara setiap katanya membuatku menarik nafas, takut jika semua yang aku dengar ini hanya sekedar halusinasi yang akan memudar saat aku tersadar.

"Kami berdua sudah menorehkan luka kepadamu tanpa kami sadari dangkamu berbahagia di atas kecewamu yang mendalam, maafkan aku dan Kakakmu atas semua kesedihanmu, Julia."

Tetes air mataku turun perlahan tanpa suara, hanya sesederhana kata maaf saja aku sudah cukup, hal sederhana ini yang aku inginkan sebenarnya dari Kakakku, sekarang Mbak Maya tidak bisa mengucapkannya sendiri dan Hamka yang memperbaiki semuanya.

"Sekarang aku ingin menebus semua kesalahan kami berdua, Maya pikir permintaan terakhirnya akan membuatmu bahagia, tapi dia keliru dengan caranya meminta maaf, karena itu aku yang akan memperbaiki kesalahan Maya."

"........... "

"Kejar Bang Akmal, jangan biarkan dia pergi tanpa dirimu!"

"....... ..... " Tapi, bagaimana dengan Ayah? Kedua orang tuaku lah yang membuatku masih membeku di tempat, aku ingin berlari, tapi aku tidak ingin membuat Ayah dan Bunda kecewa jika aku membangkang.

"Jangan khawatir dengan apapun termasuk Ayah, aku sudah menyelesaikan semuanya dan yang perlu kamu lakukan adalah mengejar bahagiamu, Julia!"

"........... "

"Pertunangan yang aku siapkan ini bukan untuk kita, tapi untuk kamu dan Belahan Jiwamu!"

Belahan Jiwa Julia (Sebait Diary Maya)

Beberapa waktu sebelumnya

Jika waktu bisa di putar, aku ingin kembali ke masalalu.

Waktu di mana rasa egois dan iri hati tidak menguasaiku.

Waktu di mana tangan kami saling bertaut, dan senyum kami saling terbagi.

Sayangnya penyesalan selalu datang di akhir, membawa rintik sendu di tengah sepi dan senyap yang aku rasakan.

Aku kira dengan merebut bahagianya, memainkan peran seperti dirinya aku akan bahagia, nyatanya aku justru tersiksa.

Kebahagiaan itu tidak membuatku bahagia.

Bibirku mencibirnya, tapi hatiku menangis melihat kekecewaannya.

Julia, adikku yang aku sayang.

Matahari kecil yang bersinar hangat dan membuat siapapun jatuh cinta.

Semua perhatian tertuju padamu, semua orang menyukaimu.

Tidak akan ada yang melihat akan ada Maya jika ada dirimu.

Rasa lelah di bandingkan membuatku buta. Aku iri dan aku merasa dengki dengan perasaan yang aku miliki.

Sungguh aku merasa begitu buruk menjadi seorang kakak.

Kamu tahu, Julia.

Rasanya aku sangat senang saat Hamka mencintaiku di bandingkan tertarik padamu.

Aku pikir di antara berjuta ketidakadilan yang aku rasakan terhadapmu cinta Hamka adalah obat dari segalanya. Aku berpikir, kenapa untuk kali ini aku tidak berlaku egois dengan merebutnya darimu, kamu memiliki segalanya yang aku inginkan sedangkan aku hanya merebut satu darimu.

Aku pikir aku akan bahagia bersama dengan Hamka, tapi nyatanya, tanpa Hamka sadari namaku di dalam hatinya sudah tergeser oleh namamu. Keinginanku untuk menjadi dirimu dengan merebut orang yang kamu cintai di akhir hidupku, aku pikir aku akan bahagia. Namun nyatanya aku salah besar.

Setiap hal kecil yang di lakukan Hamka justru membuatku tersiksa.

Aku benci wangi musk.

Aku tidak suka warna hijau emerald.

Dan aku tidak suka mendengar namamu yang tidak sengaja terucap darinya. Hamka mungkin menyangkal tentang arti dirimu di hatinya, tapi segala hal yang dia lakukan adalah hal yang kamu sukai.

Di situlah aku merasa bersalah.

Aku kehilangan adikku yang aku sayang dan aku juga menyia-nyiakan perasaan Hamka yang seharusnya bersatu denganmu. Aku yang terjebak dalam cinta yang mulai tumbuh terhadap Hamka, sayangnya cinta itu tidak lagi sama. Cinta yang pertama tumbuh atas namaku, terbagi untukmu pada akhirnya.

Kamu tahu, Julia.

Apa yang pernah kamu katakan semuanya benar terjadi.

Mencintai seorang yang hatinya terbagi itu menyakitkan.

Dan aku merasa semuanya karma atas sikap burukku yang tidak bisa menjadi Kakak yang baik.

Seakan semesta ingin menghukumku karena menjadikan pernikahan sebagai permainan ajang balas dendam, di akhir rasa sakit yang aku rasakan atas penyakit yang menderaku, aku mendapati hal yang membuatku merasakan perihnya menjadi dirimu saat aku kecewakan.

Kamu begitu terluka saat aku diam-diam menerima lamaran Hamka, dan akhirnya aku merasakan hal yang sama saat aku menyaksikan bagaimana saat Akmal jatuh bangun menyembuhkan lukamu.

Iya, Akmal Prasaja. Putra Asuh Ayah.

Kamu ingat, aku pernah bercerita jika salah satu anggota Ayah mencuri hatiku semenjak pertama kali aku melihatnya.

Seorang yang berbahasa lembut, dewasa, dan tegas secara bersamaan. Dengan segala pesona yang terpancar dari kesederhanaannya, Akmal membuatku jatuh cinta, Julia.

Dia yang aku cintai.

Bukan Hamkamu.

Karena itu maafkan aku, Julia.

Maafkan aku juga, Mas Hamka.

Maaf karena egoisku cinta kalian tidak bersama.

Maaf juga Mas Hamka karena selama menikah aku tidak bisa jatuh cinta kepadamu, bahkan setelah hadirnya Alia, dengan lancangnya aku menyimpan nama pria lain.

Tapi jangan khawatir Julia, Mas Hamka.

Sekarang aku sudah menerima ganjarannya, takdir pun sudah membuatku merasakan apa yang kamu rasakan Julia, melihat bagaimana pria yang kita cintai berkorban begitu banyak untuk orang yang di kasihinya membuatku tercekik tidak bisa bernafas.

Hatiku hancur karena cemburu melihat bagaimana perhatiannya Bang Akmal terhadapmu, demi dirimu, dia rela setiap libur menemuimu.

Huhuhuhu, jika seperti ini bagaimana aku tidak iri terhadapmu.

Suamiku mencintaimu, dan cintaku juga jatuh hati kepadamu.

Beruntungnya dirimu memiliki segala yang aku inginkan, Julia.

Karena itu aku mohon, saat akhirnya kamu sudah bahagia dengan cintamu yang aku kembalikan, sayang dan jaga Alia, ya.

Jangan benci dia karena diriku.

Aku yang jahat, dan putriku sama sekali tidak bersalah, aku menyayangi dirinya, Julia.

Di akhir hidupku di mana aku merasa karma begitu kejam menghukum sikap burukku, Alia adalah penerangku.

Aku harap saat Alia dewasa nanti, dia akan menjadi sepertimu, mentari kecil yang di dambakan semua orang.

Julia, aku tahu apa yang aku tulis ini tidak akan pernah sampai kepadamu.

Tapi aku ingin bilang, aku sayang adik kecilku, dan aku menyesal sudah melukaimu.

Andri Halim hanya membaca secara acak apa yang tertulis di buku harian warna hitam bersampul kulit milik almarhum Maya tersebut. Tapi setiap bait yang di tulis almarhum putri sulungnya tersebut sarat duka dan penyesalan.

Hamka, menantunya ini mendadak ingin menemuinya setelah tanggal pertunangan di tentukan oleh Hamka, tapi apa yang di bawa oleh Hamka ini semakin membuat Andri

merasa bersalah pada anak-anaknya, terutama pada Julia yang sudah dia tekan mati-matian demi permintaan terakhir Almarhum Maya.

Andri Halim tidak habis pikir, anak-anaknya yang sejak kecil selalu di ajarkan untuk rukun dan berbagi segalanya justru saling merebut dalam hal cinta.

Mendapati bagaimana Maya melukai Julia hanya karena rasa iri hingga melakukan hal di luar batas membuat Andri Halim hanya bisa mengusap wajahnya kasar, andaikan Maya tidak bertindak gila dengan menerima lamaran Hamka hanya karena Julia, mungkin sekarang putrinya tersebut akan hidup bahagia bersama Akmal, putra asuhnya yang memang sedari awal ingin Andri jodohkan dengan Maya.

Sayang nasi sudah menjadi bubur.

Dengan lunglai Andri melempar buku *diary* almarhum putrinya begitu saja, merasa apapun yang tertulis di dalamnya tidak akan merubah apapun.

"Kenapa kamu memberikan *diary* ini kepada saya, Hamka! Apa yang di tulis Maya justru semakin menegaskan permintaan terakhirnya. Apa yang tertulis semakin memperlihatkan jika selama kamu bersama Maya, ternyata hatimu juga menyimpan Julia. Saya pikir kamu mencintai Maya dan Julia, Hamka. Kenapa kamu justru bertindak menentang saya memenuhi permintaan terakhir istrimu? Seharusnya kamu senang akhirnya bisa bersama dua orang yang sama-sama di hatimu."

"......... " Andri Halim mengusap wajahnya kasar, jika ada seorang mertua yang begitu enteng berbicara kepada menantunya yang menyimpan rasa kepada dua putrinya sekaligus tanpa emosi, orang itu hanya Andri Halim.

"Apa kamu tidak mau bersama dengan Julia, jangan munafik, Hamka. Mencintai Julia saat bersama Maya adalah kesalahan, tapi kamu bisa memperbaiki semuanya setelah menikah."

Hamka menggeleng pelan, Mertuanya salah dalam memahami cara Hamka mencintai, terlebih dia membawa buku harian karena ada yang ingin dia sampaikan, jika diary itu tidak mengubah apapun, dia tidak akan mau merepotkan diri untuk memperlihatkannya kepada beliau.

"Saya mencintai Maya, sangat Ayah. Dan memang benar ada perasaan untuk Julia, tapi jika hal itu tidak membuat Julia bahagia, untuk apa saya menerima pernikahan wasiat ini. Lagi pula saya merasa sangat tidak adil jika Julia harus menikah dengan saya apapun alasannya, putri Anda seorang gadis baik dan berharga, dia pantas mendapatkan seorang yang berkali-kali lipat lebih baik dari pada saya."

Hamka tahu berdebat untuk meyakinkan Andri Halim bukan perkara yang mudah, walaupun Andri Halim seorang yang baik, sikap keras kepala dan teguhnya pada satu keputusan adalah hal yang sulit untuk di hadapi, jika bukan karena teguhnya Andri Halim, mungkin beliau tidak akan ada di posisinya sekarang.

"Saya ingin Anda melihat betapa menyesalnya Maya atas apa yang dia lakukan pada Julia, Ayah. Apa yang telah di lakukan Maya bukan hanya menyakiti Julia, tapi juga menyakiti dirinya sendiri sampai Maya terus berkubang dalam kesalahannya sendiri."

Hamka tahu tidak sepantasnya dia menggurui Ayah mertuanya sendiri, tapi melihat bagaimana Julia terpuruk lagi, dan menyaksikan bagaimana Kakak asuhnya mendapatkan mutasi mendadak karena Ayah mertuanya

merasa Akmal hanyalah gangguan, Hamka tidak bisa diam saja.

Maya membuat satu kesalahan, dan Hamka tidak ingin kesalahan itu di lanjutkan orang lain.

"Saya mohon Ayah, hentikan semua yang Ayah lakukan untuk mewujudkan permintaan terakhir Maya. Hamka tidak ingin Ayah menyesal satu waktu nanti melihat Julia yang sengsara. Di akhir hidupnya Maya ingin membuat Julia bahagia, tapi Maya melakukannya dengan cara yang keliru, karena itu Ayah mari kita perbaiki, wujudkan keinginan Maya untuk membuat adiknya bahagia dengan hal yang kita ketahui pasti membuat Julia bahagia."

Andri Halim hanya bisa terdiam mendengar setiap ucapan dari Hamka, rasa sedih setiap kali melihat Julia yang terluka kini semakin menjadi. Andri Halim benar-benar merasa gagal menjadi Ayah yang baik. Tapi bagaimana lagi, Andri adalah orang yang memegang teguh janjinya, dia pernah berucap akan memenuhi janji pada Maya, dan rasanya mustahil untuk mengingkari. "Tidak bisa Hamka, saya sudah berjanji pada Maya. Pertunangan kalian..... "

Hamka menghela nafas panjang, andaikan yang ada di depannya bukan Ayah mertuanya mungkin sekarang dia akan mengajak duel seorang Andri Halim.

Memang berdebat dengan orang keras kepala itu sangat melelahkan.

"Anda tidak perlu mengingkari janji Anda pada Maya, tapi saya harap Anda tidak akan menghentikan apa yang akan saya lakukan nantinya."

Hamka beranjak bangun, semua hal yang terjadi selama dua tahun ini membuatnya lelah, dua tahun dia berjuang mendapatkan cinta istrinya, dan sekarang dia masih harus

berjuang meyakinkan mertuanya agar tidak masuk ke dalam kesalahan yang sama.

"Saya menyiapkan acara pertunangan ini bukan untuk saya dan Julia, tapi untuk adik ipar dan Kakak asuh saya. Anda hanya harus diam jika Anda ingin putri Anda yang tersisa bahagia."

Belahan Jiwa Julia (Mengejar Jodoh)

"Jadi ini alasanmu membuat acara pertunangan di gedung ini? Bukan di rumah Ayah?"

Air mataku hendak menetes, tapi aku buru-buru menyekanya tidak ingin riasanku kembali berantakan, jika beberapa waktu ini aku menangis dalam diam karena sedih, maka sekarang aku menangis karena bahagia.

Sama sepertiku yang menangis dalam tawa, Hamka yang tengah menggendong Alia pun juga terkekeh pelan, suasana canggung yang tercipta di antara kami perlahan mengendur.

"Jika aku membuat acara ini di rumahmu, semua kejutan yang aku rencanakan akan terbongkar, Julia. Dari awal saat kamu mengiyakan pernikahan wasiat ini aku sudah bisa tahu kalau kamu cuma terpaksa, rasanya sangat mustahil seorang wanita yang malamnya mencium pria lain, paginya mengiyakan pernikahan denganku."

Blush, pipiku yang sudah merah karena blushon semakin memerah mendengar apa yang di katakan Hamka barusan. Sungguh memalukan mendengar Hamka melihat hal terlarang yang pernah aku lakukan.

Seringaian jahil terlihat di wajahnya melihatku kehilangan kata karena malu, tampan jelas terlihat jika Hamka puas melihatku tidak bisa melawannya.

"Nggak perlu kamu beritahu, Julia. Sikapmu dan sikap Bang Akmal sudah menunjukkan jika kalian mencintai, jadi ini keputusan yang aku ambil, Julia."

"......... " Telapak tangan itu terulur, menyentuh rambutku yang tersanggul perlahan, seketika ingatan segala hal yang membuatku dulu jatuh hati kepadanya berputar di benakku. Ingatan yang menjadi kenangan tentang cinta pertamaku.

"Entah Ayahmu setuju atau tidak, tapi kalian harus bersama, sebisaku aku akan membantu kalian untuk mewujudkan hal itu." Sorot mata indah penuh pesona seorang Ajudan Wakasad ini meredup, tampak penyesalan di wajahnya yang terlihat tampan, aaahhh si tiang listrik, "aku pernah membuatmu hancur karena sikapku, Julia. Karena itu aku akan berusaha membayarnya."

Cukup sudah, tidak ingin mendengar segala hal tentang masa lalu pahit yang sedang berusaha dia perbaiki, aku memeluk Hamka yang tengah menggendong Alia dengan erat.

Bukan pelukan seorang wanita kepada prianya, tapi pelukan adik ipar untuk pertama kalinya kepada Abang iparnya. Aku bisa merasakan tubuh tinggi tersebut menegang untuk sejenak, sebelum Hamka membalas pelukanku dan mengusap punggungku perlahan.

"Terimakasih, Mas Hamka. Terimakasih banyak!" Tenggorokanku terasa begitu tercekat, saat akhirnya aku bisa mengucapkan terimakasih kepadanya. Sudah dua tahun, waktu yang terasa sebentar tapi lama untuk aku jalani sampai akhirnya aku kembali memanggilnya sama seperti sebelum kami sempat menjauh.

Perlahan aku menyusut air mataku saat melepaskan pelukannya, mendapati Alia yang melihatku heran membuat ku meringis malu, aku benar-benar tidak ubahnya seperti anak kecil yang tidak bisa menyembunyikan perasaannya.

"Buruan kejar Bang Akmal, Li. Serahkan semua urusan di sini kepadaku."

Aku melirik jam tanganku, dan tidak ingin membuang waktu lagi aku melangkahkan kakiku keluar dari gedung yang sengaja di siapkan Hamka untuk acaraku ini, dalam langkah lebarku yang berlari keluar mengejar Bang Akmal, aku berjanji pada diriku sendiri bahwa satu waktu nanti aku akan membalas hutang budiku pada Hamka.

Entah kekuatan dari mana, tubuhku yang sebelumnya begitu lemas karena kurang beristirahat mendadak begitu ringan di gerakkan, bahkan *high heels* setinggi 15cm sama sekali tidak menyulitkan langkahku.

"Mbak Julia mau kemana?" Tiba di parkiran saat aku hendak masuk ke dalam mobil Hamka, seorang berteriak padaku.

Senyum tipisku mengembang kembali setelah beberapa saat senyum enggan keluar dari bibirku, entah kapan terakhir kalinya aku tersenyum bahagia, tapi aku senang akhirnya satu tali yang sebelumnya mencekikku kini terlepas dan memberikanku kesempatan untuk berjuang. "Mau ngejar jodoh!"

Bisa aku bayangkan ekspresi heran pada orang yang barusan bertanya padaku mendengar jawabanku.

Tapi aku tidak peduli, melihat kemeja batik yang senada dengan kebayaku sekarang membuat dadaku terasa membuncah dengan perasaan bahagia bercampur dengan haru. "Sampai pakaian saja kamu siapin, Mas Hamka. Terimakasih untuk segalanya, aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini untuk memperjuangkan perasaanku, Mas."

Aku menarik nafas panjang, sebelum menyalakan mesin City cara ini dan membawanya keluar, tanpa aku tahu tiga orang pria berbeda generasi tengah melihat kepergianku.

"Terimakasih, Ayah. Sudah membiarkan Julia mengejar cintanya."

Andri Halim hanya mendengus sebal mendengar ucapan dari menantunya tersebut, tidak habis pikir jika Menantunya bisa merancang semua hal gila ini bahkan di depan matanya. Tidak ingin berbicara dengan Hamka yang di nilainya sudah mendekati sinting, Andri Halim menatap Hakim Sanjaya melewati Hamka. "Anakmu sama gilanya sepertimu, Kim! Dia yang aku minta menikahi anakku, tapi dia justru menyiapkan semua ini untuk orang lain. Aku nggak akan heran kalau Julia bisa kabur sekali pun aku memasungnya jika aku menghentikan semua kegilaan yang di lakukan anakmu ini."

Dengusan sebal dari Andri Halim membuat Hakim, Papanya Hamka tertawa, dengan bangga Hakim menepuk kuat bahu putra tunggalnya. "Jika kamu menghalangi apa yang di lakukan putraku terhadap seorang yang begitu berati untuknya, aku juga akan turun tangan membantu, Ndri."

"Dia sama gilanya sepertimu, Kim!"

"Demi seorang yang berharga kita memang harus berbuat gila, Ndri. Papa bangga sama kamu, Nak. Semoga sama seperti Julia yang akhirnya menemukan belahan jiwanya, semoga satu waktu nanti kamu juga akan menemukan belahan jiwamu, cinta sejatimu."

Bukan hanya Hakim Sanjaya saja yang mendoakan putranya, tapi juga Andri Halim, tidak di pungkiri jika sebelumnya Andri sempat merasa jengkel dengan Hamka

karena membuat dua putrinya saling menjauh karena berebut tentang cinta, tapi melihat kesungguhan Hamka memperbaiki semuanya dan juga menyelamatkan Andri dari rasa bersalah terhadap Maya, membuat Andri merasa sangat berterimakasih.

"Dan semoga waktu itu tidak terlalu lama, Nak. Walaupun kamu mencintai Maya, tapi kamu juga butuh seorang yang akan menemanimu dalam segala tugasmu mengabdi pada negeri ini. Orang sebaik dirimu akan mendapatkan yang terbaik juga Hamka. "

Hamka tersenyum kecil mendengar doa dari kedua orang tuanya. Orang baik, kadang terlalu baik juga merepotkan untuk Hamka, kebaikannya seringkali salah di artikan oleh yang menerimanya.

Tapi siapa yang akan menolak jika satu waktu nanti dia juga akan mendapatkan yang terbaik. Namun untuk sekarang Hamka tidak ingin terlalu memikirkan semua hal mengenai cinta dan hidup berumah tangga.

Suara tawa bocah kecil yang tampak manis dalam kebaya sederhananya dan berlarian bersama dengan neneknya tersebutlah yang menjadi alasan Hamka tidak ingin mengejar cinta lagi.

Dalam diamnya Hamka pun tidak luput berdoa, meminta hal yang Hamka harap terbaik untuknya dan juga Alia.

Julia sudah menemukan belahan jiwanya setelah melalui liku-liku panjang yang melukai hatinya, begitu juga diriku. Dua tahun aku bergelut dengan luka berusaha meyakinkan cinta yang aku tawarkan terhadap wanita yang aku sayang. Dan sekarang aku ingin menyerahkan semuanya pada pemilik takdir yang memberikan luka dan bahagia

bagaimana jalan takdir terbaik untukku dan Alia tanpa ada lagi yang terluka.

Belahan Jiwa Julia (Terlambat)

"*Woooiiii, Hati-hati kalau nyetir!*"

"........... "

"*Bisa nyetir nggak, sih!*"

"............ "

"*Heeeh, lu mau bikin celaka orang!*"

Tidak tahu berapa banyak umpatan yang di berikan kepadaku sepanjang perjalanan menuju ke Bandara sekarang ini, semuanya karena aku terburu-buru untuk mengejar keberangkatan Bang Akmal, aku tahu semua itu salahku, tapi yang bisa aku lakukan sekarang hanya menggumam minta maaf dan berdoa satu waktu nanti aku akan di berikan kesempatan meminta maaf kepada mereka.

Aku melirik ponselku di tengah lajunya mobil yang aku kendarai, melihat apakah pesan yang aku kirimkan pada Bang Akmal di balasnya, namun nihil, pesan yang aku kirimkan hanya ceklis satu yang membuatku tersenyum miris menahan kecewa.

Aku mendesah lelah, beberapa saat lalu semangatku mengejar Bang Akmal begitu membumbung tinggi, tapi mendapati pesanku tidak di balas dengan kemungkinan jika Bang Akmal memblokir nomorku membuat dadaku terasa sesak karena perasaan sedih.

"Gimana kalau pada akhirnya Bang Akmal nggak mau berjuang denganku buat bersama?"

Aku menggeleng pelan, mengusir bayangan buruk Bang Akmal yang tetap tidak mau membantah Ayah. Jika sudah berurusan dengan hutang budi segalanya memang terasa sulit. Menyalahkan Bang Akmal yang tidak mau melawan

Ayah juga bukan hal yang benar, posisiku dan Bang Akmal sama, kami sama-sama tidak bisa melihat Ayah kecewa.

But, kita tidak tahu jika belum mencoba, tekadku dalam hati. Seperti yang di katakan Hamka, Bang Akmal sudah berjuang membantuku bangkit dari rasa kecewa, dia juga sudah merelakan perasaannya untuk balas budi seperti yang di inginkan Ayah, dan sekarang gantian aku yang berjuang untuk perasaanku terhadapnya, bukan hanya diam pasrah menunggu dia yang membalas apa yang aku rasakan dan menganggap dunia tidak adil untukku.

Entah untuk keberapa kalinya aku melihat ke arah ponselku, kali ini bukan melihat pesan yang tidak kunjung di balas, tapi melihat jam dan berharap aku bisa mengejar pesawat Bang Akmal, jika biasanya aku akan mendumal saat jadwal keberangkatan pesawat tidak tepat waktu, maka kini aku sungguh-sungguh berdoa jika jam molor Indonesia kembali terjadi pada keberangkatan Bang Akmal.

Dan saat akhirnya aku bisa sampai dengan selamat di Bandara usai berkendara dengan cara yang paling buruk yang pernah aku lakukan, aku mulai melangkahkan kakiku dengan cepat menuju terminal keberangkatan domestik, tidak peduli dengan beberapa orang yang melayangkan tatapan heran melihat bagaimana penampilanku yang sangat aneh dengan *full makeup* dan kebaya yang begitu glamor untuk *outfit* Bandara. Mungkin di kepala orang-orang tersebut mengira jika aku sedang melarikan diri dari acara pernikahanku.

Nafasku terasa tersengal, seumur hidupku baru kali ini aku berpacu dengan waktu sebegitu gilanya, tapi saat akhirnya aku sampai di depan FIDS yang menampilkan

nomor penerbangan Bang Akmal lengkap dengan jam keberangkatannya, lututku terasa lemas seketika.

Hati dan jantungku rasanya sudah tidak karuan mendapati jam keberangkatan pesawat Bang Akmal sudah terlewat, pesawat yang aku harapkan akan delay seperti kebanyakan penerbangan lokal ternyata terbang tepat waktu.

Aku tahu jika apa yang aku lakukan adalah sia-sia, tapi aku menolak fakta tersebut dan justru bertanya pada mereka yang bertugas.

"Penerbangan ke Makasar, apa benar sudah *take off?*"

Seorang yang aku tanyai ini melihatku dengan pandangan miris, untuk sejenak dia menatapku dan FIDS sebelum mengangguk, "benar, Kak. Pesawat baru saja *take-off* 15 menit yang lalu sesuai jadwal."

Aku mengigit bibirku kuat, menahan air mata yang hendak turun, sungguh rasanya aku sangat ingin menangis sekarang mendapati seorang yang ingin aku kejar justru sudah terlanjur pergi.

Nafasku yang sudah berat karena berlari kini semakin terasa berat, seolah ada yang meremas kuat dadaku sebelah kiri tempat jantungku berada, perasaan sakit yang menyengat tanpa bisa aku jelaskan.

Tuhan, kenapa Engkau selalu membuat buntu jalannya kisah cintaku.

Kenapa semuanya begitu sulit saat aku merasa cinta yang aku inginkan sudah ada di depan mata?

Selalu ada yang menghentikan saat cintaku hendak tersambut.

Apa sebenarnya kesalahan yang pernah aku lakukan sampai aku terseok-seok seperti ini.

Aku berjongkok, tidak peduli dengan banyaknya orang yang pasti akan menganggapku sinting karena sikapku ini di tengah keramaian aku menenggelamkan wajahku ke dalam lututku. Meredam tangis tersedu-sedu di dalam kain jarikku yang pasti sudah basah karena air mata.

Aku tidak tahu berapa lama aku menangis menumpahkan kekecewaan yang tidak tahu harus aku salahkan kepada siapa, sampai aku merasakan sentuhan di tengkukku lengkap dengan suara berat yang sudah beberapa waktu tidak aku dengar.

"Julia!"

Belahan Jiwa Julia (Kegilaan Hamka)

"Abang beneran mau pergi?"

Teguran dari Hamka saat Akmal sedang memasukkan kopernya ke Bagasi mobil salah satu letingnya membuat Akmal harus menghentikan kegiatannya untuk sejenak.

Akmal melihat Hamka sekilas, pria yang merupakan juniornya di Akmil dan cukup dekat dengannya mengingat Hamka di pilih menjadi salah satu ajudan Wakasad, sampai akhirnya Akmal menghembuskan nafas lelah.

"Tentu saja aku akan pergi, bagaimana aku nggak pergi kalau tugas memanggilku! Aku pergi karena mutasi, bukan karena inginku!"

Dengusan sebal terdengar dari Hamka mendengar jawaban sarkas dari Akmal barusan, Hamka tahu walaupun Akmal berusaha bersikap biasa saja saat mendapatkan mutasi mendadak yang sudah pasti hasil campur tangan dari Ayah mertuanya, tetap saja Akmal pasti kecewa.

"Bukan itu maksudku, Bang. Abang pasti paham apa yang aku katakan!"

Dengan sedikit keras Akmal menutup bagasi mobil tersebut, awalnya Akmal merasa dia akan cukup kuat meninggalkan segala hal yang ada di sini tanpa beban, tapi mendekati waktu yang di tentukan, bahkan jadwal keberangkatan yang di siapkan Ayah asuhnya bertepatan dengan pertunangan Hamka dan Julia, rasanya dada Akmal begitu sakit dengan perasaan menyengat yang tidak menyakitkan.

"Memangnya apa yang bisa aku lakukan, Ka! Aku tidak bisa melakukan apapun terhadap orangtua, Julia. Aku bukan seorang yang mempunyai *power* sepertimu." Akmal merasa di saat dirinya berhadapan dengan Julia, sedari awal dia sudah merasa jika dia begitu tidak berdaya, Akmal tidak akan gentar berhadapan dengan siapapun walaupun dia tidak mempunyai latar belakang militer seperti Hamka, tapi saat berhadapan dengan Andri Halim dan segala hutang budi yang ada di kedua bahunya Akmal merasa begitu kerdil tidak ubahnya seperti seorang pengecut.

Segala hal pencapaian yang di raihnya selama ini seolah tidak berati apapun. Andaikan yang di hadapi Akmal bukanlah Andri Halim mungkin Akmal tidak akan peduli dengan penolakan yang dia dapatkan dan terus berusaha meyakinkan cinta yang di milikinya, tapi Andri Halim adalah seorang yang tidak akan pernah bisa di tolak oleh Akmal, terkadang Akmal menyesal, kenapa takdir membuatnya jatuh hati pada seorang yang tidak bisa di raihnya, dan yang paling menyakitkan untuk Akmal setelah semua hal tersebut, hatinya sama sekali tidak bisa berpaling terhadap orang lain, tidak peduli ada banyak wanita yang mengaguminya, beberapa petinggi yang menginginkan dia untuk menjadi menantunya, nyatanya di hatinya hanya ada nama Julia Melati Halim.

Wanita cantik dan periang, yang hadirnya bak mentari kecil di kehidupan Akmal yang membosankan.

Hamka yang mendapatkan sentakan dari Akmal barusan hanya bisa menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, cibiran seperti yang di lontarkan Akmal karena dia seorang Sanjaya memang selalu sukses membuatnya tergelitik dengan perasaan tidak nyaman.

"Aku punya *power* apa, Bang? Banyak orang iri denganku karena aku seorang Sanjaya tanpa pernah memikirkan betapa berat beban yang harus aku bawa di bahuku karena nama tersebut, sekeras apapun aku berusaha menunjukkan kemampuanku aku hanya akan di lihat sebagai Sanjaya junior, bukan Hamka seutuhnya."

Akmal melirik Hamka yang ada di sebelahnya, untuk sejenak dua orang yang menyimpan nama Julia di dalam hati mereka ini terdiam, tenggelam dalam pikiran masing-masing. Sampai akhirnya senyum getir terlihat di wajah Hamka.

"Aku justru iri terhadapmu, Bang. Hidupmu begitu bebas bisa menjadi dirimu sendiri, dan dua orang yang aku cintai dua-duanya justru menjatuhkan hati mereka kepadamu." Alis Akmal terangkat tinggi, tidak mengerti dengan apa yang di maksud Hamka, dua orang? Seolah mengerti pertanyaan di dalam kepala Akmal, Hamka dengan suara rendah kembali melanjutkan. "Iya, dua orang wanita yang ada di hatiku. Maya dan Julia, dua tahun aku berumah tangga dan selama dua tahun pula aku tidak bisa mengetuk hati Maya yang sedari awal menyimpan namamu di dalam hatinya."

Beberapa waktu ini sudah banyak hal mengejutkan untuk Akmal, di mulai dari Maya yang meninggal, permintaan terakhirnya, permohonan dari Andri Halim yang memintanya membujuk Julia agar mau menerima pernikahan wasiat tersebut, dan hingga akhirnya mutasi mendadaknya karena Andri Halim tahu perasaan Akmal yang sebenarnya, tapi apa yang di dengar dari Hamka barusan adalah kejutan yang tidak di sangka.

Mendengar bagaimana selama ini Maya menyimpan perasaan dalam diamnya untuknya sama persis seperti Julia terhadap Hamka dahulu, Akmal hanya bisa menggeleng

tidak percaya. Seorang pendiam seperti Maya ternyata menyimpan cinta untuknya sampai akhirnya hayatnya, bahkan setelah dia memiliki Alia, Hamka tidak berhasil menggeser nama Akmal di hati Maya. Maya menyayangi Hamka, was-was jika satu waktu Hamka mengkhianatinya dan berbalik pada Julia, tapi perasaan tidak ingin kehilangan Hamka tidak mampu sejajar dengan perasaannya terhadap Akmal.

"Miris ya Bang jalan hidup kita, dua orang tersebut mencintaimu, tapi mereka berdua justru di bawa takdir kepadaku! Jika seperti ini tidak ada satu pun dari kita yang akan bahagia."

Pandangan Hamka menerawang jauh, segala hal yang dia siapkan untuk menebus kesalahannya terhadap Julia tidak boleh gagal, tapi melihat bagaimana Akmal memegang teguh janjinya untuk membayar hutang budi terhadap Ayah mertuanya membuat harapan Hamka menipis.

Akmal menepuk bahu juniornya ini pelan, kisah apapun tentang Maya yang menyimpan kasih terhadapnya sama sekali tidak mengubah apapun dalam hidupnya, Akmal merasa apa yang di katakan Hamka memang benar, semua jalan takdir yang berputar dengan rumit sama sekali tidak membawa bahagia untuk siapapun di antara mereka berempat.

Namun untuk yang terjadi pada Julia, Akmal ingin memutus jalan takdir yang buruk tersebut, cukup dirinya dan Maya yang tidak bisa bersama dengan orang yang di cintai, jangan Julia. Tidak apa Akmal menelan pil pahit menjadi penonton kebahagiaan Julia dan Hamka, asalkan Julia selalu bahagia.

"Karena itu aku minta tolong, Hamka. Bahagiakan Julia seperti permintaan terakhir Maya dan perintah Ayahnya. Jika sebelumnya kamu gagal memenangkan cinta Maya, maka kamu harus berhasil menggeser namaku di hati Julia, bukankah sejak awal hatinya memang berisikan namamu! Aku percaya kamu bisa melakukannya, Ka."

Akmal hendak berlalu masuk ke dalam mobil, dia sudah terlalu lama berbincang dengan juniornya yang begitu tampan dalam balutan kemeja batiknya untuk acara pertunangan tersebut, bukan tidak mungkin dia akan ketinggalan keberangkatan pesawat, saat Hamka mengutarakan kegilaannya.

"Aku sudah menyiapkan segalanya untukmu dan Julia, Bang. Acara ini bukan pertunangan untukku, tapi untukmu dan Julia, aku ingin menebus kesalahanku dan Maya terhadap Julia, jadi aku mohon demi Julia. Berjuanglah untuknya dan kebahagiaan kalian."

Akmal tergoda untuk menerima semua kegilaan yang di siapkan Hamka untuknya, sayangnya Akmal masih cukup waras untuk tidak mencoreng nama baik Andri Halim.

Alih-alih menyambut gembira perjuangan Hamka dan mengucapkan terimakasih, Akmal justru melanjutkan langkahnya tanpa berbalik sama sekali.

"Jangan berani berbuat hal gila jika menyangkut Julia, Hamka. Dari awal aku hanyalah pemain figuran yang bertugas membahagiakan pemeran utama, bukan seorang yang di takdirkan untuk bersama."

Belahan Jiwa Julia (Nasihat dari Junior)

"Udahlah, Bang! Nih kopinya, gratis buat Abang, hitung-hitung nebus kesalahan saya!"

Dengusan jengkel tidak bisa di tahan Akmal mendengar suara memohon dari adik Letingnya ini, jika tidak mengingat kalau Askara adalah adik dari temannya sendiri mungkin Akmal tidak akan segan untuk menyiramkan kopi panas yang ada di tangannya ke wajah menyebalkan pria yang baru saja selesai mengenyam pendidikan di lembah Tidar ini.

"Sialan, lu. Memangnya kopi yang harganya nggak nyampe 50 ribu ini bisa bawa pesawat yang udah *take-off* balik lagi, haah?"

Kepalan di tangan Akmal nyaris saja melayang ke kepala Askara, andaikan Askara tidak mempunyai reflek yang bagus untuk menghindar dengan cepat, mungkin sekarang Askara akan telentang pingsan karena tinju dari Akmal.

Askara menelan ludahnya ngeri, beberapa waktu berurusan dengan rekan Abangnya yang patah hati dan terluka ini membuatnya sampai hafal bagaimana stressnya seorang Akmal, tapi bukan tanpa alasan Askara membuat Akmal terlambat dengan penerbangannya, pesan dari seniornya yang tiba-tiba menghubunginya dan meminta tolong untuk membuat Akmal terlambat yang membuat Askara melakukan hal ini.

Tapi mendadak Askara menyesal, tinju yang nyaris melayang ke wajahnya ini membuat nyalinya sedikit menciut, dengan cengiran di wajahnya Askara menurunkan

tangan yang terkepal tersebut. Rasanya sekarang Askara sungguh malu dengan sikap seniornya ini, di tengah keramaian Bandara, dirinya yang mengenakan seragam kebanggaannya tampak sama sekali tidak ada harga dirinya di hadapan seniornya, Askara merasa tugas yang di berikan Hamka padanya harus di bayar setimpal.

"Bang, kalau mau habisin saya nanti ya kalau udah selesai ngopi, atau gimana kalau saya gantiin tiket Abang buat penerbangan selanjutnya, gimana? Jarang-jarang loh Bang saya mau ngeluarin duit sebanyak ini."

Jika tadi kepalan tangan yang hampir mampir di kepala Askara, maka sekarang giliran sikutan Akmal yang mampir di perutnya, tidak ketinggalan juga tatapan tajam yang bisa membuat perut Askara robek seketika. Jika Akmal tidak ingat bahwa dia sedang berada di tengah keramaian Bandara mungkin sekarang Akmal akan benar-benar menendang bocah tengil sialan yang menghambatnya untuk pergi ini.

"Lu sengaja bikin terlambat? Ini semua akal-akalan lu doang kan?"

Askara meringis, memamerkan senyuman dan giginya yang rapi pada Akmal, jika biasanya para wanita akan terpesona pada alumni Akmil yang selalu tampil memukau sebagai Penatarama ini, maka segala pesona Askara sama sekali tidak berguna di depan seorang Akmal, yang ada sikapnya yang cengengesan ini justru membuat Akmal semakin menggeram jengkel.

Habis sudah kesabaran Akmal. Mengabaikan jika mereka berdua adalah dua pria dewasa yang menjadi Abdi Negara, Akmal kini benar-benar melumat Askara, setiap inchi bagian tubuh adik dari rekannya tersebut tidak luput dari tinjuan

dan tendangannya sementara Askara sendiri hanya bisa pasrah dan berharap setelah puas melampiaskan kekesalannya, Akmal akan segera berhenti dengan sendirinya.

"Gua belum selesai ya, Ka!" Dan benar saja, dengan nafas terengah-engah Akmal menunjuk Askara yang menyembunyikan wajahnya di balik tangannya, khawatir jika kepalan tersebut akan kembali melayang.

Perlu beberapa waktu untuk Akmal menenangkan diri, sampai akhirnya di saat Akmal mulai tenang Askara mulai berbicara walau masih dengan nada takut-takut, terkadang para prajurit militer tidak takut dengan musuh atau lawan, tapi mereka justru akan menciut jika berhadapan dengan seniornya.

"Aska cuma nggak mau Abang nyesel kalau sampai Abang pergi hari ini!"

Akmal yang mendengar apa yang di katakan Aska hanya berdesis pelan, mulai paham kenapa juniornya ini membuatnya terlambat sampai ketinggalan pesawat, "siapa yang menyuruhmu? Hamka?" Todong Akmal langsung. Siapa lagi yang akan berani membuat kegilaan seperti ini jika bukan Hamka, putra Sanjaya yang di kenal hangat tersebut salah satu orang yang bisa berbuat nekad.

Tanpa perlu Askara mengiyakan, Akmal sudah paham. Tanpa bisa di cegah senyum masam tersungging di bibirnya, Orang-orang begitu kekeuh memintanya berjuang sementara bagi Akmal memperjuangkan cintanya sama saja berbuat durhaka. "Buat apa nahan aku di sini, Ka. Nggak ada yang bisa aku lakukan, orangtua kami sudah memberikan perintah dan aku nggak bisa apa-apa! Hari ini seorang yang

aku cintai akan bertunangan, aku yakin Hamka bisa bahagiain dia."

Askara menghela nafas panjang, prihatin dengan apa yang di rasakan oleh Akmal, walau jalan kisah cinta Askara jauh lebih mengenaskan dari pada Akmal, bahkan bisa di bilang jika Askara sama sekali tidak pantas memberikan nasihat, tapi mulut Askara gatal jika tidak mengutarakan apa yang ada di kepalanya.

Askara tidak ingin ada orang yang sama menyesalnya seperti dirinya jika menyangkut sesuatu tentang orang yang di cinta.

"Gimana bisa Bang Hamka yang bahagiain kalau bahagianya tuh cewek sama Abang. Kalau Bang Hamka yakin dia bisa bahagiain cewek yang Abang sayang, kenapa Bang Hamka harus repot-repot atur ini itu bahkan susah payah minta aku buat bikin Abang terlambat! Kalau aku jadi Abang, persetan soal orang tua, terkadang buat bahagia kita memang harus egois, coba di pikir Bang, gimana perasaan cewek Abang itu, udah di tolak Abang, dan selamanya dia nggak akan bisa nerima Bang Hamka, akhirnya orangtua juga bakal sedih lihat hidup anaknya. Kalau kayak gitu, nggak ada yang *happy ending!"*

Ucapan dari Askara serasa menampar Akmal dengan keras, mengingatkan betapa pengecutnya dia sebagai pria yang tidak mampu memperjuangkan wanita yang di cintainya karena terikat hutang budi.

Tenggorokan Akmal terasa tercekat, Askara benar-benar membungkam Akmal hingga tidak bisa berkata-kata lagi.

Askara menghela nafas panjang, "jangan sampai Abang nyesel satu waktu nanti. Nurutin orangtua emang benar, tapi kalau akhirnya nggak bikin bahagia buat apa, Bang. Aska

ngomong kayak gini karena Aska ada di posisi yang sama seperti Abang." Akmal melirik pria yang ada di sebelahnya, *playboy* menyebalkan adik Letingnya ini tampak memendam perasaan sesak di setiap kalimatnya. "Aska nyesel udah lepasin seorang yang Aska cinta walaupun itu karena permintaan orangtua, rasanya di dada ini ada sesuatu yang hilang dan berlubang tidak bisa di gantikan oleh apapun lagi."

".......... " Tanpa sadar Akmal menyentuh dadanya sendiri, merasakan apa yang di katakan Askara benar adanya, bibirnya mungkin mengatakan rela melepaskan Julia tanpa di berikan kesempatan untuk berjuang, tapi jujur di dalam hatinya dia tidak akan sanggup jika satu waktu nanti Akmal harus melihat Julia akan bahagia tanpa ada dirinya di dalamnya.

Belum sampai di titik itu dan Akmal sudah merasakan sesaknya sekarang, rasanya udara di sekitarnya sekarang terasa begitu menipis menghimpit paru-parunya yang tercekik.

Di tengah keramaian Bandara ini, sebelum semuanya di tinggalkan Akmal, dia sudah lebih dahulu merasakan sepinya, kali ini tanpa ocehan sok dewasa Askara yang membiarkannya untuk meresapi setiap nasihatnya yang terucap, Akmal merasakan kesunyian yang sangat tidak nyaman.

Sampai akhirnya di kejauhan sana, tepat di depan FIDS, Akmal melihat seorang yang selalu bercahaya di dalam hidupnya yang kesepian, dari jarak sejauh apapun, sosok itu selalu bersinar terang bak magnet ajaib yang selalu mampu menarik hati Akmal untuk tetap siaga.

Dada Akmal terasa bergemuruh dengan perasaan campur aduk tidak karuan, antara senang karena wanita itu sungguh-sungguh mencintainya, dan sedih karena Akmal tidak sanggup menghampirinya, semuanya bercampur menjadi satu menjadikan Akmal begitu bodoh. Jika Akmal melangkah maju, semua hal yang di lakukan Ayah asuhnya hanya akan berakhir sia-sia, Andri Halim menjauhkannya dari Julia agar mereka tidak bersama.

Apalagi saat akhirnya Akmal melihat Julia jatuh berjongkok di tengah keramaian Bandara, kebiasaan Julia yang selalu menyembunyikan wajahnya ke lutut saat menangis mengiris hati Akmal.

"Kalau Abang nggak mau nyamperin, Aska saja yang nyamperin, siapa tahu Mbak Julia itu pengganti cinta Aska yang sudah hilang!"

Reflek Akmal menoyor Aska dengan keras, cukup sudah diamnya Akmal selama ini, Akmal melepaskan Julia agar Julia bahagia, dan ternyata hanya kesedihan yang di dapatkan Julia setelah Akmal menjauh dari Julia.

Dengan langkah lebar Akmal menghampiri Julia, dadanya yang sudah berdegup kencang semakin menggila saat aroma wangi bunga mawar bercampur permen karet khas seorang Julia menyerbu masuk ke indra penciumannya, rasanya dada Akmal bagai tertusuk sembilu saat melihat bagaimana Julia tersedu-sedu di tengah keramaian.

Akmal tidak menyangka perasaan Julia terhadapnya begitu dalam hingga mampu membuatnya melepaskan kesempatan hidup bahagia dengan seorang Sanjaya yang jauh di atas Akmal dari segi apapun, entah kebaikan apa yang pernah di lakukan Akmal di masa lalu sampai dirinya lebih di pilih Julia di bandingkan Hamka.

Jika sudah seperti ini, benar yang di katakan Askara, sungguh pengecut jika sampai dia berbalik pergi saat seorang Julia bahkan mengejarnya yang penuh kekurangan ini.

Tangan Akmal gemetar saat terulur hendak menyentuh, dada dan hatinya menghangat penuh dengan perasaan haru dan bahagia merasakan di dalam hidupnya ini ada yang menginginkannya sedalam Julia, semua kebahagiaan ini terasa mimpi untuknya.

Dengan suara tercekat dan begitu parau, Akmal membuka suaranya menyentuh wanita pujaan hatinya yang tengah menangis.

"Julia!"

Belahan Jiwa Julia (Jangan Pergi)

"Julia!"

Suara lirih dan tercekat tersebut membuatku mendongak, rasanya seperti ada sebuah keajaiban saat melihat sosok yang menyebut namaku tersebut adalah seorang yang baru saja aku tangisi karena mengira dia sudah pergi ke ujung utara pulau Sulawesi.

Aku menggelengkan kepalaku pelan, waswas jika sosok Bang Akmal yang ada di depanku hanyalah halusinasi, tapi saat melihat senyuman penuh rasa bersalah tersungging di bibir seksi tersebut aku sadar jika sosok yang ada di depanku benar-benar seorang Akmal.

Tangan yang sempat menyentuhku tersebut masih terulur menungguku untuk menyambut, dan tanpa rasa berdosa sama sekali sudah mengombang-ambingkan perasaanku selama beberapa waktu ini senyum tersebut sama sekali tidak luntur.

Dia tampak baik-baik saja meninggalkanku yang nyaris mati karena tersiksa akan bertunangan dengan orang yang tidak aku cintai sementara dia tampak baik-baik saja, rasanya sungguh tidak adil aku menderita di satu pihak saja sementara kita berdua memiliki cinta yang sama. Terang saja hal ini membuat tangisku bukannya mereda justru menjadi semakin keras, bodoh amat dengan semua orang di Bandara yang memperhatikanku dan berpikiran yang tidak-tidak saat dua orang, yang satu dengan seragam militernya,

dan yang satu dengan dandanan persis seperti orang yang melarikan diri dari *ijab qabul.*

Pokoknya yang paling penting Bang Akmal harus bertanggungjawab jawab atas perasaanku yang sudah carut marut tidak karuan menangisinya yang aku kira sudah pergi.

Dengan kesal aku menepis tangan yang masih terulur tersebut membuat Bang Akmal terkejut tidak menyangka dengan penolakanku, bibir seksi tersebut terbuka, hendak menanyakan keherananannya kenapa aku menolaknya, tapi sebelum dia berbicara aku sudah menghambur memeluknya erat, begitu erat karena aku takut jika dia akan meninggalkan aku lagi.

"Jangan pergi!" Ucapku lirih. Cengkeramanku di seragamnya menguat, menahan tangisku agar tidak semakin histeris, bahkan setelah aku bisa memeluknya aku masih tidak percaya jika dia benar-benar masih ada di sini. "Kalau pun harus pergi, bawa aku, Bang!"

Aku menenggelamkan wajahku ke dalam dadanya, tidak peduli jika permintaanku sangat memalukan untuk seorang putri Jendral bintang dua, tapi aku benar-benar tidak ingin dia meninggalkanku, jiwaku separuhnya ada di diri Bang Akmal, dan apa jadinya aku tanpa dirinya, nyaris 3 minggu tanpa dirinya aku bagai raga kosong tanpa jiwa, cukup tiga minggu ini, jangan ada minggu yang lain.

"Kamu nggak malu nangis di tempat umum, meluk seorang Perwira miskin sepertiku, Julia!"

Jawaban macam apa itu, aku memintanya untuk tidak pergi dan membawaku jika dia memang harus pergi, tapi jawaban yang aku dapatkan justru hal yang begitu menyebalkan. Bukannya melepaskan pelukanku, aku justru memeluk Bang Akmal semakin kuat.

"Bodo amat! Aku nggak peduli sama pendapat orang, harga diriku sudah jatuh sejatuhnya semenjak aku lari buat ngejar Abang. Terserah mereka mau mikir aku menyedihkan atau apapun karena mengejar seorang pria, Julia nggak peduli."

Apa yang aku ucapkan bukan sekedar omong kosong belaka, bagiku tidak peduli semua orang mau berpikir bagaimana tentang diriku yang mengejar seorang pria sampai seperti ini, yang aku tahu aku hanya sedang memperjuangkan perasaanku terhadap orang yang aku cintai dan juga mencintaiku. Aku tidak ingin seumur hidupku akan aku habiskan dalam penyesalan jika kekeuh menuruti Ayah yang memintaku untuk hidup bersama orang yang tidak aku cinta.

Cukup sekali aku pernah kehilangan cintaku, dan untuk kali ini aku tidak ingin bukan hanya kehilangan cinta, tapi juga separuh jiwaku.

Karena itulah, saat Bang Akmal hendak melepaskan pelukanku, aku justru menolak dengan keras, "Aku nggak mau lepasin, dan aku nggak mau dengar apapun lagi selain jawaban yang bikin hati Julia adem."

"Gadis gila yang Abang sayang." Kalian tahu bagaimana rasanya saat mendengar suara geli yang terucap dari Bang Akmal barusan, rasanya seperti ada lelehan es batu di tengah suasana kering yang membuat dahaga. Aku pikir aku akan mendapatkan ceramahan Bang Akmal yang memintaku untuk kembali pada Hamka yang menunggu di acara pertunangan yang sudah di siapkan, kedua tangan yang sedari tadi hanya diam di kedua sisi tubuhnya kini terangkat, membalas pelukanku sama eratnya.

Bukan hanya pelukan yang mengerat, tapi ciuman bertubi-tubi juga aku dapatkan di puncak kepalaku, tanpa ada jawaban dari tanya yang aku berikan tadi kini semuanya terjawab melalui tindakan Bang Akmal.

"Abang nggak akan tinggalin kamu lagi, Jul. Nggak peduli bagaimana caranya Abang minta restu ke Ayah, Abang akan lakukan segala cara untuk memperjuangkan kamu."

Senyuman mengembang di bibirku seiring dengan perasaan membuncah bahagia memenuhi dadaku, apa yang aku dapatkan sekarang rasanya sungguh setimpal dengan segala hal yang aku tinggalkan di belakang sana.

Tidak peduli orang-orang akan mengataiku bodoh karena meninggalkan seorang Sanjaya yang namanya bergaung di Kemiliteran, jiwaku tetap memilih seorang Akmal, yang mencintaiku dengan sederhana tapi selalu ada dan sedia dalam diamnya hanya demi melihatku bahagia.

Perlahan Bang Akmal melepaskan pelukanku, berbeda dengan sebelumnya di mana aku menolaknya, maka sekarang dengan tanganku yang masih bertaut di pinggangnya, aku mendongak menatap wajah teduh yang selalu berhasil menenangkanku hanya melalui tatapan matanya saja, tangkupan tangannya yang besar di kedua pipiku membuatku merasa hangat, sama sepertiku yang bahagia, binar bahagia juga terlihat di mata indahnya.

Banyak hal yang tidak bisa di jelaskan dengan kata tergambar jelas melalui mata kami yang berbicara.

"Terimakasih sudah mencintai pria sederhana sepertiku. Terimakasih sudah mau mengejarku yang merasa kerdil di hadapanmu ini. Abang janji Julia, tidak akan mengecewakanmu untuk kedua kalinya. Abang janji, kemanapun Abang pergi, Abang akan membawamu."

Aku melepaskan tangan Bang Akmal yang menangkup wajahku, membawanya ke dalam genggamanku, rasanya begitu nyaman saat tangannya yang besar melingkupi tanganku, seolah mengisyaratkan jika tangan tersebut tercipta memang untuk melindungiku dan saling melengkapi.

Untuk kami berdua, saling memandang dan berbagi senyuman seperti sekarang adalah satu kebahagiaan yang tidak terkira, jika sebelumnya Bang Akmal mundur sebelum berjuang meyakinkan Ayah jika dialah yang terbaik untukku, maka sekarang berdua bersamaku kami akan menghadapi Ayah mengatasi apa yang menjadi batu sandungan dalam jalan kami meraih bahagia.

Perlahan aku berjinjit bertumpu dengan genggaman tangannya sebelum akhirnya aku mengecup ujung hidung Bang Akmal, hal yang membuat beberapa orang bersorak karena tingkahku yang menggelikan sekaligus manis ini, dan juga membuat wajah Bang Akmal memerah seketika. "Terimakasih, Sayang!"

"Julia!" Geramnya pelan menahan malu karena banyak mata memperhatikannya, tapi melihat wajah garang Bang Akmal yang tersipu justru membuatku tertawa terkekeh geli.

Jika tadi aku menangis tersedu-sedu tanpa tahu malu, kini tawa menghiasi bibirku, Julia yang tidak tahu malu dan selalu mencerahkan segala suasana kini sudah kembali lagi. Takdir memang lucu jika bekerja, Aku yang merasa duniaku kiamat karena mengira Bang Akmal meninggalkanku justru dengan banyak cara membuat Bang Akmal berhenti hingga akhirnya bersama lagi

Dengan bersemangat aku menarik tangan Bang Akmal, berlari menebus kerumunan mereka yang sedari tadi

menjadi penonton drama antara aku dan Bang Akmal menuju pintu keluar.

"Heh, Jul! Mau kemana kita pergi, gimana sama jadwal Abang!"

Di tengah langkah kami yang berlari aku melemparkan pandangan jahil kepadanya, sungguh bertolak belakang aku dan Bang Akmal, aku yang berisik, dan dia yang begitu lempeng dengan segala aturan.

"Kemana kita pergi? Ke acara pertunangan kita, lah! Jangan sampai Abang Ipar Julia ngamuk gegara adik iparnya gagal bawa calonnya balik, ya!"

Belahan Jiwa Julia (Saling Menggenggam)

"Kok ada ya orang kayak kamu, Bang!"

Aku yang bersandar di samping mobil terkikik geli mendengar gerutuan dari Askara, pria yang berusia dua tahun lebih muda ini tidak hentinya mendumal semenjak aku menarik Bang Akmal dari Bandara.

"Baru kali ini juga aku nemu orang mau tunangan tapi ganti bajunya di mobil, lengkap pakai acara minjam sepatuku segala!"

Kembali aku tertawa, membayangkan bagaimana ribetnya Bang Akmal berganti pakaian sebelum masuk ke dalam gedung tempat acara di laksanakan sungguh menggelikan, City Car milik Hamka ini pasti terasa sempit untuknya yang tinggi besar.

Bukan hanya bermasalah dengan ruangan yang sumpek, tapi suara dari juniornya yang terus menerus mengoceh pasti membuat Bang Akmal geram sendiri.

"Untung saja aku selalu sedia sepatu di mobil, Bang. Kalau nggak wasalam kita mesti bongkar koper Abang, atau yang lebih konyol Abang mesti pakai PDL Abang, astaga, aku nggak bisa bayangin. Aduuuuhhh....... "

Suara jeritan melengking dari Askara yang di iringi dengan suara berdebum keras membuatku berbalik, dan sungguh aku tidak bisa menahan tawaku yang langsung meledak saat melihat bagaimana Letda tersebut sudah terlentang memegangi perutnya.

Kali ini tawaku benar-benar lepas, apalagi di tambah dengan Bang Akmal yang keluar dari mobil dengan wajah sengitnya, perdebatan dua perwira berbeda tingkat tersebut sungguh menggelikan, mereka berdua seperti lupa umur.

"Ngomong sekali lagi, aku bakal tendang bokongmu itu sampai ke Pluto, Ka!" Ancam Bang Akmal sebelum dia berbalik ke arahku.

Dan mendapati sesosok pria tinggi berbadan tegap yang biasanya tampak memukau dalam seragam dinasnya kini memakai batik yang senada dengan kebayaku membuatku menahan nafas. Terpesona dengan penampilan Bang Akmal yang berbeda dengan biasanya aku lihat.

Nafasku terasa tercekat saat dalam gerakan lambat dia mengancingkan kancing di lengannya sembari menghampiriku, orang jatuh cinta memang gila ya, perkara sepele kayak gini saja bikin jantungku olahraga nggak karuan, apalagi saat akhirnya Bang Akmal ada di depanku, aku takut jika dia akan mendengar degupan jantungku saking kerasnya.

Jarak kami menipis, ujung sepatunya bahkan nyaris bersentuhan dengan ujung *pointed toe shoes* yang aku kenakan, jika jantungku tadi berdetak keras, maka mendadak sekarang jantungku berhenti seketika saat Bang Akmal menunduk sejajar dengan wajahku, senyuman yang tersungging di bibirnya membuatku membeku di tempat.

Aku menahan nafas, astaga, bahkan hanya untuk bernafas di hadapannya saja tidak berani. Sungguh berbeda dengan dahulu di mana aku tidak akan segan menggigitnya jika sedang kesal.

Mau ngapain Bang Akmal ini? Gumamku sembari mundur satu langkah, terlalu dekat dengannya tidak baik untuk kesehatan jantungku.

Tapi saat aku hendak mundur lagi, Bang Akmal justru menahan tanganku yang hendak mendorong dadanya agar dia juga mundur, membuat jarak kami tetap dekat, tidak tahukah Bang Akmal ini kalau aku nyaris menggila saat aroma kopi menguar dari nafasnya, "Tolong rapiin rambutku, Jul!"

Damn!! Seketika aku ingin memukul otak kotorku ini yang telah lancang berpikiran tidak-tidak tentang pria di depanku. Dengan dengusan sebal yang lebih aku tujukan kepada diriku sendiri, aku merapikan rambut tebal yang di potong cepak oleh pria tampan yang kini menatapku dengan pandangan geli seolah mengerti apa yang ada di kepalaku.

"Kenapa senyum-senyum? Ada yang lucu?" Ujarku ketus.

Jika tadi Bang Akmal hanya terkekeh geli, maka sekarang kekehan geli tersebut menjadi tawa, tawa yang sudah lama tidak kami bagi satu sama lain karena banyak hal belakangan ini yang kami lalui, dengan gemas dia menarik hidungku, kebiasaannya setiap kali dia menertawakanku, "Kamu kira aku mau nyium kamu, Jul?"

Blussshhh, habis sudah harga diriku. Saking malunya aku bahkan tidak mampu berkata-kata, seorang Julia yang biasanya akan ceriwis menyangkal tidak mau kalah kini di buat bungkam oleh Akmal karena hal yang begitu memalukan.

Bisa-bisanya Bang Akmal menohokku dengan tebakan yang pas tepat sasaran, sebegitu jelasnya apa yang di kepalaku, sampai-sampai Bang Akmal bisa membaca isi

kepalaku seperti membaca sebuah buku. Jika kalian ada di posisiku pasti kalian akan berpikiran yang sama.

Huuuhh, rasanya kesal sekali melihatnya menertawakanku, untung cinta, kalau nggak langsung akan aku tendang dia seperti dia menendang Askara barusan.

Tangan yang sebelumnya menahanku untuk tidak menjauh darinya kini terangkat, mengusap rambutku yang tersanggul dengan lembut, matanya yang selalu bersinar hangat kini telah kembali lagi.

"Simpan semua hal indah ini buat nanti ya, Jul. Sekarang kita berjuang buat dapat restu dari Ayah. Seorang anak perempuan itu milik Ayahnya, untuk itu bagaimana pun sulitnya Abang buat dapat restu dari Ayah, Abang nggak akan mundur lagi seperti sebelumnya."

"........... "

"Kamu di jaga laksana berlian oleh Ndan Halim, dan Abang akan buktikan jika Abang seorang yang pantas untuk menjaga berlian keluarga Halim ini. Cukup sekali Abang kehilangan nyali, karena itu Abang nggak akan nyia-nyiain kesempatan yang sudah berikan Hamka ini."

Bagaimana aku tidak jatuh cinta dengan Bang Akmal jika dia begitu manis saat memberikan pengertian kepadaku seperti sekarang ini.

"Kamu akan nemenin Abang, kan?

Tangan besar itu kembali terulur memintaku untuk menyambut genggamannya yang langsung aku terima dengan senang hati dan senyuman yang tersungging lebar penuh kebahagiaan.

"Tentu saja, Bang."

Berdua kami melangkah menuju tempat di mana semuanya tampak terang dan tertata indah, genggaman erat

di tangan kami seolah saling menguatkan apa yang menunggu kami di depan sana.

Entah penerimaan Ayah yang akhirnya meluluh, atau justru penolakan yang akan membuat kami malu.

Entah apa pun hasilnya, tapi aku merasakan apa yang menjadi pilihanku ini adalah hal yang benar.

Aku pernah melalui luka dan kecewa sampai akhirnya aku menemukan bahagia yang tidak aku sangka justru sedari awal berada di sisiku.

Siapa sangka belahan jiwa yang akhirnya berhasil menyembuhkan lukaku dan melengkapi hatiku justru seorang yang sebelumnya aku anggap sebagai Kakak.

Dari Abang menjadi Sayang.

Melihat tanganku yang di genggam erat oleh Bang Akmal seolah takut terlepas membuatku tersenyum kecil, bahagiaku sesederhana ini, hanya di genggam olehnya, dan aku harap kami bisa saling menggenggam bukan hanya sekarang tapi untuk seterusnya.

Baru selesai aku mengucap harap, langkah Bang Akmal yang membimbingku mendadak terhenti, membuatku yang sedari tadi hanya fokus pada dirinya menjadi tersadar jika kami sudah sampai di depan pintu utama gedung di mana acara sedang di gelar.

Senyuman yang ada di bibirku seketika pupus saat melihat siapa yang sudah menunggu kami berdua di sana, wajah tegas Ayah yang mampu membuat siapapun, bukan hanya Anggotanya merinding ngeri, kini menatapku dengan begitu tajam seolah ingin mengatakan betapa lancangnya perbuatanku.

Genggaman tangan Bang Akmal semakin mengerat walau dia sama sekali tidak bergeming di tempatnya, berbeda denganku yang sudah waswas dengan reaksi Ayah.

Aku sudah bersiap dengan segala kemarahan Ayah yang pasti akan meluap kepadaku, tapi yang terjadi justru sebaliknya.

"Lama sekalian kalian kembali! Nyaris saja acara ini bubar sebelum di mulai karena yang mau bertunangan tidak segera muncul!"

Belahan Jiwa Julia (Happy Ending)

"Ara! Ya Allah Nak, jangan lari-lari!"

"………. "

"Mbak Alia, jangan berantakin tanamannya Nenek!"

"………. "

"Masya Allah, Ardha juga, itu ikan punya Kakek bisa mati, Nak!"

Suara teriakan dari seorang perempuan yang belum genap berusia 30 tahun tersebut terdengar melengking nyaris kehilangan suaranya. Sementara sosok cantik yang mengenakan dress rumahan tersebut berlari kesana kemari mengikuti tiga bocil yang berlarian begitu aktifnya di halaman luas keluarga Halim, tiga pria yang sedang menikmati kopinya di balkon atas menatap pemandangan menggemaskan tersebut dengan senyuman yang sama.

"Julia, dia sudah ngasih Ayah dua cucu, dan begitu baik ngurusin Alia, tapi sikapnya masih sama seperti Julia anak Ayah, Julia si berisik yang terlalu jujur!"

Ya, benar tebakan kalian. Wanita cantik yang sibuk berlarian dengan tiga orang Balita tersebut adalah Julia, setelah nyaris 3 tahun hanya sesekali pulang ke rumah Halim saat hari raya, maka sekarang untuk beberapa saat Andri Halim bisa melihat putri bungsunya bersama cucunya sepuas hatinya.

Bukan hanya Andri Halim yang senyumnya tidak lepas saat melihat tingkah Julia, mendengar apa yang di ucapkan

oleh Andri Halim membuat dua pria yang ada di hadapannya turut tertawa.

"Justru karena itulah saya jatuh cinta sejatuh-jatuhnya pada Putri Ayah." Jawaban yang di berikan Akmal sembari memandang istrinya yang ada di bawah sana membuat Andri Halim tersenyum, bisa Andri lihat betapa menantunya sekaligus putra asuhnya tersebut mencintai dan memuja Julia.

"Nggak usah di jelasin, Mal. Dari tatapan matamu saja sudah kelihatan gimana sayangnya kamu sama Julia. Dah-dah ngopi saja, jangan bikin iri duda yang sendirian ini." Sahutan dari Hamka membuat Andri beralih ke Menantunya yang pertama, suami dari Almarhum Maya yang berupaya untuk menyatukan Akmal dan Julia ini pun tampak geli melihat wajah seniornya, tawa kembali menghiasi semuanya di sore hari ini.

Hati Andri Halim terasa menghangat, rasanya sungguh membahagiakan melihat semua hal yang ada di depannya sekarang ini, walaupun ada luka karena Maya, putri sulungnya tidak ada di sini bersama mereka untuk melihat tumbuh kembang Alia, tapi Andri bersyukur kini senyum bahagia tersungging di setiap bibir orang yang ada di sini.

Semuanya bahagia dengan jalannya sendiri, Hamka yang masih betah dengan kesendiriannya setelah Maya tiada, dan Akmal serta Julia bahagia hidup bersama dengan keluarga kecilnya setelah banyak drama dan batu sandungan yang salah satunya dari Ayahnya sendiri.

Sampai sekarang Andri Halim rasanya masih sulit untuk percaya, Julianya yang tidak suka anak kecil karena berisik kini sudah menjelma menjadi Ibu rumah tangga 3 orang anak yang begitu terampil.

Tidak perlu Andri tanyakan kepada Julia bagaimana perasaannya setelah menikah, dari raut wajah cantik putrinya yang selalu tersenyum walau lelah menghadapi ketiga anak yang sedang aktif dalam masa perkembangan.

Nyaris saja Andri Halim kehilangan momen membahagiakan ini, jika saja Andri menuruti egoisnya demi Putrinya yang tiada, mungkin sekarang yang ada di hadapan Andri bukan Julia yang tertawa, tapi Julia yang penuh kesedihan.

Entah apa yang ada di otak Andri 3 tahun yang lalu, bagaimana bisa dia ingin memisahkan Julia dengan Akmal, sementara di depan Andri sekarang menantunya begitu berhasil membahagiakan Julia.

Aaaaah, rasanya hidup Andri di usianya yang sudah mulai menua terasa lengkap sekarang. Melihat anak, menantu, dan cucunya berkumpul seperti sekarang adalah kebahagiaan yang tidak bernilai harganya.

Maya sudah bahagia di tempatnya sekarang, melihat Alia di asuh Julia dan Akmal dengan begitu baik tanpa terbedakan dengan Ara dan juga Ardha, anak kembar Julia dan Akmal.

Julia dan Akmal pun sudah bahagia pada akhirnya, hidup sederhana dengan keluarga kecil mereka dalam dinas pengabdian seorang Akmal pada Negeri ini.

Tapi bagi Andri, ada satu orang yang menurutnya kebahagiaannya belum sempurna, seorang yang sudah turut andil besar memperbaiki keluarga Halim yang nyaris berantakan.

Maya mungkin sudah tiada, tapi untuk Andri dan Yuna, Hamka tetaplah menantu layaknya anak bagi mereka.

"Lalu kapan giliranmu Hamka? Jalan kisahmu juga harus *happy ending* seperti adikmu."

***